PENERAPAN METODE *TIKRAR* DALAM MENGHAFAL AL-QUR'AN PADA SANTRI LTQ-PBA MIFTAHUSSALAM KECAMATAN MEDAN PETISAH

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat-syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

OLEH:

RIZKI MAULIZAN
NIM. 03.01.17.1284

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2021

PENERAPAN METODE *TIKRAR* DALAM MENGHAFAL AL-QUR'AN PADA SANTRI LTQ-PBA MIFTAHUSSALAM KECAMATAN MEDAN PETISAH

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat-syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

OLEH:

RIZKI MAULIZAN
NIM. 03.01.17.1284

PEMBIMBING I	PEMBIMBING II
Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA	**Dr. Junaidi Arsyad, MA**
NIP. 19701024 1996603 2 002	**NIP. 19760120 200903 1 001**

Acc sidang
11/10/2021

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2021

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Williem Iskandar Psr. V Medan Estate, Telp. 6622925, Medan 20731

SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN JUDUL SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menerangkan bahwa mahasiswa:

Nama	: **RIZKI MAULIZAN**
NIM	: **0301171284**
Fakultas	: Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Prodi	: Pendidikan Agama Islam
Alamat	: Jln. Gaharu, No. 38
HP	: 082260050545

Benar bahwa judul skripsi yang tertera dibawah ini:

Penerapan Metode Tikrar Dalam Menghafal Al-Qur'an Pada Santri LTQ-PBA Mifathussalam Kecamatan Medan Petisah

Telah disetujui oleh Program Studi Pendidikan Agama Islam melalui penyeleksian penentuan judul, dan selanjutnya saudara/I dianjurkan untuk segera berkonsultasi dengan Pembimbing Skripsi I dan Pembimbing Skripsi II.

Demikian surat ini disampaikan kepada saudara untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 07 Desember 2020
Ketua Prodi PAI

Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA
NIP. 19701024 199603 2 002

Dipindai dengan CamScanner

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Williem Iskandar Psr. V Medan Estate, Telp. 6622925, Medan 20731

SURAT PENGESAHAN

Skripsi ini berjudul **"Penerapan Metode *Tikrar* Dalam Menghafal Al-Qur'an Pada Santri LTQ-PBA Miftahussalam Kecamatan Medan Petisah"** yang disusun oleh **Rizki Maulizan** yang telah di Munaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan pada tanggal:

19 Oktober 2021 M
12 Rabiul Awal 1443 H

Dan telah diterima sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN SU Medan

Ketua

Dr. Mahariah, M.Ag
NIDN. 2011047503

Sekretaris

Drs. Hadis Purba, MA
NIDN. 2004046201

Anggota Penguji

1. **Dr. Asmil Aidah Ritonga, MA**
   NIDN. 2024107004
2. **Dr. Junaidi Arsyad, MA**
   NIDN. 2020017605
3. **Dr. Nelwati, S.Ag, M.Pd**
   NIDN. 2012037003
4. **Ihsan Satrya Azhar, MA**
   NIDN. 2010057103

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Dr. Mardianto, M.Pd
NIDN. 2012126703

Nomor : Istimewa Medan, 11 Oktober 2021
Lampiran : -
Perihal : Skripsi
a.n Rizki Maulizan

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN SU Medan
Di-
Tempat

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, memahami, menganalisis, dan mendapatkan saran-saran serta masukan perbaikan sepenuhnya terhadap skripsi mahasiswa:

Nama : Rizki Maulizan
Nim : 0301171284
Judul : Penerapan Metode *Tikrar* Dalam Menghafal Al-Qur'an Pada Santri LTQ-PBA Miftahussalam Kecamatan Medan Petisah.

Berdasarkan hal ini pendapat kami sudah dapat diterima untuk dimunaqasyahkan dalam sidang munaqosyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dosen Pemimbing 1	**Dosen Pembimbing 2**
Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA	**Dr. Junaidi Arsyad, MA**
NIP. 19701024 1996603 2 002	**NIP. 19760120 200903 1 001**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda Tangan di bawah ini:

Nama : Rizki Maulizan

Nim : 0301171284

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

PENERAPAN METODE *TIKRAR* DALAM MENGHAFAL AL-QUR'AN PADA SANTRI LTQ-PBA MIFTAHUSSALAM KECAMATAN MEDAN PETISAH

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dan ringkasan-ringkasan yang telah saya terakan sumbernya. Apabila ditemukan terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan. Maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh universitas batal saya terima.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 11 Oktober 2021

Pernyataan,

Rizki Maulizan

0301171284

ABSTRAK

Nama / Nim : Rizki Maulizan / 0301171284
Fakultas / Jurusan : FITK / Pendidikan Agama Islam
Pembimbing I : Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA
Pembimbing II : Dr. Junaidi Arsyad, MA
Judul Skripsi : Penerapan Metode *Tikrar* Dalam Menghafal Al-Qur'an Pada Santri LTQ-PBA Miftahussalam Kecamatan Medan Petisah.
No. HP : 0822-6005-0545
E-Mail : rizki.maulizan@uinsu.ac.id

Kata kunci : ***Menghafal Al-Qur'an, Penerapan, dan Metode Tikrar*.**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keinginan setiap muslim untuk mampu menghafal Al-Qur'an, namun banyak muslim yang pesimis, merasa tidak mampu, dan tidak mudah menghafal. Akibatnya, keinginan menghafal hilang dan timbulnya rasa malas. Dengan begitu peneliti menemukan suatu bentuk atau cara untuk mengatasi masalah dalam menghafal Al-Qur'an, yakni metode *tikrar*. Metode *tikrar* adalah proses dalam melakukan sesuatu dengan cara teratur yang dilakukan berulang-ulang.

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis deskriptif. Dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan metode *tikrar* dalam menghafal Al-Qur'an di Ltq-Pba Miftahussalam Kecamatan Medan Petisah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *tikrar* sudah diterapkan baik oleh guru maupun santri, mengenai efektivitasnya sudah baik dan efektif, adapun hal yang mendorong penerapannya adalah kemauan santri dan dukungan dari lembaga, guru pembimbing tahfidz, serta orang tua.

Pembimbing I

Dr. Asnil Aidah Ritonga
NIP. 19701024 1996603 2 002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Segala puji maha suci Allah Swt., yang maha pengasih lagi maha penyayang, tuhan semesta alam, sang pemilik nikmat dunia dan akhirat, dan tiada upaya tanpa pertolongan dan kehendaknya. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw., keluarga, sahabat-sahabat, para tabi'in, dan pengikutnya hingga hari pembalasan.

Salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) di semua perguruan tinggi termasuk di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara adalah membuat karya ilmiah dalam bentuk skripsi. Dalam rangka tersebut penulis membuat skripsi ini dengan judul: "PENERAPAN METODE *TIKRAR* DALAM MENGHAFAL AL-QUR'AN PADA SANTRI LTQ-PBA MIFTAHUSSALAM KECAMATAN MEDAN PETISAH".

Selama menulis skripsi ini, tidak sedikit hambatan atau kesulitan yang dialami oleh penulis. Namun, karena dimudahkan serta diberi petunjuk oleh Allah Swt., dan dukungan dari berbagai pihak, sehingga hambatan dan kesulitan dapat diatasi, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan pada waktu yang tepat.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terimakasih banyak dan memberikan penghargaan yang setinggi-tinggi kepada semua pihak yang memberikan konstribusi dalam selesainya skripsi ini. Terutama dosen pembimbing saya yang memberikan arahan, masukan, saran, kritik yang membangun, nasehat, dan berbagai macam bimbingan yang sangat berharga. Terimakasih ini juga saya sampaikan kepada:

1. Kedua orang tua yang saya sayangin dan cintai, ayah saya Abu Bakar dan ibu saya Asmawati yang telah memberikan motivasi serta dukungan.
2. Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera, Prof. Dr. Syahrin Harahap, MA
3. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Sumatera Utara, Dr. Mardianto, M.Pd

4. Ketua prodi program studi Pendidikan Agama Islam, Ibu Dr. Mahariah, M.Ag dan sekretaris prodi Bapak Drs. Hadis Purba, M.Ag
5. Dosen wali Akademik yang membimbing saya dari selama diperkuliahan, Bapak Drs. Abdul Halim Nasution, M.Ag
6. Dosen Pembimbing I dan II, Ibu Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA dan Bapak Dr. Junaidi Arsyad, MA
7. Seluruh Dosen, pegawai, dan Staff TU UIN Sumatera Utara, yang telah memberikan arahan, informasi penting, dan dukungan selama perkuliahan.
8. Kepada LTQ-PBA Miftahussalam Kecamatan Medan Petisah yang telah memberikan izin penelitian, informasi, dan motivasi.
9. Kepada kakak saya Nila Hurnita, S.Pd yang memberikan arahan, masukan, dan motivasi yang menarik.
10. Kepada teman rumah saya, Ilham Fahroza dan Afdhal Wardana, SH yang menemani saya dalam pengerjaan skripsi setiap malam dan hal lainnya.
11. Kepada teman-teman kampus saya, yakni Habib Sitompul, Ellis, Dinda, Husnah, Pure, Yani dan teman-teman lainnya yang membantu serta mendukung. Termasuk teman dalam organisasi dan kampus lainnya.

Mudah-mudahan amal dan jasa mereka diterima Allah Swt., dan diberikan pahala yang besar serta balasan kebaikan. Semoga skripsi ini bermanfaat, terutama bagi penulis dan pembaca dalam menambah wawasan atau sumber referensi.

DAFTAR ISI

ABSTRAK ..... **i**
KATA PENGANTAR ..... **ii**
DAFTAR ISI ..... **iv**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 5
C. Tujuan Penelitian 6
D. Manfaat Penelitian 6
BAB II KAJIAN TEORI **7**
A. Esensi Menghafal Al-Qur'an 7
1. Hakikat Menghafal Al-Qur'an 7
2. Syarat dan Adab Menghafal Al-Qur'an 11
3. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an 13
4. Macam-Macam Metode Menghafal Al-Qur'an 14
B. Metode *Tikrar* 17
1. Pengertian Metode *Tikrar* 17
2. Tahapan Penerapan Metode *Tikrar* 17
3. Tujuan dan Manfaat Metode *Tikrar* 20
4. Faktor Pendorong dan Penghambat Metode *Tikrar* 20
BAB III METODOLOGI PENELITIAN **21**
A. Metode dan Jenis Penelitian 21
B. Sampel Penelitian 22
C. Teknik Pengumpulan Data 23
D. Teknik Analisis Data 28
BAB IV HASIL TEMUAN PENELITIAN **31**
A. Temuan Umum 31
1. Metode *Tikrar* 31
2. Penggunaan Metode *Tikrar* 33
3. Lokasi Ltq-Pba Miftahussalam 35
4. Sejarah Berdirinya Ltq-Pba Miftahussalam 35
5. Visi, Misi, dan Tujuan Ltq-Pba Miftahussalam 36
6. Kepengurusan dan Pengajar Ltq-Pba Miftahussalam 37
7. Santri Ltq-Pba Miftahussalam 38
8. Sarana dan Prasarana Ltq-Pba Miftahussalam 40
9. Kegiatan dan Program Ltq-Pba Miftahussalam 41

B. Temuan Khusus 41
1. Penerapan metode *tikrar* dalam menghafal Al-Qur'an.....41
2. Efektivitas metode *tikrar* dalam menghafal Al-Qur'an 57
3. Faktor-faktor yang memengaruhi penerapan metode *tikrar* 61
C. Hasil Pembahasan 66
1. Penerapan metode *tikrar* dalam menghafal Al-Qur'an.....66
2. Efektivitas metode *tikrar* dalam menghafal Al-Qur'an 72
3. Faktor-faktor yang memengaruhi penerapan metode *tikrar* 73
BAB V PENUTUP.....75
A. Kesimpulan 75
B. Saran 76
DAFTAR PUSTAKA.....77
LAMPIRAN-LAMPIRAN 80

DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

Tabel Instrumen Penelitian.....

3.1 Instrumen Observasi Mengenai Penerapan Metode *Tikrar* 24

3.2 Instrumen Observasi Mengenai Efektivitas Dalam Pengulangan..... 25

3.3 Instrumen Observasi Faktor Pendukung dan Penghambat..... 26

Gambar Data Temuan.....

4.1 Metode *Tikrar* dalam Mushaf Al-Qur'an *Bittikrar*..... 34

4.2 Santri Menggunakan Mushaf *Tikrar*..... 34

Tabel Penyajian Data Hasil Temuan .....

4.1 Data Kepengurusan..... 37

4.2 Data Pengajar..... 37

4.3 Data Santri Tahfidz..... 38

4.4 Data Santri Bahasa Arab..... 39

4.5 Sarana dan Prasarana 40

4.6 Proses Penerapan Metode *Tikrar* Oleh Guru..... 44

4.7 Proses Penerapan Metode *Tikrar* Oleh Santri..... 46

4.8 Efektivitas Metode *Tikrar* yang Diterapkan Santri..... 59

4.9 Faktor Pendukung dan Penghambat Metode *Tikrar* 64

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam dunia Pendidikan dan teknologi, Al-Qur'an sudah menjadi pusat perhatian dunia saat ini, berapa banyak penemuan baru dan fenomena terkini yang jauh sebelumnya sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an, beberapa negara maju tertarik dalam mengkaji Al-Qur'an untuk memperkuat karya ilmiah dan temuan mereka. Aktivitas membaca Al-Qur'an diyakini memiliki pengaruh terhadap kejiwaan seseorang karena tubuh manusia bisa terpengaruh oleh suara, begitu juga bagian otak. Jadi ketika seseorang membaca Al-Qur'an, maka suara yang keluar akan sampai ke telinga kemudian sampai ke otak sebagaimana yang telah diterapkan fitrahnya oleh Allah Swt.[1]

Belakangan ini banyak cara yang diterapkan oleh sebagian orang tua dalam membimbing bahkan memberikan pendidikan agama Islam kepada anaknya agar mampu memahami dan mempelajari Al-Qur'an dengan baik dan benar. Terlebih-lebih lagi, mereka juga menginginkan anaknya mampu menghafal Al-Qur'an dengan lancar. Banyak berita dan contoh nyata di negara Indonesia kita sendiri mengenai bakat dan kegigihan orang-orang yang menghafal Al-Qur'an. Mulai dari umur 5 tahun, wanita tua yang memulai dari usia 50 tahun, dan kakek-kakek yang berusia 70 tahun mampu menghafal Al-Qur'an. Dahsyatnya lagi, ada yang sembuh dari kelumpuhan karena hafal Al-Qur'an, bahkan dokter saja mengatakan sulit untuk menyentuh harapan sembuh, namun begitulah mukjizat yang Allah Swt., berikan jika hambanya senang menbaca Al-Qur'an dan menghafalkannya.[2]

---

[1]M. Hidayat Ginanjar, "Aktivitas Menghafal Al-Qur'an dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa", *Judul Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 11, Januari 2017, h. 2. Di akses tanggal 26 April 2021.

[2]Nor Kandir. 2017. *Kisah Mengharukan Para Penghafal Al-Qur'an*. Surabaya; Pustaka Syabab, h. 21.

Menghafal Al-Qur'an merupakan hal yang luar biasa bagi para penghafalnya, sudah menjadi dambaan bagi setiap umat muslim untuk mampu menghafal Al-Qur'an. Namun, mayoritas kalangan kita masih pesimis akan potensinya untuk menghafal ayat-ayat Allah Swt., dengan berbagai alasan dan ulasan, motivasi hanya sekedar refleksi biasa. Banyak juga dari kalangan muslim yang kurang tertarik dengan hal-hal yang berkenaan dengan hafalan, mereka berpikir hafalan sama seperti rumus-rumus yang disajikan, terasa sulit dan tidak mudah menjaganya. Padahal semua itu tergantung kemauan yang dikuatkan dengan keyakinan serta senantiasa berproses dan berusaha.

Pastinya usaha untuk menghafal Al-Qur'an bukanlah hal yang mudah, membutuhkan langkah awal dan beberapa persiapan seperti kemauan atau niat yang kuat, lalu menghadirkan niat yang baik dan mengharapkan pahala disisi Allah Swt., konsentrasi, dan istiqamah dalam menjalani proses.[3] Walaupun setiap orang memiliki potensi menghafal Al-Qur'an yang berbeda-beda. Tetapi, Allah Swt., akan memudahkan hamba-hambanya yang mau mempelajari, menghafal, dan mengamalkan Al-Qur'an, sebagaimana sudah dijelaskan Allah Swt., dalam firmannya:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْاٰنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُّدَّكِرٍ – ١٧

Artinya: *"Dan sungguh, telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?"* (Q.S. Al-Qamar / 54 : 17).[4]

Dalam tafsir Ibnu Katsir, beliau menjelaskan maksud ayat diatas dalam tafsirnya, beliau menafsirkan:

> "Telah kami mudahkan lafazhnya dan kami mudahkan pula pengertiannya bagi orang-orang yang hendak memberikan peringatan kepada ummat manusia. Dan mengenai firmannya: "*Dan sungguh, telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran*". Mujahid mengatakan: "yakni, bacaannya menjadi mudah". As-Suddi mengatakan: "Artinya, kami mudahkan bacaanya bagi semua lidah".[5]

---

[3]Dar ar-Rasa'il. 2018. *25 Metode Menghafal Al-Qur'an*. Digital Publishing, h. 8.
[4]Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 529.
[5]Abdullah. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7*. Kairo; Pustaka Imam asy-Syafi'I, h. 605.

Dalam penafsiran ayat tersebut, Allah Swt., telah memperingatkan kepada siapapun yang mengambil pelajaran dari Al-Qur'an, Allah Swt., akan memudahkan, semudah-mudahnya, bahkan ayat ini diulang sebanyak empat kali pada ayat ke 17, 22, 32, dan 40. Dari sini dapat kita pahami bahwasannya, Allah sangat-sangat memberikan kemudahan, hanya saja kita masih enggan untuk mau mengambil kesempatan emas yang diberikan Allah Swt., kita masih saja bermalas-malasan, dan merasa tidak sanggup menghafal Al-Qur'an.

Dalam menghafal Al-Qur'an di masa modern saat ini sudah banyak metode yang kembangkan. Namun, setiap metode harus disesuaikan dengan kondisi dan situasi. Dengan adanya metode akan memudahkan para penghafal untuk mengatasi kesukaran dalam menghafal Al-Qur'an. Bukan hanya untuk menambah hafalan tetapi juga mempertahankan hafalan agar tetap lancar dan tidak mudah lupa.

Mengenai menambah hafalan dan mempertahankan hafalan, tentulah kemampuan setiap individu beragam. Selain dipengaruhi oleh kebiasaan dalam pola belajar, kemampuan tersebut dipengaruhi oleh faktor usia. Semakin tinggi usia seseorang, maka daya ingatnya cenderung semakin menurun. Manusia memiliki daya ingat yang menakjubkan ketika kanak-kanak. Oleh karena itu, usia kanak-kanak disebut juga usia keemasan. Daya ingat tersebut akan menurun seiring bertambahnya usia.

Saat masa kanak-kanak awal (usia 2 sampai 12 tahun), selain memiliki daya ingat yang tinggi (rata-rata kanak-kanak), mereka juga memiliki kemampuan meniru dan rasa ingin tahu yang tinggi. Perkembangan fisik, kognitif, dan emosional sangat terlihat di masa-masa ini. Dengan alasan demikian, banyak orang tua memperkenalkan dan mengajarkan Al-Qur'an kepada anaknya usia dini. Namun, hal ini tidak mengartikan bahwa orang dewasa tidak mampu menghafal Al-Qur'an.[6]

[6]Dian Eka Lestari. 2020. *Perkembangan Peserta Didik Sekolah Dasar*. Pustaka Taman Ilmu, h. 153.

Dalam setiap pencapaian pasti ada proses dan cara yang dilakukan, terutama dalam menghafal Al-Qur'an, setiap kalangan memiliki cara yang berbeda-beda dalam menghafal, baik itu anak-anak, remaja, dan orang dewasa. Walaupun sudah banyak menggunakan segala cara dan berbagai usaha agar mampu menghafal Al-Qur'an, ada metode yang cocok digunakan semua kalangan sehingga tercapai tujuan yang diinginkan. Salah satu metode yang cocok sebagai solusi menghafal Al-Qur'an adalah Metode *Tikrar*.

Metode *Tikrar* merupakan bentuk sistematisasi dari cara menghafal Al-Qur'an paling tua dan sangat banyak diamalkan oleh para *huffaz* (penghafal Al-Qur'an) dari dulu hingga sekarang. Bukan hanya sekedar teori, tetapi metode ini sudah diteliti melalui penelitian kesehatan modern, mereka menemukan fakta bahwa *tikrar* (*repetition*) atau pengulangan itu sangat membantu menguatkan hafalan. Mereka menyimpulkan dari penelitian ilmiah itu adalah, *"Repetition is the key to memorization. The move you say it, the more likely you'll remember it."* Adapun penjelasan tersebut ialah Pengulangan adalah kunci untuk hafalan. Semakin sering kamu mengucapkannya, semakin kuat kamu mengingatnya.[7]

Dengan begitu metode ini bisa digunakan setiap kalangan tanpa ada ketentuan batasan umur. Terkait mengenai metode *tikrar* tersebut, metode tersebut sudah ada diterapkan pada setiap tingkat disekolah, terutama disekolah berbasis madrasah, mulai dari madrasah ibtidaiyah, tsanawiyah, dan aliyah ataupun lembaga lainnya yang menpelajari dan mendalami Al-Qur'an seperti lembaga *tahfidz* atau rumah *tahfidz*. Dan tidak semua madrasah ataupun lembaga *tahfidz* menggunakan metode ini, dikarenakan beberapa madrasah tidak memusatkan program menghafal Al-Qur'an dan lembaga atau rumah *tahfidz* tidak menggunakan metode *tikrar* ini.

Adapun salah satu madrasah atau lembaga yang menerapkan pembelajaran berbasis Al-Qur'an dan menempah peserta didik untuk mampu menghafal Al-Qur'an di kota Medan ialah LTQ-PBA Miftahussalam, Jl. Darussalam No. 26 abc, Kec. Medan Petisah, Kota Medan, Sumatera Utara. Lembaga ini memiliki keunikan tersendiri, karena didirikan untuk menempah para penghafal dan berbahasa Arab.

[7]Hamim Tohari. 2014. *Al-Qur'an Tikrar*. Bandung; Sygma, dalam *muqoddimah* Al-Qur'an Tikrar.

Pada santri LTQ-PBA, mereka aktif setiap jum'at dan sabtu dalam setoran hafalan serta *muroja'ah* dan adanya juga kegiatan belajar bahasa Arab, namun kelas dibagi dua, yakni kelas hafalan dan kelas bahasa. Santri di sini juga memiliki potensi dalam upaya menghafal, berdasarkan ulasan, beberapa metode menghafal juga diajarkan di sini, sehingga santri mampu menyetor hafalan 20 sampai 50 ayat setiap pertemuan. Dalam seminggu terdapat dua pertemuan, yang mana dalam sebulan mereka mampu menyetor hafalan lebih dari 100 ayat bahkan 1 juz.

Berdasarkan pada ungkapan penulis diatas, maka penulis tertarik meneliti tentang bagaimana penerapan metode *tikrar* agar meningkatkan daya ingat santri dalam menghafal Al-Qur'an di LTQ-PBA (Lembaga *Tahfidzul* Qur'an dan Pendidikan Bahasa Arab) Miftahussalam. Sehingga penulis minat untuk meneliti dan mengangkat judul "**Penerapan Metode *Tikrar* Dalam Menghafal Al-Qur'an Pada Santri LTQ-PBA Miftahussalam Kecamatan Medan Petisah**".

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan metode *tikrar* dalam menghafal Al-Qur'an pada Santri LTQ-PBA (Lembaga *Tahfidzul* Qur'an dan Pendidikan Bahasa Arab) Miftahussalam Kecamatan Medan Petisah?
2. Bagaimana efektivitas metode *tikrar* dalam menghafal Al-Qur'an pada Santri LTQ-PBA (Lembaga *Tahfidzul* Qur'an dan Pendidikan Bahasa Arab) Miftahussalam Kecamatan Medan Petisah?
3. Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi penerapan metode *tikrar* dalam menghafal Al-Qur'an pada Santri LTQ-PBA (Lembaga *Tahfidzul* Qur'an dan Pendidikan Bahasa Arab) Miftahussalam Kecamatan Medan Petisah?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan metode *tikrar* dalam menghafal Al-Qur'an pada Santri di LTQ-PBA (Lembaga *Tahfidzul* Qur'an dan Pendidikan Bahasa Arab) Miftahussalam Kecamatan Medan Petisah.
2. Untuk mengetahui efektivitas metode *tikrar* dalam menghafal Al-Qur'an pada Santri di LTQ-PBA (Lembaga *Tahfidzul* Qur'an dan Pendidikan Bahasa Arab) Miftahussalam Kecamatan Medan Petisah.
3. Untuk mengetahui Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi penerapan metode *tikrar* dalam menghafal Al-Qur'an pada Santri di LTQ-PBA (Lembaga *Tahfidzul* Qur'an dan Pendidikan Bahasa Arab) Miftahussalam Kecamatan Medan Petisah.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat secara teoritis dan praktis. secara teoritis penelitian ini bermanfaat sebagai pengembangan dalam menghafal Al-Qur'an, memberikan pengalaman yang memengaruhi dalam upaya menghafal terkait metode *tikrar* yang menjadi pokok penelitian ini. Sementara secara praktis antara lain:

1. Bagi lembaga, penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan masukan bagi pendidik tentang pentingnya penerapan metode *tikrar* dalam meningkatkan hafalan dan daya ingat peserta didik atau santri LTQ-PBA (Lembaga *Tahfidzul* Qur'an dan Pendidikan Bahasa Arab) Miftahussalam.
2. Bagi guru, penelitian ini diharapkan bermanfaat supaya memperhatikan dengan baik lagi dalam memandu hafalan Al-Qur'an pada santri.
3. Bagi santri, penelitian ini sebagai informasi mengenai metode hafalan *tikrar* di LTQ-PBA (Lembaga *Tahfidzul* Qur'an dan Pendidikan Bahasa Arab) Miftahussalam sebagai upaya meningkatkan hafalan.
4. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan karya ilmiah yang nantinya dapat digunakan untuk memenuhi syarat untuk mendapatkan gelar sarjana.

BAB II
KAJIAN TEORI

A. Esensi Menghafal Al-Qur'an

1. Hakikat Dalam Menghafal Al-Qur'an

Al-Qur'an menurut bahasa adalah bacaan atau yang dibaca. Kata Al-Qur'an diambil dari isim masdar yang diartikan dengan isim *maf'ul* yaitu *maqru'* (yang dibaca). Sedangkan dalam istilah, Al-Qur'an adalah nama bagi *kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., yang ditulis dalam mushaf.

Adapun As-Syekh Muhammad al Khudary Beik, beliau salah satu ulama, ia menjelaskan dalam bukunya "*Ushul al-Fiqh*" Al-Kitab itu adalah Al-qur'an, yakni firman Allah Swt., yang berbahasa arab, lalu diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., untuk dipahami isinya, untuk diingat selalu, adapun diturunkan secara mutawatir yang tertulis di dalam suatu mushaf, yang diawali dari surah Al-fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas.[8]

Al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar dan kekal bagi Rasulullah Saw., Al-Qur'an senantiasa terjaga dan dipelihara kesuciannya. Sampai saat ini, tidak ada perubahan dalam Al-Qur'an secara dalil-dalil, makna, dan arti. Hal itu tidak terjadi dalam kitab-kitab suci yang lainnya. Sebagaimana Allah Swt., berfirman:

اِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَاِنَّا لَه لَحٰفِظُوْنَ – ٩

Artinya: "*Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.*" (Q.S. Al-Hijr / 15 : 9).[9]

Dalam tafsir Ibnu Katsir, beliau menjelaskan maksud ayat diatas dalam tafsirnya, beliau menafsirkan:

> **"**Kemudian Allah Ta'ala menetapkan bahwa Allahlah yang menurunkan *Adz-Zikru* yaitu Al-Qur'an kepadanya, dan Dia pula yang menjaganya dari usaha untuk merubah dan menggantinya".[10]

[8]Muhammad Yasir dan Ade Jamaruddin. 2016. *Studi Al-Qur'an*. Riau; Asa Riau, h. 3.
[9]Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 262.
[10]Abdullah. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*. Kairo; Pustaka Imam asy-Syafi'I, h. 4.

Dalam memelihara Al-Qur'an, Allah Swt., memuliakan orang-orang yang menjaga Al-Qur'an dengan cara menghafalnya, sehingga sampai saat ini, Al-Qur'an terjaga keutuhannya. Secara bahasa, menghafal berasal dari kata dasar "hafal" yang dalam bahasa arab disebut *al-Hafidz* yang memiliki arti ingat. Maka kata menghafal juga dapat diartikan dengan mengingat.

Sedangkan secara istilah, menghafal memiliki arti sebagai tindakan yang berusaha untuk meresapi kedalam pikirannya agar mampu mengingatkannya. Menghafal adalah suatu aktivitas menanamkan suatu materi kedalam ingatan, sehingga nantinya akan dapat diingat kembali secara harfiah, sesuai dengan materi yang asli. Menghafal merupakan proses mental untuk menyimpan kesan-kesan yang suatu waktu dapat diingat kembali ke alam sadar.

Adapun yang dimaksud dengan menghafal Al-Qur'an ialah menghafal ayat-ayat pada surah-surah yang berurutan sebagaimana mushaf ustmani dari *al-Fatihah* hingga surah *an-Naas* dengan maksud beribadah, memelihara, dan menjaga kalam Allah Swt., yang merupakan mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., dengan perantara malaikat Jibril yang dituliskan dalam beberapa mushaf yang dinukil (dipindahkan) kepada kita dengan jalan mutawatir.[11]

Dalam sejarah menghafal Al-Qur'an, Rasulullah Saw., merupakan orang yang pertama kali hafal Al-Qur'an, imam para ahli qiraah, dan suri teladan bagi orang-orang muslim. Al-Qur'an disampaikan oleh malaikat Jibril kepada Rasulullah sehuruf demi sehuruf dari Allah Swt. Sementara itu, Rasulullah memperlihatkan hafalannya kepada Jibril ketika bertemu pada bulan ramadhan hingga usai dan hal itu masih beliau rutinkan hingga datanglah tahun terakhir dari kehidupan Rasulullah dimana beliau hanya mengulanginya dua kali.

[11]T. M. Hasbi Ash-Shilddieqy. 2002. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Semarang; Pustaka Rizki Putra, h. 3.

حَدَّثَنَا يَعْلَى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُتْبَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ : كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْرِضُ الْكِتَابَ عَلَى جِبْرِيلَ عَلَيْهِ السَّلَام فِي كُلِّ رَمَضَانَ فَإِذَا أَصْبَحَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ اللَّيْلَةِ الَّتِي يَعْرِضُ فِيهَا مَا يَعْرِضُ أَصْبَحَ وَهُوَ أَجْوَدُ مِنْ الرِّيحِ الْمُرْسَلَةِ لَا يُسْأَلُ عَنْ شَيْءٍ إِلَّا أَعْطَاهُ فَلَمَّا كَانَ فِي الشَّهْرِ الَّذِي هَلَكَ بَعْدَهُ عَرَضَ عَلَيْهِ عَرْضَتَيْنِ

Artinya: "*Telah menceritakan kepada kami Ya'la telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ishaq dari Az Zuhri dari Ubaidullah bin Abdullah bin 'Utbah dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, "Rasulullah Saw., membacakan (mengecekkan) hafalan Qur'annya kepada Jibril 'alaihissalam setiap bulan Ramadan. Maka saat pagi harinya -setelah Rasulullah Saw., mengecekkan hafalannya- beliau menjadi orang yang lebih lembut dari angin yang bertiup, tidaklah beliau diminta sesuatu kecuali memberinya. Maka ketika datang bulan Ramadan menjelang ajalnya beliau mengecekkan hafalannya sebanyak dua kali."* (H.R. Ahmad No. Hadis : 1938).[12]

Dalam Fathur Bari, Imam Nawawi menjelaskan maksud dalil diatas dalam hadits tentang 'faidah', beliau berkata:

> “Sifat murah hati selalu ada pada dirinya dalam setiap waktu, lebih-lebih ketika bulan Ramadhan dan saat beliau berkumpul dengan orang-orang yang senang kedamaian. Beliau juga membiasakan diri memperbanyak membaca Al-Qur'an pada bulan Ramadhan, karena membaca Al-Qur'an adalah dzikir yang paling baik. Maksud mudarasah adalah menghafal Al-Qur'an. maka saya katakan, ini merupakan bukti bahwa Al-Qur'an pertama kali turun pada bulan Ramadhan, sebagaimana dikatakan dalam hadits ibnu Abbas, dan pada bulan itu jibril selalu menyimak bacaan Nabi, bahkan sebelum wafat beliau membacanya dua kali kepada Jibril”.

Pada Hadis diatas dijelaskan, bahwa Rasulullah Saw., juga *muraja’ah* hafalan kepada malaikat Jibril terutama setiap bulan Ramadhan, beliau menyetorkan hafalannya, dan malaikat Jibril memperhatikan bacaan atau lafazh, serta ayat-ayat yang dilantunkan. Selain menyejukkan hati Rasulullah Saw., beliau

[12]Tim Penyusun. 2015. *Software*: *Ensiklopedi Hadits 9 Imam*. Saltanera Teknologi, Musnad Ahmad No. Hadis : 1938.

juga ingin hafalan tersebut kokoh. Dan tidak jarang juga para sahabat memperkuat hafalannya yakni Rasulullah memperhatikan bacaan para sahabat.

Perlu diketahui, bahwasannya mula Al-Qur'an dibukukan ialah masa khalifah Utsman bin Affan, yang mana sebelumnya sudah dipelihara pada masa Abu Bakar Radhiallahu 'anhu dan Umar bin Khaththab. Hal tersebut didasari oleh kekhawatiran para sahabat mengenai keutuhan Al-Qur'an, dikarenakan banyak para penghafal Al-Qur'an yang gugur dalam perang dan perselisihan terhadap perbedaan qiraat pada Al-Qur'an.

Hal tersebut tentunya memicu titik kekacauan besar jika tidak ditindaklanjutkan (pembukuan) Al-Qur'an. Pengumpulan Al-Qur'an dilakukan oleh Zaid bin Tsabit sebagai ketua tim pelaksana, setelah dibujuk dan ditunjuk untuk mempertanggung jawabkan pemeliharaan Al-Qur'an oleh Abu Bakar pada masa khalifahnya. Sehingga pada akhirnya dibukukan Al-Qur'an pada masa khalifah Utsman bin Affan.[13]

Hal tersebut dilakukan dengan pertimbangan yang kuat dan kesepakatan serta merupakan ide yang paling tepat, andai saja jika Al-Qur'an tidak dibukukan, mungkin pada zaman atau era kita saat ini, tidak mengetahui apa itu Al-Qur'an. Namun, hal tersebut tentunya merupakan skenario Allah Swt., yang diturunkan melalui ide-ide para sahabat Rasulullah Saw. Sehingga kita dapat membaca, memahami, menghafal, dan mengamalkan Al-Qur'an sampai era saat ini.

Kesimpulannya, hakikat dalam menghafal Al-Qur'an ialah memelihara Al-Qur'an dengan membacanya berulang-ulang, sehingga mampu untuk menghafal, dan saat sudah hafal, maka hafalan tersebut dijaga dengan cara mengulang-ngulangnya sampai *mutqin* (kuat hafalannya). Dengan begitu Al-Qur'an terjaga dan terpelihara dengan baik, tanpa memberi peluang untuk orang-orang dzolim atau kafir yang ingin mengubah isi Al-Qur'an.

[13]Ilhamni, "Pembukuaan Al-Qur'an Pada Masa Utsman bin Affan", *Judul Ulunnuha,* Vol. 6, No. 2, Desember 2017, h. 4 - 9. Di akses tanggal 28 September 2021.

2. Syarat dan Adab Menghafal Al-Qur'an

a. Syarat

Dalam menghafal Al-Qur'an juga ada beberapa syarat yang harus dipenuhi, sebagai persiapan dasar agar seseorang mampu menghafal dengan lebih baik. Diantara syarat-syarat utama yakni:

1) Niat yang ikhlas dan kemauan yang keras

Dalam proses menghafal Al-Qur'an, seseorang harus memiliki niat yang ikhlas dan baik dalam mengikuti proses menghafal. Maknanya, ia menerima dan siap akan segala tantangan dalam menghafal, dan semua itu tulus karena mengharap pahala serta ridho Allah Swt., dan bukan semata-mata hal yang lain, apalagi sampai menyia-nyiakan Al-Qur'an.[14] Selain ikhlas juga harus didorong dengan kemauan yang keras, bukan kemauan yang mudah goyah, harus kokoh dalam langkah awal sampai seterusnya.

2) Mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan lancar

Ini merupakan hal yang wajib setelah memiliki niat ikhlas dan kemauan yang keras. Adapun mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan lancar disini ialah membaca sesuai dengan kaidah-kaidah bacaannya, makhraj dan tajwidnya tepat, memberikan hak-hak huruf saat melantunkannya, dan membacanya tidak tergesa-gesa. Jika kita mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan lancar, hal tersebut akan memudahkan kita dalam menghafal Al-Qur'an.[15]

3) Istiqomah

Hal yang paling sulit yakni proses kita dalam mempertahankan niat kita untuk terus menghafal (tidak putus ditengah jalan), memiliki sikap teguh pendirian sangat membantu seseorang dalam menghafal Al-Qur'an.

4) Menghindari *riya'*

Hendaklah seorang penghafal Al-Qur'an menghindari sifat riya' dalam menghafal Al-Qur'an, dengan kata lain melakukan amal bukan karena mengharap ridho Allah Swt., tapi mengharapkan pujian orang lain. Sesungguhnya *riya'*

---

[14]Habib Sa'ad. 2017. *Kitab Niat: Sebuah Buku Membahas Persoalan Niat*. Yogyakarta; Layar, h. 2.

[15]*Ibid*, h. 126-127.

merupakan penyakit yang mengkhawatirkan dan racun yang merugikan, karena sifat ini dapat menundukkan segala kemampuan dan memalingkannya kepada selain Allah Swt.[16]

5) Menghindari perbuatan maksiat

Sungguh tidak ada yang lebih mulia dari orang-orang yang menjaga hati, lisan, dan perbuatannya dari hal yang buruk dan zalim. Titik-titik hitam (dosa yang diperbuat) akan menutupi cahaya keilmuwan dalam dirinya. Oleh karena itu, para sahabat menganjurkan agar kita selalu bermuhasabah dan beristighfar agar hati kita tidak diluputi oleh dosa-dosa. Janganlah kita mengikuti godaan dan nafsu setan, terkhusus dosa hati atau maksiat hati.[17]

6) Konsisten dengan satu mushaf

Dalam proses menghafal, alangkah baiknya menggunakan satu mushaf, agar membantu memberi penguatan dengan membayangkan posisi atau baris ayatnya.

b. Adab

Selain memenuhi syarat, kita juga harus memperhatikan adab kita dalam menghafal Al-Qur'an. Sebagaimana dijelaskan bahwa adab itu lebih tinggi derajatnya dari ilmu, maksudnya ialah, ilmu akan baik dan berkah jika kita mengawalinya dengan adab. Adab sendiri merupakan perilaku atau akhlak seseorang dalam sebuah situasi dan kondisi, sebagaimana sopan santun dan perilaku yang baik-baik. Adapun adab dalam menghafal Al-Qur'an yakni:

1) Berdoa di awal dan di akhir dalam membaca atau menghafal Al-Qur'an.

Berdoa merupakan hal yang dianjurkan, karena pada dasarnya ilmu dan iman merupakan milik Allah Swt., kita sebagai hamba meminta untuk dimudahkan dalam membaca atau menghafal Al-Qur'an.

2) Membaca dan menghafal Al-Qur'an disertai dengan niat hanya kepada Allah Swt. Semata-mata hanya mencari ridho Allah Swt.

---

[16]Dar ar-Rasa'il. 2018. *19 Kaidah Menghafal Al-Qur'an*. Digital Publishing, h. 5-7.
[17]Shabri Shaleh Anwar. 2018. 17 Maksiat Hati. Riau; Qudwah Press.

Hal ini juga merupakan hal yang utama, karena jika seorang penghafal ia sudah salah jalan atau salah niat seperti *riya* pandai baca Al-Qur'an atau hafal Al-Qur'an dengan mengharapkan pujian dari orang-orang.

3) Menjaga aurat, lisan dari percakapan yang yang buruk, dan mengalihkan pandangan mata dari yang buruk-buruk.

Menjaga aurat dan maksiat badan sudah seharusnya kita taati agar nilai-nilai seorang muslim dalam memelihara Al-Qur'an terjaga.

4) Membaca dan menghafal Al-Qur'an sesuai kaidah bacaan dan tajwid.

Adab terhadap Al-Qur'an dengan cara membacanya sesuai kaidah bacaan dan ketentuan tajwid. Dengan begitu, saat kita menghafal bacaan kita baik dan bagus, serta menghindari kesalahan-kesalahan makna dalam membaca.

5) Memahami dan meresapi apa yang dibaca dan dihafalkan.

Tujuan menghafal bukan hanya sekedar menghafal tetapi kita harus memahami makna ayat yang dihafal dan bagaimana pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari, bacaan yang diresapi akan jauh membuat kita tenang.

6) Membaca dan menghafal Al-Qur'an dalam keadaan atau tempat yang bersih dan baik serta memilih tempat yang tenang.

Maka sucikan dan bersihkan diri kita sebelum membaca atau menghafalkannya, seperti berwudhu terlebih dahulu dan membersihkan sekitar tempat kita membaca Al-Qur'an, atau mencari tempat yang tenang, agar hati juga tenang.[18]

3. Keutamaan Dalam Menghafal Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an adalah suatu keutamaan yang besar, dan posisi itu selalu didambakan oleh semua orang yang beriman, selain menjadi nilai ibadah saat membacanya, seorang mukmin juga ingin menjadi warga Allah Swt., dan dihormati dengan pernghormatan yang sempurna.

---

[18]Ridhoul Wahidi. 2017. *Hafal Al-Qur'an Meski Sibuk Sekolah*. Jakarta; Elex Media Komputindo, h. 15-16.

Pahala orang yang menjaga hafalan nilainya luar biasa, faktanya dengan mengulang-ngulang satu ayat saja, sudah berapa huruf yang dibaca, sedangkan satu huruf, Allah Swt., akan memberikan 10 pahala atau kebaikan. Apalagi satu ayat yang dibaca berulang-ulang.

Allah memuliakan hamba-hambanya yang memelihara firman Allah Swt., di dalam dadanya. Menjaga mushaf di dalam ingatannya, sehingga ayat-ayat tersebut terjaga. Allah Swt., memberikan keistimewaan bagi orang yang ingin menghafal Al-Qur'an, yakni dimudahkan lisannya untuk membaca dan menghafalnya untuk semua kalangan (baik muslim maupun non muslim). Dan Allah Swt., menaikkan derajat orang yang menghafal Al-Qur'an di dunia dan di akhirat.[19]

Menjadi seorang yang penghafal Al-Qur'an merupakan hal paling diinginkan oleh setiap umat muslim, lebih rincinya umat muslim yang taat kepada Allah dan rasulnya, hal tersebut bukan hanya faktor keinginan belaka, namun ada hal-hal yang mendorong seseorang ingin menghafal. Adapun hal itu ialah: Allah akan menaikkan derajatnya seorang penghafal menjadi lebih baik di dunia dan akhirat, di dunia ia akan diberikan kecerdasan baik secara intelektual maupun emosional, dan di akhirat ia diberikan kedudukan yang sangat dekat dengan sisi Allah Swt.

4. Macam-Macam Metode Menghafal Al-Qur'an

Dalam memudahkan menghafal Al-Qur'an ada beberapa metode, sebagaimana metode tersebut, mampu membantu seseorang dalam menghafal Al-Qur'an atau mempertahankan hafalannya. Diantaranya ialah:

a. Metode *Talaqqi*

Metode *talaqqi* disebut juga metode sam'i, karena memusatkan pada pendengaran. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

1) Seorang guru membacakan Al-Qur'an (baik satu ayat, satu halaman, maupun satu lembar) dengan hafalan maupun melihat-

[19]Mahmud Al-Dausary. Ebook Islami: Keutamaan-Keutamaan Al-Qur'an. Alukah. h. 88-90.

mushaf, kemudian murid mendengarkannya sampai selesai dengan seksama.

2) Ketika sudah mendengarkan, maka ia akan mengulangnya kembali apa yang didengarnya. Jika tidak lancar seorang guru mengulangi lagi bacaannya sehingga murid yang ingin menghafal tadi lancar.
3) Dapat dilakukan sesama teman, tidak harus dengan guru. Dengan adanya guru dan teman, dapat mengoreksi bacaan secara langsung yang dihafalkan temannya.

b. Menghafal Al-Qur'an Dengan Papan

Menghafal dengan papan yang dimaksudkan disini ialah menggunakan papan tulis namun versi kecilnya, dengan ukuran sekitar 40 cm (p) x 15 cm (l). setiap murid memiliki papan tulis tersebut dengan tambahan spidol dan penghapus. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

1) Guru menulis ayat yang harus dihafal oleh para murid dengan tulisan yang jelas dengan versi utsmani agar lebih mudah.
2) Setelah itu, murid membaca huruf perhuruf dan menyuruhnya untuk menghafal perlafadz.
3) Setelah itu guru memerintahkan mereka (murid) menghapus apa yang mereka tulis sebelumnya, lalu menyuruh mereka menulis kembali apa yang telah mereka hafalkan.
4) Guru akan mengoreksi apa yang telah mereka tulis, lalu mengarahkan sampai mereka menulis dengan jelas sesuai dengan ayat yang dihafal.
5) Jika sudah benar-benar hafal, maka dilanjutkan kepada pada ayat berikutnya.

c. Metode Uzbekistan

Metode yang berasal dari Uzbekistan, adapun langkah-langkah metode uzbekistan sebagai berikut:

1) Murid memulai dengan perbaikan halaman pertama Al-Qur'an dihadapan Gurunya.
2) Guru menyuruhnya untuk mengulang lembaran atau halaman tersebut sebanyak 300 kali dengan cara melihat ke lembaran tersebut.
3) Apabila telah diulang sebanyak 300 kali, ia akan menyetornya kepada gurunya tanpa melihat, setelah selesai ia (murid) mengambil lembaran atau halaman yang baru untuk dibaca dan dihafalkan, proses seperti ini sampai khatam.
4) Jika sudah khatam, maka gurunya akan menyuruh ia (murid yang telah khatam) membaca al-Qur'an sebanyak 150 kali. Ketika sudah selesai ia diberi gelar *Hafidzul Qori*.[20]

d. Metode 5 x 5

Metode ini sangat mudah, sebelumnya kita akan membagi setiap halaman menjadi 5 bagian, lalu setiap bagian dibaca 5 kali, setelah dibaca maka dihafal sebanyak 5 kali pula, setelah dihafal maka hafalan tersebut diulang 5 kali setiap 5 waktu (waktu sholat wajib).[21]

e. Metode *Muraja'ah*

Metode *Muraja'ah* merupakan salah satu metode untuk memelihara sebuah hafalan. Dan tidak ada hafalan yang terjaga tanpa muraja'ah, hafalan akan cepat hilang tanpa *muraja'ah*. *Muraja'ah* maksudnya ialah mengulang hafalan yang sebelumnya sudah pernah dihafal, maka kita akan mengulangnya sampai diri

[20]Dar ar-Rasa'il. *25 Metode Menghafal Al-Qur'an Terbaik*. h.46-90.

[21]Tim Penyusun. 2011. *Al-Qur'an Hafalan Untuk Wanita : Metode 5 x 5*. Bandung; Jabal, Dalam Kata Pengantar Al-Qur'an Metode 5 x 5.

kita merasa sudah hafal atau lancar. Metode ini tidak akan terlepas dalam metode apapun, karena metode ini sangat penting dalam menjaga sebuah hafalan.

B. Metode *Tikrar*

1. Pengertian Metode *Tikrar*

Menurut Muhammad ‘Atiyyah al-Abrasyi metode adalah suatu jalan yang dilalui untuk memperoleh sebuah pemahaman kepada peserta didik. Istilah *tikrar* berasal dari bahasa Arab (يكرر-تكرير—كرر) yang berarti mengulang-ngulang. Berdasarkan pengertian tersebut, maka metode *tikrar* adalah proses dalam melakukan sesuatu dengan cara teratur yang dilakukan berulang-ulang.[22]

Sebelum mendalami *tikrar*, ada kaitannya pada sebuah metode *muraja’ah, muraja’ah* merupakan metode yang sering dilakukan untuk menjaga sebuah hafalan, *muraja’ah* itu sendiri sangat dianjurkan untuk seseorang yang sebelumnya sudah pernah atau sedang menghafal. Secara umum, mudahnya kita memahaminya ialah mengulang sampai merasa diri itu hafal. Ini sedikit mirip dengan metode *tikrar* itu sendiri, bedanya metode *tikrar* memiliki sebuah manajemen waktu untuk menguasai, memproses, dan memverifikasi sebuah hafalan. Hafalan itu pada dasarnya sesuatu yang melekat pada pikiran dan hati kita. Metode apapun tidak semuanya ampuh untuk semua orang, tapi mengulang-ngulang itu salah metode yang paling efektif untuk menghafal Al-Qur’an itu sendiri. [23]

2. Tahapan Penerapan Metode *Tikrar*

Dalam memelihara Al-Qur’an, selain kita memahami keutamaan dan menerapkan metode dalam menghafal, perlu diketahui bahwa seorang penghafal Al-Qur’an yang baik ialah ia mampu menjaganya dari kelupaan, dengan sering

---

[22]Fitriani Gade, "Implementasi Metode Takrar Dalam Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an", *Jurnal Ilmiah Didaktika,* Vol. XIV, No. 2, Februari 2014, h. 3. Di akses tanggal 26 April 2021.

[23]Lutviyah Romziana, Dkk, “Pelatihan Mudah Menghafal Al-Qur’an Dengan Metode *Tikrar, Muraja’ah,* dan *Tasmi’* Bagi Siswi Kelas XI IPA Tahfidz Madrasah Aliyah Nurul Jadi”, *Jurnal: Jumlah Karya Abdi,* Vol. 5, No.1, Juni 2021, h. 4. Di Akses Tanggal 17 Oktober 2021.

membaca atau mengulang terus hafalannya. Sebagaimana Rasulullah Saw., bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ قَالَ عَبْد اللَّهِ وَسَمِعْتُهُ أَنَا مِنْ مُحَمَّدِ بْنِ الصَّبَّاحِ قَالَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ زَكَرِيَّا عَنْ بُرَيْدٍ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَعَاهَدُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ أَشَدُّ تَفَلُّتًا مِنْ قُلُوبِ الرِّجَالِ مِنْ الْإِبِلِ مِنْ عُقُلِهِ

Artinya: *"Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ash Shabbah -Abdullah berkata; Dan saya mendengarnya dari Muhammad bin Ash Shabbah- ia berkata, Telah menceritakan kepada kami Isma'il bin Zakariya dari Buraid dari Abu Burdah dari Abu Musa ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Jagalah (hafalan) Al-Qur`an, karena ia lebih cepat hilang dari hati seseorang daripada seekor unta dari ikatannya."* (H.R. Ahmad No. Hadis : 18854)[24]

Pesyarah hadits menafsirkan bahwa maksud hadits diatas ialah:

"Memelihara Al-Qur'an adalah dengan mengulang-ulang bacaan Al-Qur'an secara terus-menerus".[25]

Metode *tikrar* atau bisa kita sebut juga metode pengulangan, hanya saja pengulangan yang dimaksud disini, ialah pengulangan yang teratur dan jelas. Dalam pengulangan, hal tersebut dapat membantu kita untuk memperkuat daya ingat dan tingkat pemahaman kita seiring waktu berproses. Hal tersebut sangat membantu bukan hanya sekedar sebuah ingatan, tetapi juga untuk memperlancar komunikasi kita juga, karena adanya sebuah pengulangan. Kesalahan dalam membaca Al-Qur'an juga karena kita tidak sering mengulangnya.[26]

[24]Tim Penyusun. *Software: Ensiklopedi Hadist - Kitab 9 Imam*. Musnad Ahmad No. Hadis: 18854.

[25]Hamim Tohari. *Al-Qur'an Tikrar*. Dalam metode menghafal Al-Qur'an dengan Mushaf Bittikrar.

[26]Ira Lusiawati, "Penerapan Metode Pengulangan Intruksi Sebagai Upaya Mengurangi Kesalahpahaman Dalam Menafsirkan Intruksi", *Jurnal Ilmiah Bahasa Indonesia,* Vol. 2, No. 12 Desember 2017, h. 12. Di akses tanggal 05 Juli 2021.

Dalam metode *tikrar* ini sendiri, pengulangan dilakukan sekurang-kurangnya 40 kali secara teratur. Adapun metode ini sudah diterapkan melalui Mushaf Al-Qur'an *tikrar* atau disebut mushaf *tikrar*. Di mushaf ini sudah dibuat kolom-kolom atau penanda untuk memudahkan dalam menghafal. Namun, karena tidak semua kita memiliki Al-Qur'an *tikrar*, kita bisa menggunakan Al-Qur'an manapun, dengan menggunakan metode yang sama.

Kemampuan seseorang dalam menghafal berbeda-beda, ada yang hanya dibaca 10 kali lalu dia sudah lancar hafal dan ada yang 5 kali saja sudah hafal. Namun, metode ini bukan mendahului kecepatan dalam menghafal, tetapi mendahului kekuatan dalam menghafal, yang mana hafalan tersebut mampu bertahan dalam jangka waktu yang lama. Syeikh Abo Omar Al Iraqy dalam kesaksiannya, ia mengatakan bahwa para santri penghafal Al-Qur'an di Masjid Nabawi dan Haram juga melakukan *tikrar* sekurang-kurangnya sebanyak 40 kali pengulangan. Dari dasar inilah disusun metode *tikrar* dengan begitu pembaca mampu menghafal tanpa dihafal, karena banyaknya pengulangan dalam bacaan, dengan begitu hafalan akan menjadi baik dan kuat.[27]

Penerapan metode tikrar ini sudah diterapkan juga dalam Al-Qur'an sebagaimana surah *Ar-Rahman* pada ayat yang berlafadz "*fa bi ayyi ala i robbikuma tukazziban*" di ulang sebanyak 31 kali, pada surah ini juga ingin mengajarkan kita bahwa mengulang-ngulang akan memudahkan kita untuk mengingat.

Strategi dalam menghafal Al-Qur'an menggunakan metode *Tikrar* ada 7: yakni pengulangan ganda (minimal 40 kali pengulangan), tidak beralih pada ayat berikutnya sebelum lancar, menggunakan penanda *tikrar*, memahami ayat dan juga maknanya, tidak gonta-ganti mushaf (upayakan memiliki mushaf khusus untuk menghafal, seperti mushaf *tikrar*), memperhatikan ayat-ayat yang mirip atau serupa, dan menyetorkan kepada guru *tahfidz* atau guru agamanya.[28]

---

[27]Hamim Tohari. *Al-Qur'an Tikrar*. Dalam metode menghafal Al-Qur'an dengan Mushaf *Bittikrar*.

[28]Muhammad Khairul Safa'at dan Nurul Latifatul Inayati, "Efektivitas Metode Tikrar Dan Talqin Dalam Meningkatkan Pembelajaran Al-Qur'an Pada Program Unggulan Kelas Tahfidz di SMP Islam Al Abidin Surakarta", *URECOL,* 2019, h. 3. Di akses tanggal 26 April 2021.

3. Tujuan dan Manfaat Metode *Tikrar*

Adapun tujuan dan manfaat dalam menerapkan metode *tikrar* ini adalah memperoleh hafalan tanpa harus menghafal, kuat dalam menghafal karena diulang-ulang terus, meningkatkan daya ingat dan intelektual. Pada masa anak-anak hingga remaja masih sangat segar dan merupakan fase pertumbuhan dan perkembangan otak serta daya pikir, metode ini mampu membatu daya pikir intelektual dan emosional mereka, ditambah lagi mereka masih sangat baik dalam menyerap dan mengingat informasi baru. Dengan begitu, mereka lebih cepat menghafal dan kuat pula menghafalnya.[29]

4. Faktor Pendorong dan Penghambat Metode *Tikrar*

a. Faktor Pendorong

Penghafal tidak harus menghafal, membacanya dengan santai terus berulang-ulang, menggunakan mushaf *tikrar* akan lebih memudahkan dalam menghafal Al-Qur'an, bimbingan dari orang tua dan guru dalam memberikan semangat juga berpengaruh dalam proses menghafal Al-Qur'an.

b. Faktor Penghambat

Metode ini dengan pengulangan sekurang-kurang 40 – 80 kali, maka dampak yang ditimbulkan rasa bosan dan jenuh, rasa malas sering terjadi pada kalangan saat ini, dikarenakan tidak mampu memanajemen waktunya kapan ia mulai menghafal hafalan baru dan mengulang hafalan yang lama.

Jangka waktu menghafal juga sering terkendala bagi orang yang ingin menghafal Al-Qur'an, karena banyaknya tuntutan tugas sekolah, kuliah, atau jam kerja lainnya. Waktu dan tenaga sudah banyak terkuras dengan kegiatan-kegiatan tersebut sehingga sebagian kalangan terbebani dan merasa berat dalam menghafal dan menjaga hafalan karena manajemen waktu yang tidak tepat dan teratur.[30]

---

[29]Aida Hidayah, "Metode Tahfidz Al-Qur'an Untuk Anak Usia Dini", *Jurnal Studi Ilmu –Ilmu al-qur'an dan Hadis,* Vol. 18, No. 1, Januari 2017, h. 7 – 8. Di akses tanggal 26 April 2021.

[30]Muhammad Iqbal Ansari, "Pelaksanaan Karantina Tahfidz Al-Qur'an 30 Hari Untuk Siswa Sekolah Dasar dan MadrasaH Ibtidaiyah banjarmasin", *Muallimuna : Jurnal Madrasah Ibtidaiyah,* Vol. 2, No. 2, April 2017, h. 4. Di akses tanggal 26 April 2021.

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode dan Jenis Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif, metode kualitatif sering disebut juga metode penelitian kualitatif naturalistik, karena penelitian ini dilakukan dalam kondisi alamiah. Metode ini digunakan untuk menemukan makna yang lebih mendalam, menggali penjelasan dibalik data yang tampak, dan informasi tidak hanya sebatas angka. Oleh karena itu, penelitian ini tidak menekankan generalisasi (simpulan atau gagasan umum dari suatu kejadian). Dalam penelitian ini peneliti sebagai istrumen kunci serta analisis data secara induktif.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang bisa diuraikan sebagai aliran yang ingin memperbaiki kelemahan pada positivisme, sebagaimana postpositivisme sepakat bahwa realitas itu memang nyata ada sesuai ketentuan hukum alam.[31]

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian deskriptif adalah penelitian yang mengarah kepada fakta-fakta, gejala-gejala, serta kejadian-kejadian secara sistematis serta akurat baik secara populasi maupun daerah tertentu. Data-data yang dikumpulkan dalam deskiptif kualitatif ini berupa kata-kata, gambar-gambar, dan bukan angka. Adapun angka sebagai proses penelitian bukan hasil penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian deskriptif jenis survei, yang mana penelitian survei ini dapat mengumpulkan informasi dari suatu sampel dengan mengamati dan menanyakan melalui wawnacara atau interview, supaya nantinya mampu menggambaran berbagai aspek dari populasi.

[31]Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung; Alfabeta, h. 7-8.

Bisa dikatakan penelitian survei ini bertujuan mencari informasi faktual yang mendetail, mengindentifikasi masalah-masalah atau untuk mendapatkan justifikasi keadaan, dan kegiatan-kegiatan yang sedang berjalan terkait orang yang menjadi sasaran penelitian dalam memecahkan masalah.[32]

B. Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian dari populasi, sampel akan ada jika ada populasi, ia merupakan bagian dari populasi itu sendiri, hanya saja wujud atau skalanya lebih kecil dibanding populasi. Populasi itu sendiri ialah wilayah generalisasi yang terdiri dari subjek dan objek yang mempunyai kuantitas serta karakteristik tertentu. Dapat dipahami, jika sampel ialah suatu yang mewakili dari populasi itu sendiri.

Dalam penelitian ini, peneliti pastinya mengambil sebagian dari populasi yang disebut sampel. Adapun kegunaan sampel ini ialah mengurangi biaya, menghemat waktu, kecepatan dan cakupan lebih besar, dan tingkat ketelitian lebih tinggi.

Dalam sampel penelitian terdapat dua ragam yakni *probality sampling* dan *nonprobality sampling*. Peneliti menggunakan *probality sampling* dengan kata lain peneliti memberikan peluang yang sama setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi sampel. Dalam *probality sampling* peneliti juga menggunakan teknik *sample random sampling.*

Sample random sampling itu sendiri ialah pengambilan sampel dari sebagian populasi secara acak tanpa memperhatikan strata atau kedudukan yang ada dalam populasi itu, bisa dikatakan cara ini sederhana dan bisa digunakan jika anggota populasi dianggap homogen. Peneliti akan lebih leluasa dalam mengamati bagaimana penerapan metode *tikrar* tersebut tanpa harus berpatokan dengan anak-anak tertentu. Selagi siswa-siswi tersebut mampu membaca Al-Qur'an, maka pengambilan sampel dalam bentuk acak akan lebih mudah dijalankan.[33]

---

[32]Hardani, dkk. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif.* Yogyakarta; Pustaka Ilmu, h. 54.
[33]Fenti Hikmawati. 2019. *Metodologi Penelitian*. Depok; Rajagrafindo Persada, h. 50-52.

Sampel penelitian ini ialah santri Ltq-Pba Miftahussalam yang berjumlah 13 orang dari 40 orang kelas tahfidz terdiri dari 7 laki-laki dan 6 perempuan. Adapun nama-nama santri tersebut ialah; Naufal Aqilah, Thalita Naila Chan, Muhammad Wafi Ar Rido, Ayn Atifa, Mumtaazah Lubis, Hasrina Arum, Al Khawarijmi, Muhammad Ghifari Azhar, Fatih Qhawi Akbar, Adjie Revannov, Bahrul Ulum, Khairin Khalisah, dan Mentari Aisyah. Adapun mereka berasal dari tingkatan jenjang sekolah, kelas, dan usia yang berbeda-beda. Peneliti memberikan peluang yang sama terhadap keberagaman diantara mereka, agar penelitian ini lebih kuat dan menarik serta tidak monoton pada satu tingkatan, kelas, dan usia itu saja.

Sampel ini juga dikatakan sampel teoritis, karena tujuan kualitatif adalah menghasilkan teori. Dengan begitu, gambaran dari aktivitas para santri dalam menghafal Al-Qur'an dengan metode *tikrar* sangat membantu dalam mengembangkan sebuah teori.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam meneliti sebuah masalah, maka kita harus mengetahui terlebih dahulu indikator masalah atau data tersebut. Untuk mendapatkan data atau informasi dari objek yang diteliti, maka hendaknya ada koordinasi dan komunikasi yang dijalin secara harmonis. Adapun pengumpulan data dalam penelitian ini ialah sebagai berikut;

1. Pengumpulan Data Dengan Observasi

Observasi merupakan penelitian yang dapat memperoleh data dengan mengamati, memahami, serta mempelajari fenomena, tingkah laku atau wujud fisik, dan kejadian secara langsung. Bisa dikatakan observasi merupakan pemantauan pada proses yang terjadi. Dengan ini, peneliti bisa mengembangkan teori, gagasan, atau makna lainnya melalui keadaan dan kegiatan proses menghafal Al-Qur'an dengan metode *tikrar* secara langsung.[34]

[34]Uhar Suharsaputra. 2018. *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan.* Bandung; Refika Aditama, h. 264.

Adapun data observasi diambil langsung melalui aktivitas, tingkah laku, fenomena dari santri Ltq-Pba Miftahussalam, dan lebih berfokus kepada sampel penelitian. Nama-nama santri yang diobservasi ialah; Naufal Aqilah, Thalita Naila Chan, Muhammad Wafi Ar Rido, Ayn Atifa, Mumtaazah Lubis, Hasrina Arum, Al Khawarijmi, Muhammad Ghifari Azhar, Fatih Qhawi Akbar, Adjie Revannov, Bahrul Ulum, Khairin Khalisah, dan Mentari Aisyah.

Tidak hanya itu, peneliti juga mengumpulkan data observasi melalui guru pembimbing tahfidz saat ia mengajar, mengarahkan, serta membimbing dalam proses menghafal Al-Qur'an. Adapun guru tersebut; ustadz Zulkawahpi Nunut, ustadz Lilik Sugiarto, ustadz Ramadhan, ustadz Inamul Hasan, ustadz Dinda Sahara. Untuk memperkuat penelitian, peneliti juga mengamati secara umum dari lembaga dan beberapa peran orang tua.

Dalam memudahkan pelaksanaan metode observasi, peneliti melengkapi pengamatan dengan membuat format atau rujukan pengamatan sebagai instrumen. Seperti pengamatan tentang bagaimana penerapan metode *tikrar*, efektivitas metode *tikrar*, dan faktor-faktor pendukung atau penghambat penerapan metode *tikrar* tersebut.

Tabel 3.1 Instrumen Observasi Mengenai Penerapan Metode *Tikrar*

Indikator		Sangat sering	Sering	Jarang	Sangat Jarang	Tidak pernah
Penerapan	Guru menerapkan dan mengarahkan santri untuk menggunakan Metode *tikrar*	Guru sangat sering menerapkan dan mengarahkan santri untuk menggunakan	Guru sering menerapkan dan mengarahkan santri untuk menggunakan Metode *tikrar*	Guru jarang menerapkan dan mengarahkan santri untuk menggunakan Metode *tikrar*	Guru sangat jarang menerapkan dan mengarahkan santri untuk menggunakan	Guru tidak pernah menerapkan dan mengarahkan santri untuk menggunakan Metode *tikrar*

		Metode *tikrar*			Metode *tikrar*	
	Santri menggunakan Metode *tikrar*	Santri sangat sering menggunakan Metode *tikrar*	Santri sering menggunakan Metode *tikrar*	Santri jarang menggunakan Metode *tikrar*	Santri sanagt jarang menggunakan Metode *tikrar*	Santri tidak pernah menggunakan Metode *tikrar*

Tabel 3.2 Instrumen Observasi Mengenai Efektivitas Dalam Jumlah Pengulangan

Indikator	Penerapan	Jumlah Pengulangan	Penilaian peneliti
Santri menggunakan metode *tikrar* dengan melihat jumlah pengulangan	Santri mengulang ayat lebih dari 40 kali pada saat menghafal	40 –	Sangat Efektif
	Santri mengulang ayat lebih dari 30 kali pada saat menghafal	30 – 40	Efektif
	Santri mengulang ayat lebih dari 20 kali pada saat menghafal	20 – 30	Lumayan Efektif
	Santri mengulang ayat lebih dari 10 kali pada saat menghafal	10 – 20	Kurang Efektif
	Santri mengulang ayat kurang dari 10 kali pada saat menghafal	1 – 10	Sangat Kurang Efektif

Tabel 3.3 Instrumen Observasi Faktor Pendukung dan Penghambat Metode *Tikrar*

Indikator	Motif	Peran	Kegiatan atau Kondisi
Peneliti melihat faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penerapan metode *tikrar*	Pendukung	Lembaga	Lembaga melakukan kegiatan atau sebuah kondisi yang mendukung santri untuk menghafal serta penerapan metode *tikrar*.
		Guru Pembimbing	Guru melakukan kegiatan atau sebuah kondisi yang mendukung santri untuk menghafal serta penerapan metode *tikrar*.
		Orang Tua	Orang tua melakukan kegiatan atau sebuah kondisi yang mendukung santri untuk menghafal serta penerapan metode *tikrar*.
		Santri	Santri melakukan kegiatan atau sebuah kondisi yang mendukung santri untuk menghafal serta penerapan metode *tikrar*.
	Penghambat	Lembaga	Lembaga melakukan kegiatan atau sebuah kondisi yang menghambat santri untuk menghafal serta penerapan metode *tikrar*.
		Guru Pembimbing	Guru melakukan kegiatan atau sebuah kondisi yang menghambat santri untuk menghafal serta penerapan metode *tikrar*.

		Orang Tua	Orang tua melakukan kegiatan atau sebuah kondisi yang menghambat santri untuk menghafal serta penerapan metode *tikrar*.
		Santri	Santri melakukan kegiatan atau sebuah kondisi yang menghambat santri untuk menghafal serta penerapan metode *tikrar*.

2. Pengumpulan Data Dengan Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang atau lebih untuk bertukar informasi serta ide melalui tanya jawab dalam suatu topik tertentu. Secara garis besar, ada dua macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur dan wawacara tidak struktur. Adapun peneliti menggunakan keduanya (terstruktur dan tidak struktur), agar pertanyaan lebih leluasa, tidak kaku, dan peneliti juga bisa mendapatkan informasi baru dari responden.[35]

Untuk wawancara peneliti mengambil data melalui partisipan atau narasumber yakni guru Ltq-Pba Miftahussalam itu sendiri. Adapun nama-nama guru tersebut yang diwawancarai ialah; ustadz Lilik Sugiarto yang merupakan guru tahfidz dan bahasa Arab sekaligus kepala lembaga, ustadz Ramadhan yang merupakan guru tahfidz dan hafal 30 juz, ustadz Inamul Hasan yang merupakan guru tahfidz sekaligus alumni dari Ltq-Pba Miftahussalam, dan yang terakhir ustadzah Dinda Sahara yang merupakan guru tahfidz sekaligus alumni dari Ltq-Pba Miftahussalam.

Selain dari guru pembimbing tahfidz, peneliti juga mewawancarai beberapa santri yang menjadi sampel penelitian, yakni; Al Khawarijmi, Muhammad Wafi Ar Rido, Fatih Qhawi, Adjie Revannov, dan Bahrul Ulum. Untuk pendukung-

[35]Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta; Literasi Media Publishing, h. 77.

lainnya, peneliti juga melakukan wawancara kepada alumni, yakni; Muhammad Juarsyah, Muhammad Alfi Azma, dan Azivah Zahrianis.

Adapun wawancara yang diajukan atau yang dipertanyakan yakni seputar rumusan masalah dan hal-hal yang mendukung pembahasan serta terkait pada rumusan masalah. Peneliti menyiapkan pertanyaan utama sebelum melakukan wawancara, lalu peneliti juga bertanya bebas atau bercabang tergantung bagaimana jawaban dari responden.

3. Pengumpulan Data Dengan Dokumentasi

Dokumentasi merupakan proses peneliti dalam mengabadikan proses kegiatan atau fenomena yang diamatinya. Adapun dokumentasi tersebut ialah berupa foto, video, dan rekaman suara. Dengan begitu peneliti mampu menampilkan data yang relevan dan sebagai bukti keterangan dalam penelitian tersebut.[36]

Peneliti melakukan rekaman suara saat proses wawancara dengan narasumber, namun ada juga yang tidak menggunakan rekaman suara saat wawancara, peneliti mengambil dengan sebuah foto saja. Selain itu, peneliti juga mengambil sebuah video berupa kegiatan santri dan guru pembimbing. Dan hal-hal yang lainnya diambil melalului foto saja.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah sebuah upaya dalam mengolah dan memproses data menjadi informasi baru, agar makna dan karakteristik data lebih mudah dipahami dan berguna untuk mengatasi suatu permasalahan, tentunya yang berkenaan dengan penelitian.

Analisis penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman. Adapun langkah awal dalam penelitian ini yakni mereduksi data dan menyajikan data yang diperoleh dari observasi dan wawancara yang dirangkum,

[36]Ismail Nurdin dan Sri Hartati. 2019. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya; Media Sahabat Cendikia, h. 201.

data difokuskan pada hal-hal yang terkait dan penting. Adapun langkah-langkah analisis data model Miles dan Huberman, yakni;

1. Reduksi Data

Pada tahap ini peneliti memberikan penamaan terhadap hasil yang diteliti. Cara melakukannya ialah peneliti menulis ulang catatan-catatan pada saat proses dilapangan seperti ketika wawancara baik dari hasil yang direkam maupun ditulis, setelah itu hasil ditranskip. Kemudian memilah informasi yang penting dan yang tidak penting dengan memberikan tanda-tanda. Selanjutnya berikan perhatian khusus pada penggalan bahan tertulis yang penting, yang sesuai dengan apa yang dicari dan penulis menginterpretasikan apa yang disampaikan dalam penggalan itu, untuk menemukan apa yang disampaikan oleh informan dan dokumen tersebut.

Adapun reduksi data dalam penelitian ini yakni; peneliti menemukan informasi mengenai temuan umum, peneliti memilahnya menjadi temuan yang sifatnya membangun dan mengarah ke temuan khusus berikutnya nanti. Kumpulan-kumpulan wawancara untuk memperkuat temuan khusus tidak semua peneliti masukkan, adapun yang dimasukkan yang berkaitan atau mengenai rumusan masalah, dalam observasi peneliti memberikan penamaan atau sebuah makna agar lebih mudah dipahami, dan data-data santri maupun guru pembimbing peneliti masukkan yang penting-pentingnya saja.

Secara ringkas, bahan yang direduksi berasal dari, pedoman dan hasil wawancara, hasil observasi atau pengamatan yang dikumpulkan, dan dugaan lainnya yang mendukung proses menghafal Al-Qur'an dengan metode *tikrar*.

2. Penyajian Data

Tahap ini peneliti mengklasifikasikannya dan menyajikan data sesuai dengan rumusan masalah yang diteliti. Dalam hal ini, data dapat dalam bentuk tabel, uraian singkat, bagan, dan sejenisnya. Langkah selanjutnya, hasil reduksi data diambil kesimpulan untuk hipotesis kerja. Setelah hipotesis kerja diperoleh, maka data akan diverifikasikan.

Adapun Penyajian data dikumpulkan kembali setelah bahan-bahan yang direduksi data sebelumnya, seperti pedoman dan hasil wawancara, hasi observasi, dan dugaan data lainnya. Setelah dikumpulkan, maka peneliti mengutarakan atau menjabarkan data yang telah dikumpulkan sehingga akhirnya menjadi sebuah simpulan dan teori baru.

Secara ringkas penyajian data yang diutarakan ialah; penerapan metode *tikrar* dalam menghafal Al-Qur'an pada santri, efektivitas metode *tikrar* dalam menghafal Al-Qur'an pada santri, dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penerapan metode *tikrar* pada santri. Peneliti juga membuat tabel dalam penerapan dan tingkat keberhasilan guna mempermudah pembaca untuk memahami data atau hasil temuan.

3. Verifikasi Data

Tahap ini peneliti menverifikasi data menggunakan teknik triangulasi dengan melakukan pengecekan data dari berbagai sumber dalam berbagai waktu. Adapun verifikasi data ialah pemeriksaan kebenaran data serta perolehan kesimpulan yang bersifat sementara dan kemungkinan berubah jika ada temukan bukti yang kuat.[37]

Setelah reduksi data dan penyajian data maka peneliti menverifikasi kembali melalui penyajian data dengan fakta sesungguhnya secara berkala. Seperti hasil pembahasan mengatakan bahwa penerapan metode *tikrar* tersebut sudah dilakukan, dan penerapan juga beragam, respon santri juga beragam, maka peneliti melihat kembali setelah data tersebut terkumpul. Adapun hal ini sangat berguna untuk membangun keabsahan dalam sebuah penelitian atau terhindar dari sangkaan yang mengada-ngada.

Secara ringkas data yang diverifikasi ialah; penerapan metode *tikrar* dalam menghafal Al-Qur'an pada santri, efektivitas metode *tikrar* dalam menghafal Al-Qur'an pada santri, dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penerapan metode *tikrar* pada santri.

---

[37]Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. h. 245-249.

BAB IV
HASIL TEMUAN PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Metode *Tikrar*

Metode berasal dari kata "*metha*" berarti melalui atau melewati, dan "*hodos*" berarti jalan. secara utuh metode ialah suatu cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan *tikrar* berasal dari kata (*karrara* / *yukarriru* / *takriiran* (*tikraran* / *mukarraran* / *takraaran*) yang artinya mengulang kembali. Jadi, metode *tikrar* ialah menghafal dengan cara mengulang terus menerus baik upaya menambah hafalan atau menjaga hafalan.[38]

Metode *tikrar* atau bahasa umumnya metode pengulangan. Metode ini umumnya mengulang bagian yang ingin dihafalkan sampai hafal. Proses mengulang tersebut dapat dilakukan dengan cara mendengar atau dengan cara membaca. Pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti akan hafal.[39]

Menurut ustadz Hamim Tohari (penyusun metode *tikrar*), para penghafal Al-Qur'an dapat memperkuat hafalan, jika dengan membaca mushaf Al-Qur'an *bittikrar* ini (sebuah mushaf beserta metode yang dilengkapi dengan kolom), karena mushaf ini menuntun dan memanajemen pengulangan kita saat menghafal. Metode *tikrar* ialah metode yang sudah sangat lama dan ampuh, karena pada dasarnya hafalnya seseorang karena rajin diulang baik dibaca maupun didengarkan. Namun, dalam mushaf ini, seorang penghafal dituntun untuk membaca dan memperhatikan huruf-huruf bacaan berulang-ulang. Dengan begitu, insyaallah para penghafal Al-Qur'an mendapat kebaikan dan keutamaan pahala membaca Al-Qur'an dengan berlipat ganda.[40]

---

[38]Lailatuz zuhro, dkk, "Metode Tikrari Untuk Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an di MI Al-Huda Sidoarjo", *El Bidayah: Journal Of Islamic Elementary Education*, Vol. 2, No. 1, Maret 2020. h. 7. Di akses tanggal 29 September 2021.

[39]Abu Maskur, "Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Pada Anak Usia Dini", IQ (ilmu Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam, vol 1. No. 1, 2018. Di akses tanggal 29 September 2021.

[40]Hamim Tohari. *Al-Qur'an Tikrar*. Dalam metode menghafal Al-Qur'an dengan Mushaf *Bittikrar*.

Menurut ustadz Ramadhan (narasasumber penelitian), metode *tikrar* ialah usaha menghafal tanpa harus dihafal, cukup dibaca berkali-kali, maka dengan sendirinya akan hafal, minimal 40 kali, lebih banyak lebih baik.[41]

Dalam penjelasan diatas, dapat kita pahami bahwa metode *tikrar* metode menuntun penghafal untuk mengulang-ngulang bacaan tersebut berkali-kali, cara ini merupakan cara klasik. Kita ketahui bahwa banyak metode-metode yang lain, yang lebih menarik dan ideal. Namun, yang menjadi pembeda, metode ini mengajarkan kepada penghafal untuk tidak berpikir akan menghafal, karena dengan membacanya terus menerus akan hafal nantinya.

Metode *tikrar* bukan metode yang paling ampuh, metode ini akan lebih efektif jika menggunakan mushaf bit-*tikrar*, namun bisa juga tanpa harus berpatokan pada mushaf tersebut. Metode ini masih tepat dan cocok digunakan pada era saat ini. Walaupun banyak perkembangan metode lainnya. Mengenai *update*, metode ini belum mengalami perkembangan terhadap sistem penngunaannya. Masih menggunakan cara yang lama, yakni mengulang-ngulang bacaan sebanyak 40 kali.

Ada metode yang lebih menarik pada era saat ini, yakni metode 3T + 1M (talqin, tafahhum, dan *tikrar* + muraja'ah), sudah mulai banyak diterapkan di pondok pesantren modern seperti gontor atau lainnya. Yang membuat metode ini menarik ialah, bukan hanya mampu menghafal ayat tetapi juga hafal atau paham pada ayat yang dihafal, selain itu bacaan para penghafal juga dilihat oleh pembimbing dan para penghafal diwajibkan mengulang hafalnnya. Adapun 3T diulang sebanyak 20 kali dan 1M juga 20 kali.

Istilah-istilah diatas pada dasarnya memiliki kesamaan proses. Perbedaannya biasanya bersifat kondisional atau penggunaan media tambahan agar lebih efektif dan berhasil. Banyak teknik atau metode menghafal yang dilakukan oleh para penghafal Al-Qur'an.[42]

---

[41]Hasil wawancara dengan guru tahfidz, Ramadhan, S.Pd.I, Tanggal 21 Agustus 2021, di aula Miftahussalam.

[42]Isna Amalia Akhmar, Dkk, "Metode Efektif Menghafal Al-Qur'an Bagi Siswa Madrasah Ibtidaiyah", *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat,* Vol. 1, No. 1, 2021, h. 17. Di akses tanggal 17 Desember 2021.

Untuk metode *tikrar* sendiri, metode ini fokusnya dalam memperkuat hafalan dan mencapai target hafal cepat. Tidak jarang kita dengar ada program hafal 30 juz dalam 1 bulan. Dalam sebuah program hafal cepat Al-Qur'an, metode *tikrar* menjadi pilihan utama, walaupun bukan metode yang paling ampuh, tetapi metode ini sangat cocok untuk individu yang ingin menghafal cepat dan kuat.

2. Penggunaan Metode *Tikrar*

Metode *tikrar* sangat mudah digunakan, ada dua bagian yang dapat dipahami pada metode tersebut. Pertama, menggunakan teknik pengulangan minimal 40 kali tanpa harus menggunakan mushaf khusus Al-Qur'an *tikrar*. Kedua, menggunakan teknik pengulangan bersamaan dengan mushaf khusus Al-Qur'an *tikrar*.

Dalam penggunaannya, baik pertama dan kedua sangat mudah, yakni menghitung jumlah pengulangannya. Namun, untuk yang pertama biasanya penghafal tidak dapat mengatur target dan evaluasi sebuah hafalan. Maka yang paling efektif yakni seperti yang kedua, melakukan metode *tikrar* dengan mushaf Al-Qur'an *tikrar*.

Secara umum, metode ini sama seperti metode lainnya, mengulang-ngulang ayat yang ingin dihafal. Namun, jika disadari, yang menjadi pembeda dan keunikan pada *tikrar* ini ialah;

a. Metode pengulangan sudah difasilitasi dalam sebuah mushaf yang bernama Al-Qur'an *bittikrar.*
b. Riwayat pengulangan dan muraja'ah dapat menjadi rujukan target dan evaluasi hafalan.

Gambar 4.1 Metode *tikrar* dalam mushaf Al-Qur'an *bittikrar*

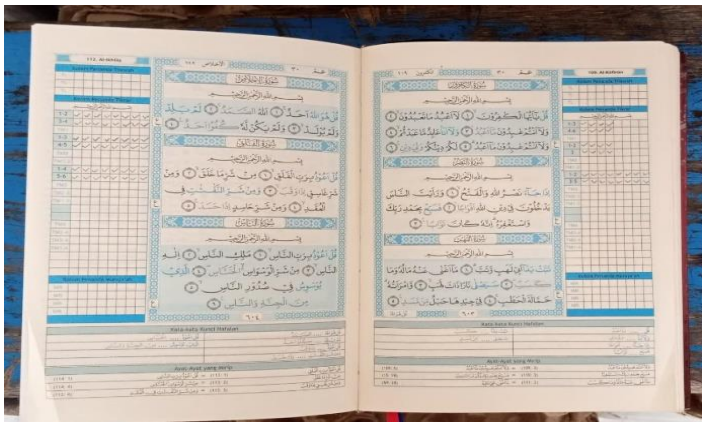

Dengan menggunakan pensil, kita dapat memberikan tanda-tanda baik seperti garis maupun bentuk lainnya untuk mengukur jumlah pengulangan. Dengan begitu, pengulangan dalam metode *tikrar* terkonsep, dapat diatur, dan estimasi proses serta target lebih mudah dalam mencapai sebuah hafalan.

Di LTQ-PBA Miftahussalam, sudah menggunakan metode ini. Namun, secara kesuluruhan belum diaplikasikan terutama para santri. Selain metode *tikrar* terdapat metode lainnya seperti metode *talaqqi* dan *tasmi'*. Untuk penggunaan mushaf Al-Qur'an bit-*tikrar* juga tidak semua menggunakannya, lembaga sendiri juga menfasilitasi berbagai macam Al-Qur'an. Masing-masing santri memiliki mushaf pribadi, ada juga yang menggunakan mushaf yang diberikan oleh lembaga.

Gambar 4.2 Santri menggunakan mushaf *tikrar*

Setelah diobservasi, umumnya para santri menggunakan mushaf yang ada terjemahannya atau menggunakan mushaf yang ukuran tulisannya lebih besar sehingga mudah dibaca. Untuk mushaf bit-*tikrar* sendiri mereka tidak diwajibkan walaupun dianjurkan, sehingga tidak banyak yang menggunakannya.

3. Lokasi LTQ-PBA Miftahussalam

Jl. Darussalam No. 26 ABC, Sei Sikambing D, Kec. Medan Petisah, Kota Medan, Sumatera Utara, Indonesia. Kode Pos 20112. Jika dideskripsikan dengan titik pusat LTQ-PBA Mifathussalam:

a. Pada sisi samping kanan yakni Hotel Darussalam
b. Pada sisi samping kiri yakni masjid besar Taqarrub
c. Pada sisi depan yakni lahan parkir yang berada di sebrang jalan.
d. Pada sisi belakang yakni rumah warga setempat.

4. Sejarah Berdirinya LTQ-PBA Miftahussalam

Berdirinya LTQ-PBA Miftahussalam, berawal dari kegiatan rutin siswa/siswi MAS Miftahussalam yang melakukan kegiatan tadarus, tahsin, dan menghafal Al-Qur'an sekitar tahun 2017/2018. Karena kegiatan ini sangat bagus, timbullah keinginan untuk membentuk kegiatan ekstrakurikuler. Pada dasarnya, tujuan yang dibangun oleh beberapa siswa/siswi yang berperan, ialah agar terbentuklah kader-kader penghafal Al-Qur'an, dan agar lebih mudah mengajak teman-teman yang lain dalam mempelajari Al-Qur'an.

Namun, kegiatan tersebut dilihat oleh ketua umum YPIM (Yayasan Pendidikan Islam Mifathussalam), lalu mereka mengajukan kegiatan atau meminta izin kepada ketua umum YPIM agar kegiatan tersebut disetujui, lantas pihak yayasan sangat mendukung kegiatan tersebut, dilihat juga bahwa proses dan hasil dari kegiatan mereka membuahkan hasil, lalu pihak yayasan membentuk lembaga tahfidz, dan agar lebih menarik, dibentuk juga pendidikan bahasa Arab, adapun pendidikan bahasa Arab dibuka untuk yang minat mempelajari dan memahami bahasa Arab serta pengaplikasian dalam kehidupannya sehari-hari.

LTQ-PBA Miftahussalam secara resmi terbentuk pada awal tahun 2019, pada saat itu santrinya masih banyak siswa-siswi dari darussalam dan miftahussalam itu sendiri. Dalam LTQ-PBA Miftahussalam dibagi menjadi dua kelas, yakni kelas tahfidz dan kelas pendidikan bahasa Arab, kegiatan tersebut dilaksanakan pada hari jum'at dan sabtu di Aula Madrasah.[43]

5. Visi, Misi, dan Tujuan Ltq-Pba Miftahussalam

Setiap sekolah atau lembaga, organisasi, komunitas, bahkan grup kecil juga memiliki visi, misi, dan tujuan. Dimana itu semua akan menjadi cikal bakal terbentuk, terproses, dan berkembang dalam sebuah organisasi, sekolah atau lembaga, dan lainnya. Di Ltq-Pba Miftahussalam sendiri, sudah ada visi, misi, dan tujuan. Hal tersebut merupakan upaya agar proses dan tujuan lebih terkonsep dan memiliki komitmen tersendiri. Adapun visi, misi, dan tujuan dari terbentuknya Ltq-Pba Miftahussalam yakni;

a. Visi

Melahirkan generasi bangsa yang sholeh dan sholehah, berkualitas, memiliki dasar keimanan dan ketaqwaan, berkarakter qurani serta mampu menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan tehnologi dengan mengembangkan kemampuan menghafal Al-Qur'an dan berbahasa Arab.

b. Misi

Mencetak generasi qurani yang mandiri, berjiwa pemimpin, cerdas, peka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan tehnologi.

c. Tujuan

1) Membangun kesadaran siswa-siswi terhadap pentingnya menghafal, memahami, dan mengaplikasikan Al-Qur'an dalam kehidupannya.
2) Memberikan pengajaran kepada siswa-siswi tentang tahsin tilawah yang benar dengan memperhatikan tajwid.
3) Membumikan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari baik dalam pendidikan formal maupun ketika berada ditebgah masyarakat umumnya.

[43]Hasil wawancara dengan guru tahfidz dan guru bahasa Arab, Inamul Hasan dan Lilik Sugiarto S.Pd.I, Tanggal 14 Agustus 2021, di depan kelas Madrasah Diniyah.

4) Membimbing dan mengarahkan siswa-siswi mengahafal secara bertahap.
5) Memiliki hafalan Al-Qur'an beberapa juz.
6) Terciptanya masyarakat muslim-muslimah yang cinta Al-Qur'an dengan selalu membaca, menghafal, memahami isi kandungan serta mengamalkan dan mendakwahkannya dalam kehidupan sehari-hari.

6. Kepengurusan dan Pengajar LTQ-PBA Miftahussalam

a. Kepengurusan LTQ-PBA Miftahussalam

Dengan berdirinya sebuah lembaga maka pasti ada pengurus untuk mengurus lembaga tersebut, mulai dari kurikulum, administrasi, sistem pembelajaran, serta hal-hal lainnya yang berkenaan dengan fasilitas atau media pembelajaran. Adapun pengurus tersebut dapa dilihat di dalam tabel kepengurusan.

Tabel 4.1 Data Kepengurusan

No.	Kepengurusan	Nama
1.	Ketua Umum YPIM	Prof. Dr. Ir. H. Bustami Syam, MSME
2.	Ketua Divisi I	Prof. Dr. H. Nasruddin Noer, M.Eng.Sc
3.	Kepala LTQ-PBA	Lilik Sugiarto, S.Pd.I
4.	Sekretaris LTQ-PBA	H. Zulkawahpi Nunut Pasi, LC
5.	Administrasi LTQ-PBA	Cut Annisa Nabila, S.Si

b. Pengajar LTQ-PBA Miftahussalam

Dalam proses belajar-mengajar, maka sudah pasti ada guru yang mengajar di Ltq-Pba Miftahussalam. adapun guru tersebut dibagi menjadi dua, guru pembimbing tahfidz dan guru pengajar bahasa Arab. Adapun nama-nama guru tersebut diterakan pada tabel berdasarkan bagiannya, yakni;

Tabel 4.2 Data Pengajar

Guru Tahfidz	1.	Ust. Ramadhan, S.Pd.I
	2.	Ust. H. Zulkawahpi Nunut Pasi, LC
	3.	Ust. Lilik Sugiarto, S.Pd.I
	4.	Ust. Rahmat Bustamam
	5.	Ust. Mhd. Inamul Hasan

	6.	Ustadzah Dinda Sahara
Guru Bahasa Arab	1.	Ust. Lilik Sugiarto, S.Pd.I
	2.	Ust. H. Zulkawahpi Nunut Pasi, LC

7. Santri LTQ-PBA Miftahussalam

a. Santri Tahfidzul Qur'an

Berdasarkan data absensi kelas tahfidz maka jumlah santrinya 40 orang, hal tersebut kian bertambah atau adanya santri baru yang masuk setelah penelitian selesai. Santri tahfidz merupakan santri yang paling banyak daripada santri bahasa Arab. Orang tua santri juga lebih mendukung agar anaknya mampu menghafal Al-Qur'an, sebab itu jumlah santri tahfidz juga semakin lama bertambah.

Pada santri tahfidz juga bervariasi, dari unit sekolah, tingkatan kelas,, dan juga usia. Ltq-Pba tidak membatasi atau memberikan golongan kelas lagi, semua yang beragam dijadikan satu. Adapun nama-nama santri tahfidz beserta keterangan lainnya diterakan pada tabel, yakni;

Tabel 4.3 Data Santri Tahfidz

No.	Nama Santri Tahfidz	JK	Unit	Kelas
1.	Al Khawarizmi	L	MTs	IX
2.	Putri Azzahra	P	Mdin	VIII
3.	Inayah Nadina	P	Mdin	VIII
4.	Jihan Syaqila	P	Mdin	VIII
5.	Aisyah Amaliyyah Ivi	P	Mdin	VII
6.	Annisa Diva Perdana	P	Mdin	VII
7.	Viola Hikmaya	P	Mdin	VII
8.	Rizki Fauzan G.	L	Mdin	VII
9.	Abdul Rifai Almaidani	L	Mdin	VII
10.	Maulana Asfadari	L	MDin	VII
11.	M. Ghifari Azhar Fawazy	L	MDin	IX
12.	Muhammad Anwar Husaini	L	MDin	VII
13.	Nabila Syahfitri	P	MDin	IX
14.	Hafidz Nugroho	L	MAS	VIII
15.	Bahrul Ulum	L	MAS	III
16.	Arfamis M. Abrar	L	MAS	IV
17.	Mhd. Adjie Revannov	L	MAS	IV
18.	Fatih Qhawi Akbar	L	MAS	IV
19.	Khairin Khalisah	P	MAS	III
20.	Asyifa Hafiza Ramadhani	P	MAS	II
21.	Mentari Aisyah Azzahra	L	MAS	II
22.	Rayhan Askainata	P	MAS	I
23.	Rafqy Rahmatillah	L	MAS	I

24.	Rizalul Rifqy	L	MAS	I
25.	Ashaf Kharrazi	L	MAS	I
26.	Arrasyid Ghani Majid Siregar	L	MAS	I
27.	Naufal Aqilah	L	MAS	X
28.	Wizaky Vimmy Aulia	P	MAS	X
29.	Any Atifa	P	MAS	X
30.	Cindy Valiza Harefa	P	MAS	X
31.	Aisyah Salsa Nabila	P	MAS	X
32.	Nour Zahrana Vira	P	MAS	X
33.	Aulia Annisa Pasaribu	P	MAS	X
34.	Talitha Nalla Chan	P	MAS	X
35.	Hasrina Arum Maulida	P	MAS	X
36.	Mumtaazah Lubis	P	MAS	X
37.	Sri Mutiara Samel	P	MAS	X
38.	Qanita Nazla	P	MAS	X
39.	Mhd. Wafi Ar Rido	L	MAS	X
40.	Imam Agung	L	MAS	X

b. Santri Bahasa Arab

Walaupun jumlah santri bahasa Arab tidak sebanyak santri tahfidz, mereka tetap semangat, dan memiliki pembelajaran khusus, guru bahasa Arab langsung memberikan pengajaran kepada mereka, mereka juga bervariasi dari unit, tingkatan kelas, dan usia. Adapun nama-nama santri bahasa Arab beserta keterangan lainnya diterakan pada tabel, yakni;

Tabel 4.4 Data Santri Bahasa Arab

No.	**Nama Santri Bhs. Arab**	**JK**	**Unit**	**Kelas**
1.	Cindy Valeza Harefa	P	MAS	X
2.	Aisyah Salsa Nabila	P	MAS	X
3.	Qanita Nazla	P	MAS	X
4.	Sri Mutiara Samel	P	MAS	X
5.	Imam Agung	L	MAS	X
6.	Aulia Annisa	P	MAS	X
7.	Diah Numpuni	P	MTs	VII
8.	Salsabila Yuan	P	MTs	VII
9.	Fathan Fadillah	L	MTs	VII
10.	Azra Khaira Izzaqi	P	MTs	VII
11.	Ade Vafira	P	MAS	X

8. Sarana dan Prasarana Ltq-Pba Miftahussalam

Dalam sebuah sekolah atau lembaga sudah pasti memiliki sarana dan prasarana guna untuk menfasilitasi pembelajaran atau sebagai kebutuhan guru dan santri lainnya. Hal tersebut juga dimiliki oleh Ltq-Pba Miftahussalam, adapun sarana-dan prasarani dijelaskan pada tabel, yakni;

Tabel 4.5 Sarana dan Prasarana

	Unit	Kondisi	Jumlah
Ruang Kantor Guru	Kursi	Baik	6
	Sofa	Baik	3
	Komputer	Baik	3
	Lemari Pustaka	Baik	3
	Meja	Baik	4
	Jam	Baik	1
	Ruangan	Baik	1
	Ac	Baik	1
Aula	Meja Panjang	Baik	12
	Papan Tulis	Baik	1
	Aula	Baik	1
	Sound System	Baik	9
	Kipas Angin	Baik	2
	Kursi	Baik	300
Kamar Mandi	WC Pr	Baik	2
	WC Lk	Baik	2
Lingkup Sekitar	Lapangan	Baik	1
	Kantin	Baik	2
	Meja Guru	Baik	6
	Kursi Guru	Baik	12
	Lahan Parkir	Baik	1
	Tong Sampah	Baik	12
	Mesjid	Baik	1

Secara umum fasilitas sarana dan prasarana di Ltq-Pba Miftahussalam kondisinya baik dan memenuhi standart sarana dan prasarana pendidikan. Fasilitas juga kian waktu bertambah dan diperbaharui, hal tersebut dilakukan untuk kenyamanan guru dalam mengajar dan santri yang belajar.

9. Kegiatan dan Program LTQ-PBA Miftahussalam

Pada Ltq-Pba Miftahussalam, terdapat kegiatanpembelajaran dan program yang harus dilakukan oleh santri-santriwati untuk meningkatkan potensi dan kualitas dari lembaga tersebut. Adapun kegiatan dan program tersebut yakni;

a. Jadwal pembelajaran dan penyetoran hafalan pada hari jum'at dan sabtu, pukul 14.00 – 16.00 WIB.
b. Kegiatan dilaksanakan pada satu tempat, yakni Aula, dan dibagi dua kelas, kelas tahfidz dan kelas bahasa Arab.
c. Mengunjungi pesantren tahfidz atau rumah tahfidz setiap sebulan sekali, dalam rangka studi bersama, dan menambah daya potensi serta memacu motivasi.
d. Mengadakan perlombaan dan khataman setiap milad lembaga.
e. Hafalan santri dimulai dari juz 30.

B. Temuan Khusus

1. Penerapan metode *tikrar* dalam menghafal Al-Qur'an pada santri di LTQ-PBA Miftahussalam kecamatan Medan Petisah

a. Guru pembimbing tahfidz menerapkan metode *tikrar*

Penerapan juga dapat diartikan sebagai pelaksanaan, umumnya biasanya dikatakan sebuah tindakan, dalam tindakan tersebut terdapat metode atau strategi, yang mana hal itu dilakukan untuk memperoleh sebuah tujuan dan hasil yang diinginkan. Di Ltq-Pba Miftahussalam, ada beberapa program, salah satunya program menghafal Al-Qur'an, metode atau cara agar mampu menghafal Al-Qur'an bervariasi. Secara utama, Ltq-Pba Miftahussalam menerapkan metode *tikrar* sebagai cara efektif untuk mampu menghafal akan tetapi tidak menjadi halangan untuk menggunakan metode lainnya.

Berdasarkan observasi, peneliti melihat bahwa metode tersebut telah dilaksanakan pada santri Ltq-Pba Miftahussalam, hal tersebut juga diperkuat oleh guru pembimbing tahfidz yakni ustadz Ramadhan pada saat wawancara dengan beliau. Beliau mengatakan bahwa upaya dalam menjaga hafalan ialah dengan mengulang-ngulang hafalan yang telah disetorkan, dan saat menghafal cukup

dengan membaca ayat yang ingin dihafal minimal 40 kali maka akan hafal dengan sendirinya tanpa harus dihafal.

Secara umum pada pelaksanaanya, peneliti melihat bahwa santri datang berkumpul, dalam proses penyetoran, guru pembimbing memberikan arahan terkait apa yang telah dihafal dan apa yang ingin disetorkan, peneliti juga melihat bahwa pembimbing tahfidz mengintruksikan untuk mengulang-ngulangnya sampai lancar.

Walaupun sudah diterapkan, peneliti melihat bahwa penerapan tersebut memiliki variasi atau cara yang berbeda-beda. Maksudnya, *tikrar* yang diajarkan tergantung dengan siapa yang membimbingnya. Akan tetapi, tujuannya tetap sama yakni mengulamg-ngulang bacaan sampai akhirnya hafal.

Adapun mengenai penerapannya, peneliti tidak hanya sebatas mengamati, untuk mengetahui lebih dalam, peneliti mewawancara pembimbing tahfidz yang memiliki pendapat atau cara serta proses penerapannya. Pendapat pertama, peneliti mewawancarai ustadz Lilik Sugiarto selaku kepala lembaga Ltq-Pba Miftahussalam.

> "Saya mengintruksikan kepada anak-anak ini, bahwa sebelum menyetor pada hari yang ditentukan (jum'at dan sabtu), maka harus diulang-ulang dirumah, agar lancar saat penyetoran. Adapun dalam menambah hafalan, saya menyuruh kepada mereka untuk membaca satu halaman, berkali-kali atau minimal 20 menit. Ketika mereka sudah hafal, mereka harus mengulang tanpa melihat satu halaman tersebut berkali-kali atau minimal 20 menit".[44]

Pendapat kedua, peneliti mewawancarai ustadz Ramadhan, beliau merupakan hafiz Al-Qur'an 30 juz dan pembimbing tahfidz. Ia menjelaskan bagaimana penerapan metode *tikrar* di LTQ-PBA Miftahussalam.

> "Saya mengarahkan kepada santri ini, untuk menggunakan Al-Qur'an terjemahan, jadi selain mengulang hafalan, dengan membaca arti pada ayat tersebut bisa membantu santri untuk memahami makna ayat tersebut sehingga inti dari penghafal Al-Qur'an ialah mengamalkan ayat Allah dalam kehidupan sehari-hari. Untuk penerapan metode *tikrar* itu sendiri, santri tidak perlu bersusah payah menghafalnya, cukup dibaca minimal 40 kali, maka ia akan hafal dengan sendirinya. Jadi setiap ada yang ingin setor, saya tanya itu berapa kali sudah diulang, kalau baru sedikit atau beberapa kali saja, saya-

[44]Hasil wawancara dengan guru tahfidz dan bahasa Arab ustadz Lilik Sugiarto S.Pd.I, Tanggal 21 Agustus 2021, di ruang guru.

> suruh baca dan mengulang kembali. Tujuannya agar semakin kuat hafalannya".[45]

Pendapat ketiga, Peneliti mewawancarai ustadzah Dinda Sahara, beliau merupakan alumni dan salah satu santri pada masa awal terbentuk LTQ-PBA Miftahussalam, beliau menjelaskan mengenai metode *tikrar* yang diterapkan pada santri tahfidz.

> "Saat saya di Pondok, saya juga menggunakan metode *tikrar*, maka saya juga mengajarkan kepada adik-adik ini menggunakan metode *tikrar* juga. Tapi sebelum saya terapkan, saya pastikan dulu ia (para santri) sudah lancar membacanya atau tidak. Jika belum, maka saya *talaqqi* terlebih dahulu, yakni saya membacanya minimal 3 kali, dan ia mengikutinya sampai bacaannya benar, lalu ia mengulangnya sampai hafal. Nah, untuk yang sudah lancar membacanya, saya suruh ia membacanya 40 kali, tergantung berapa yang ia dapat. Namun saya tidak memaksanya, jika ia sudah hafal dan lancar, setorkan saja".[46]

Berdasarkan pendapat diatas, kita ketahui bahwa penerapan metode *tikrar* sudah diterapkan. Peneliti juga melihat bahwa penerapan sudah berjalan sebelum peneliti mengadakan penelitian, sehingga tidak ada perkenalan lagi mengenai metode *tikrar* tersebut. Jadi peneliti memantau dan mendata berdasarkan apa yang dilihat dan diperkuat oleh data wawancara atau tanya jawab seperti obrolan yang sifatnya terbuka dan semistruktur.

Dalam hal lain, peneliti menemukan temuan yang menarik yakni keberagaman dalam menerapkan metode *tikrar*, berdasarkan penjelasan tiga narasumber diatas, bahwa ada tiga macam penerapan metode *Tikrar* tersebut.

Pertama, metode *tikrar* tersebut dilakukan berdasarkan waktu yang mana peneliti ketahui, waktu yang ditentukan selama 20 menit. Jadi, santri membacanya berulang-ulang selama 20 menit, ketika sudah hafal, maka ia akan mengulangnya kembali tanpa melihat mushaf selama 20 menit juga. Setelah itu baru ia akan menyetor hafalannya kepada guru pembimbing tahfidz. Jika dia belum lancar, maka setelah penyetoran ia harus mengulangnya kembali selama 20 menit.

---

[45]Hasil wawancara dengan guru tahfidz ustadz Ramadhan S.Pd.I, Tanggal 21 Agustus 2021, di ruangan Aula pusat setoran hafalan.

[46]Hasil wawancara dengan guru tahfidz ustadzah Dinda Sahara, Tanggal 21 Agustus 2021, di ruangan Aula pusat setoran hafalan.

Kedua, metode *tikrar* dilaksanakan dengan cara santri membaca ayat yang ingin dihafalkan sebanyak 40 kali. Maka dengan begitu ia akan hafal. Hal tersebut tidak dibatasi oleh waktu, namun ketentuan dalam jumlah berapa kali santri harus mengulang ayat tersebut. Ketika santri sudah menyetor hafalan berikut, guru menyarankan agar santri mengulang apa yang telah dihafal sebanyak 40 kali. Namun, hal tersebut tidak terlalu dipaksakan. Adapun dianjurkan menggunakan mushaf yang memiliki terjemahan.

Ketiga, metode *tikrar* tersebut dilaksanakan dengan cara santri membaca ayat yang ingin dihafalkan sebanyak 40 kali, namun hal itu berlaku untuk santri yang sudah lancar membaca Al-Qur'an, untuk yang belum lancar, maka santri dibantu oleh guru pembimbing dengan metode *Talaqqi* yakni guru pembimbing membacakan ayatnya minimal 3 kali dan santri mendengar lalu mengulang kembali perkataan dari guru pembimbingnya. Bisa dikatakan metode ketiga ini dikolaborasikan dengan metode *Talaqqi*.

Dalam temuan khusus, ada lima pembimbing guru tahfidz yang aktif atau berpartisipasi saat penelitian berlangsung. Namun, hanya tiga pendapat yang peneliti masukkan sebagai pertimbangan dalam proses penerapan. Adapun dua pendapat lainnya memiliki pendapat yang hampir sama`.

Proses penerapan sudah dijelaskan berdasarkan data observasi dan juga wawancara. Namun, bagaimana konsistensi dari guru pembimbing dalam proses penerapan. Maka dari itu, peneliti juga mengamati tindakan guru pembimbing dalam rutinitas kegiatan menghafal, khususnya menerapkan metode *tikrar*, seberapa sering guru pembimbing tahfidz menerapkan hal tersebut.

Tabel 4.6 Proses Penerapan Metode *Tikrar* Oleh Guru

No	Nama Guru Pembimbing	Proses Penerapan	Tindakan Penerapan	Penilaian
1.	Ust. Ramadhan, S.Pd.I	Setiap santri yang menyetor hafalannya tidak lancar maka ustadz Ramadhan mengintruksikan	Sangat Sering	Sangat Baik

		kepada santri untuk membacanya berkali-kali. Alangkah baiknya sebelum menyetor hafalan sudah dibaca sebelumnya 40 kali.		
2.	Ust. H. Zulkawahpi Nunut Pasi, LC	Dianjurkan hafal terlebih dahulu dirumah, mengulang-ngulang hafalan yang paling utama.	Jarang	Cukup
3.	Ust. Lilik Sugiarto, S.Pd.I	Sebelum menyetor hafalan harus membacanya berkali-kali minimal 20 menit.	Jarang	Cukup
4.	Ust. Mhd. Inamul Hasan	Kalau sudah lancar, setorkan. Untuk menambah hafalan, dianjurkan hafalan lama diulang-ulang kembali sampai lancar baru menambah hafalan baru.	Sering	Baik
5.	Ustadzah Dinda Sahara	Kalau belum lancar di *talaqqi* kan terlebih dahulu. Ulang-ulang sampai lancar. Untuk menambah hafalan baca saja sampai 40 kali.	Sangat Sering	Sangat Baik

Dalam penjabaran tabel diatas, bahwasannya metode *tikrar* atau pengulangan diterapkan dan memiliki proses penerapan masing-masing. Proses sering atau jarangnya diterapkan tergantung kondisi dan keadaan pada waktu penyetoran santri terkait kelancaran hafalan. Untuk media seharusnya menggunakan Al-Qur'an khusus *tikrar* atau disebut mushaf bit-*tikrar*, namun guru pembimbing tidak mewajibkan dalam penggunaannya. Berdasarkan pengamatan, sebagian guru pembimbing menggunakan mushaf bit-*tikrar* sebagai media pengajaran atau media pribadi.

b. Santri menerapkan metode *tikrar*

Penerapan metode *tikrar* atau pengulangan sudah pernah diajarkan oleh guru pembimbing tahfidz kepada santri-santri Ltq-Pba Miftahussalam baik secara langsung maupun tidak langsung dan baik itu secara teori atau praktek. Pengajarannya juga tidak hanya dari guru pembimbing tahfidz, santri juga bisa mengetahuinya dari luar atau media lainnya. Adapun data temuan mengenai proses santri dalam menerapkan metode *tikrar*, peneliti mengamati dan juga bertanya-tanya kepada santri yang menjadi sampel penelitian. Untuk memudahkan, peneliti membuatkan tabel yang berisi informasi atau data terkait penerapan metode *tikrar*.

Tabel 4.7 Proses Penerapan Metode *Tikrar* Oleh Santri

No	Santri Tahfidz		Proses Penerapan	mengguna kan mushaf bit-*tikrar*	Tindakan Penerapan	Penilaian
	Nama	Unit				

1.	Naufal Aqilah	Mas	Sebelum penyetoran ia membacanya terlebih dahulu sekitar 5 sampai 10 kali pengulangan dalam jumlah ayat yang ingin disetorkannya begitu juga setelah disetorkan. Untuk menambah hafalan baru ia mengulang bacaan ayat sekitar 25 sampai 40 kali. Deskripsi : Untuk menghafal dengan lancar Naufal mengulang-ngulang bacaannya dipadukan dengan bacaan tartil.	Ada	Sering	Baik
2.	Thalita Naila Chan	Mas	Sebelum penyetoran ia membacanya terlebih dahulu sekitar 10 sampai 15 kali pengulangan dalam jumlah ayat yang ingin disetorkannya begitu juga setelah disetorkan. Untuk menambah hafalan baru ia mengulang bacaan ayat sekitar 20 sampai 30 kali. Deskripsi : Naila memiliki hafalan yang banyak, ia sudah memiliki hafalan jauh sebelum masuk Ltq-Pba. Saat ini, ia fokus mempertahankan hafalan, dan sedikit dalam menambah hafalan.	Tidak Ada	Jarang	Cukup

3.	Mhd. Wafi Ar Rido	Mas	Sebelum penyetoran ia membacanya terlebih dahulu sekitar 20 menit kali pengulangan dalam jumlah ayat yang ingin disetorkannya begitu juga setelah disetorkan. Untuk menambah hafalan baru ia mengulang bacaan ayat sekitar 20 sampai 25 kali. Deskripsi : Rido menghafal dengan santai, tidak terlalu fokus mengejar atau menambah hafalan.	Tidak Ada	Sangat Jarang	Tidak Baik
4.	Ayn Atifa	Mas	Sebelum penyetoran ia membacanya terlebih dahulu sekitar 10 sampai 15 kali pengulangan dalam jumlah ayat yang ingin disetorkannya begitu juga setelah disetorkan. Untuk menambah hafalan baru ia mengulang bacaan ayat sekitar 25 sampai 30 kali. Deskripsi : Ayn menghafal dengan santai (sambil ngobrol), lebih sering mengulang bacaan tanpa melihat.	Tidak Ada	Jarang	Baik

5.	Mumtaazah Lubis	Mas	Sebelum penyetoran ia membacanya terlebih dahulu sekitar 10 sampai 15 kali pengulangan dalam jumlah ayat yang ingin disetorkannya begitu juga setelah disetorkan. Untuk menambah hafalan baru ia mengulang bacaan ayat sekitar 20 sampai 25 kali. Deskripsi : Menghafalnya sedikit tergesa-gesa seperti membuka tutup mushaf, ia juga memiliki semangat tinggi dalam menghafal.	Tidak Ada	Jarang	Cukup
6.	Hasrina Arum	Mas	Sebelum penyetoran ia membacanya terlebih dahulu sekitar 15 sampai 20 kali pengulangan dalam jumlah ayat yang ingin disetorkannya begitu juga setelah disetorkan. Untuk menambah hafalan baru ia mengulang bacaan ayat sekitar 25 sampai 30 kali. Deskripsi : Ketika sudah hafal, Hasrina meminta bantuan kepada temannya untuk melihat atau mendengarkan hafalannya sebelum disetorkan kepada guru pembimbing.	Tidak Ada	Sering	Baik

7.	Al Khawarijmi	MTs	Sebelum penyetoran ia membacanya terlebih dahulu sekitar 20 sampai 25 kali pengulangan dalam jumlah ayat yang ingin disetorkannya begitu juga setelah disetorkan. Untuk menambah hafalan baru ia mengulang bacaan ayat sekitar 30 sampai 40 kali. Deskripsi : Al-Khawarijmi memiliki semangat tinggi dalam menghafal dan menyetor hafalan. Namun, ia sering mengulang-ngulang dengan bacaannya yang cepat, dikhawatirkan menjadi kebiasaan dan memengaruhi kaidah atau hukum bacaan.	Ada	Sangat Sering	Sangat Baik
8.	M. Ghifari Azhar	MTs	Sebelum penyetoran ia membacanya terlebih dahulu sekitar 20 sampai 25 kali pengulangan dalam jumlah ayat yang ingin disetorkannya begitu juga setelah disetorkan. Untuk menambah hafalan baru ia mengulang bacaan ayat sekitar 25 sampai 40 kali. Deskripsi : Ghifari hampir sama seperti Al-	Ada	Sangat Sering	Sangat Baik

			Khawarijmi, hanya saja saat penyetorana hafalan, ghifari lebih santai dan bacaannya bernada. Ia juga bukan hanya sekedar menghafal, ia juga belajar memahami makna ayat yang dihafal.			
9.	Fatih Qhawi Akbar	MDin	Sebelum penyetoran ia membacanya terlebih dahulu sekitar 5 sampai 10 kali pengulangan dalam jumlah ayat yang ingin disetorkannya begitu juga setelah disetorkan. Untuk menambah hafalan baru ia mengulang bacaan ayat sekitar 15 sampai 20 kali. Deskripsi : Mash terbawa suasana bermain, memiliki semangat dalam menghafal namun sedikit sekali ia mengulang bacaan baik muraja'ah maupun menambah hafalan.	Tidak Ada	Jarang	Cukup
10.	Adjie Revannov	MDin	Sebelum penyetoran ia membacanya terlebih dahulu sekitar 15 sampai 20 kali pengulangan dalam jumlah ayat yang ingin disetorkannya begitu juga setelah disetorkan. Untuk menambah hafalan baru ia mengulang bacaan ayat sekitar 25 sampai 35 kali.	Ada	Sering	Baik

			Deskripsi : Adjie dia akan bermain-main dengan temannya jika ia sudah menyetor hafalan, sebelum dari itu dia fokus ke sudut tempat untuk mengulang hafalannya.			
11.	Bahrul Ulum	MDin	Sebelum penyetoran ia membacanya terlebih dahulu sekitar 15 sampai 20 kali pengulangan dalam jumlah ayat yang ingin disetorkannya begitu juga setelah disetorkan. Untuk menambah hafalan baru ia mengulang bacaan ayat sekitar 30 sampai 40 kali.	Ada	Sering	Baik
			Deskripsi : Selain mengulang bacaan, Bahrul juga suka mendengarkan *murottal* surah-surah yang ingin dihafalnya.			

12.	Khairin Khalisah	MDin	Sebelum penyetoran ia membacanya terlebih dahulu sekitar 25 sampai 30 kali pengulangan dalam jumlah ayat yang ingin disetorkannya begitu juga setelah disetorkan. Untuk menambah hafalan baru ia mengulang bacaan ayat sekitar 30 sampai 40 kali. Deskripsi : Khairin memiliki semangat menghafal yang bagus. Walaupun ia terlihat pendiam, tapi bibirnya terus bergerak untuk mengulang hafalan.	Ada	Sangat Sering	Sangat Baik
13.	Mentari Aisyah	MDin	Sebelum penyetoran ia membacanya terlebih dahulu sekitar 15 sampai 20 kali pengulangan dalam jumlah ayat yang ingin disetorkannya begitu juga setelah disetorkan. Untuk menambah hafalan baru ia mengulang bacaan ayat sekitar 20 sampai 30 kali. Deskripsi : Mentari merupakan sampel penelitian yang paling kecil, ia juga sering dibantu oleh ustadzah Dinda untuk *talaqqi* bacaan.	Ada	Sering	Baik

Pada tabel diatas, peneliti mengumpulkan data santri mengenai penerapan metode *tikrar*. Penerapannya juga beragam, bertambahnya hafalan dan kelancaran hafalan dilihat dari banyaknya jumlah pengulangan yang dilakukan santri, umumnya 30 sampai 40 kali pengulangan. Namun, ada yang sudah hafal pada 20 sampai 30 kali pengulangan dan kurang dari itu. Kemampuan santri juga berbeda-beda. Tetapi, sebagaimana kita ketahui, tujuan *tikrar* bukan hanya menambah hafalan, adapun tujuan lainnya untuk memperkuat sebuah hafalan.

Dalam sebuah pengamatan, tidak banyak diantara santri yang menggunakan mushaf bit-*tikrar*. Penggunaan mushaf juga beragam, mulai dari Al-Qur'an terjemahan, perkata, dan mushaf utsmani pada umumnya.

Adapun penerapan *tikrar* dalam menggunakan waktu yang ditentukan (20 menit), peneliti tidak membuat tabel penilaian atau proses lebih lanjutnya, karena rata-rata santri menggunakan atau menerapkan *tikrar* berdasarkan hitungan serta jumlah ayat yang diulang.

Berdasarkan data di atas, santri yang dijadikan sampel penelitian, mereka melaksanakan *tikrar* (pengulangan). Namun, efisien atau tidak bergantung kepada santri yang mengerjakannya. Menurut peneliti, semakin banyak mengulang hafalan yang ia ingin setorkan, maka akan efektif atau pengaruhnya lebih besar daripada mengulangnya lebih sedikit.

c. Jumlah *tikrar* (Pengulangan)

1) Guru pembimbing memantau dalam jumlah pengulangan dan mengingatkan agar senantiasa melakukan pengulangan

Dalam hal ini, ustadz Ramadhan memberikan penjelasan, adapun penjelasannya sebagai berikut:

> "Pada dasarnya, mereka akan paham dengan sendirinya, dan tidak dihitung-hitung mereka pastinya berapa kali mereka sudah baca dan mengulangnya hafalannya, bagi sebagian mereka, jika sudah hafal, udah selesai. Nah, itu juga jadi masalah, karena menghafal ini bukan bicara cepat hafalnya, tetapi seberapa kuat kita mempertahankan hafalan tersebut. Saya ingatkan juga,

agar sering muroja'ah hafalan lama, dan menambah hafalan dengan cukup baca saja minimal 40 kali".[47]

Mengenai jumlah pengulangan, berdasarkan jawaban dari ustadz Ramadhan dan observasi dari peneliti, bahwasannya secara umum mereka tidak menghitungnya sudah berapa kali, makanya guru pembimbing juga sering mengingatkan, agar mereka banyak mengulang, dan pastinya mereka akan ditanya saat penyetoran berapa kali sudah diulang.

2) Sanksi terhadap santri tidak melalukan *tikrar* (pengulangan) dalam proses penyetoran hafalan

Dalam hal ini, Ustadz Lilik Sugiarto selaku kepala Lembaga sekaligus pembimbing tahfidz memberikan penjelasan, adapun penjelasannya sebagai berikut:

> "Saya suruh kepada mereka untuk mengulang lagi sebelum menyetor, saya bebaskan berapa kali atau lebih kurang dalam satu halaman diulang selama 20 menit. Yang paling penting, ketika ia menyetor kepada saya, harus sudah lancar, dan biasanya saya marahi jika ia hafalannya tidak lancar. Supaya mereka dirumah diulang-ulang, kalau disini baru dihafal pasti waktunya tidak mencukupi, jika cukup pastinya tidak lancar.

Berdasaran penjelasan ustad Lilik Sugiarto, bahwa mereka dibebaskan dalam mengulangnya berapa kali, namun akan ada ketegasan jika saat menyetor hafalan mereka tidak lancar.

d. Konsistensi santri dalam menngunakan metode *tikrar* (pengulangan)

1) Pilihan santri dalam menggunakan metode *tikrar* sebagai metode menghafal Al-Qur'an

Ustadzah Dinda memberikan penjelasan mengenai santri yang mau atau tidaknya menggunakan metode *tikrar* dalam upaya menghafal:

[47]Hasil wawancara dengan guru tahfidz ustadz Ramadhan S.Pd.I, Tanggal 21 Agustus 2021, di ruangan Aula pusat setoran hafalan.

> "Mereka belum semuanya paham dengan macam-macam metode menghafal Al-Qur'an, tetapi sebagai dasarnya, maka *tikrar* yang diajarkan, paling nanti saya suruh juga, agar mereka mendengarkan murottal berkali-kali, dengan begitu mereka juga tidak bosan dan bervariasi. Kalau yang sudah lancar, ya boleh-boleh saja menggunakan metode lainnya. Tetapi kualitas hafalan ditentukan seberapa banyak ia membaca dan mengulangnya".[48]

Peneliti menemukan bahwa guru pembimbing pada dasarnya tidak memaksakan bahwa *tikrar* harus dilaksanakan, tetapi guru pembimbing tahfidz menyarankan, bahwa hafalan itu lancar dan berkualitas berdasarkan dari jumlah pengulangannya. Dan agar tidak bosan, guru pembimbing menyarankan agar santri mengulang-ngulang mendengarkan murottal atau lantunan bacaan yang dapat disajikan di youtube atau media lainnya.

2) Santri menggunakan metode *tikrar* dalam upaya menghafal

Peneliti menanyakan kepada santri yang merupakan salah satu sampel penelitian, terdapat beberapa pendapat atau jawaban dari santri mengenai adakah mereka menggunakan *tikrar* sebagai upaya menghafal yang utama, dan ternyata ada. Adapun yang pertama yakni Al Khawarijmi, ia menjelaskan:

> "Ada bang, dan saya juga memiliki Qur'an seperti yang abang tunjukkan (mushaf *bittikrar*). Terkadang saya menggunakan metode tersebut, tetapi tidak dengan Qur'annya, saya malah pakai Qur'an ini (sambil menunjuk Qur'an yang ia pegang). Untuk cara menghafalnya emang betul saya mengulang-ngulang bacaan sampai hafal, tapi tidak saya hitung-hitung. Saya mengulang-ngulang banyak jika hafalan tersebut baru atau hafalan baru yang belum pernah saya hafal".[49]

Adapun penjelasan kedua, dijelaskan oleh Bahrul Ulum, Adjie Revannov, dan Fatih Qhawi Akbar yang merupakan santri dari unit Madrasah Diniyah. Mereka mengatakan, bahwa mereka jarang menghafal dengan cara *tikrar*, tetap diulang-ulang namun jarang sampai 40 kali , namun setelah diamati dan ditanya lebih lanjut, mereka lebih cenderung menghafal dengan cara membaca 5 sampai 10 kali, lalu membuka tutup Al-Qur'an dengan sambil menghafal. Bahrul Ulum mengatakan

[48]Hasil wawancara dengan guru tahfidz ustadzah Dinda Sahara, Tanggal 21 Agustus 2021, di ruangan Aula pusat setoran hafalan.

[49]Hasil wawancara dengan santri tahfidz Al Khawarijmi, Tanggal 13 Agustus 2021, di depan ruang guru.

bahwa ia lebih suka mendengar murottal berkali-kali. Adjie Revannov ia mengatakan bahwa dia mengulang-ngulangnya sampai dia hafal saja begitu juga Fatih Qhawi.[50]

3) Guru pembimbing tahfidz memberikan motivasi dalam menghafal Al-Qur'an terkait penerapan metode *tikrar*

Mengenai konsistensi dalam penerapan metode *tikrar* terutama kepada santri, ustadz Ramadhan memberikan penjelasan serta motivasi. Adapun beliau menjelaskan:

> "Kita harus memberikan pemahaman terlebih dahulu kepada santri ini, bahwa menghafal bukan hanya sekedar menghafal, membaca bukan hanya sekedar membaca, tapi tujuan dari menghafal Al-Qur'an itu apa. Setelah mereka paham, kita ceritakan *reward* yang didapatkan dalam menghafal. Saat mereka sudah memiliki keinginan dalam menghafal, kita dorong lagi dengan yang namanya target. Selalu kita ingatkan, menghafal tanpa diulang merupakan kesia-sian, dan hafalan tersebut akan hilang. Makanya pentingnya membaca berkali-kali saat ingin menghafal, dan dijaga hafalan yang sudah hafal dengan mengulang-ngulang juga".[51]

Guru pembimbing di Ltq-Pba Miftahussalam bukan hanya sekedar mengarahkan santri untuk menghafal, guru pembimbing juga memberikan motivasi yang membangun, sehingga santri-santri juga paham akan menghafal Al-Qur'an.

2. Efektivitas metode *tikrar* dalam menghafal Al-Quran pada santri di LTQ-PBA Miftahussalam Kecamatan Medan Petisah

Efektivitas atau bisa dipahami dengan suatu ukuran dalam sebuah tujuan, yakni pengaruh atau tingkat keberhasilan dari sebuah program atau metode yang diterapkan. Dalam hal ini, peneliti menjelaskan kembali, bahwa data temuan yang dikumpulkan berdasarkan pengamatan (observasi), tanya-jawab (wawancara terbuka), dan diperkuat dengan dokumentasi yang mendukung data lainnya. Sehingga efektivitas tersebut membangun sebuah teori baru atau pembaharuan, data

[50]Hasil wawancara dengan santri tahfidz Adjie Revannov, Bahrul Ulum, dan Fatih Qhawi, Tanggal 20 Agustus 2021, di aula pusat setoran hafalan.

[51]Hasil wawancara dengan guru tahfidz ustadz Ramadhan S.Pd.I, Tanggal 21 Agustus 2021, di ruangan Aula pusat setoran hafalan.

ini juga tidak diperkuat dengan tes yang intensif atau tes untuk menguji tingkat keberhasilan dari sebuah metode yang diterapkan. Dengan ini, peneliti mewawancarai guru pembimbing beberapa alumni, dan juga beberapa santri yang menjadi sampel penelitian untuk menemukan penjelasan selain dari pengamatan peneliti.

Ustadz Ramadhan menjelaskan lebih dahulu mengenai efektivitas dalam menggunakan metode *tikrar* terkhusus pada santri LTQ-PBA Miftahussalam. Adapun beliau menjelaskan:

> "ya sudah jelas, bahwa dengan kita membaca sebanyak 40 kali saja, tanpa harus dihafal, kita akan hafal sendiri. Sebagaimana kita sering mendengar ngaji dimesjid, lagu, atau lainnya yang memang sering kita lihat atau dengar, pasti kita hafal dengan sendirinya. Jadi, jika mereka menggunakan metode ini, maka itu sangat memudahkan mereka dalam menghafal. Secara keseluruhan sangat efektif, dan juga jumlah hafalan sudah meningkat secara berkala".

Lalu ustadz Ramadhan menambah penjelasannya kembali. Adapun beliau menambahkan:

> "Pada dasarnya, metode hanya sebuat alat dan cara untuk memudahkan kita dalam melakukan sesuatu. Metode memang sangat memengaruhi bagaimana peningkatan hafalan kita, target kita hafalan kuat dan lancar. Semakin ia banyak mengulang maka semakin efektif. Namun, setiap individu juga berbeda-beda, jika ia tidak mengulang hafalannya dirumah, atau ia hanya menganggap sekedar ekstrakurikuler, dan tidak didukung oleh niat yang kuat, maka akan sia-sia saja, kita lelah memberikan arahan namun ia tidak memperjuangkan, nah, itu sering terjadi, dikarenakan ketidakpahaman mereka. Adapun proses peningkatan tersebut dapat dilihat dikelas atas sepertinya aliyah, mereka sudah komitmen dengan hafalan mereka juga".[52]

Peneliti juga menanyakan hal yang sama kepada ustadzah Dinda Sahara selaku generasi pertama dalam Ltq-Pba Miftahussalam. Adapun beliau menjelaskan:

> "ya, peningkatan pasti ada, cuman barangkali tidak lebih baik dari pondok pesantren yang khusus menghafal. Sebelumnya sudah banyak juga yang sudah tamat, memiliki hafalan yang banyak atau berjuz-juz. Bicara saat ini, peningkatan sudah mulai terlihat, karena kemampuan setiap santri berbeda-beda, jadi ada yang cepat dan ada juga tidak terlalu cepat. Untuk metode *tikrar*

[52]Hasil wawancara dengan guru tahfidz ustadz Ramadhan S.Pd.I, Tanggal 21 Agustus 2021, di ruangan Aula pusat setoran hafalan.

itu sendiri sudah sangat membantu dan lumayan efektif untuk menghafal para santri".

Mengenai efektvitas atau pengaruh dari metode *tikrar* sebagai upaya dalam menambah atau memperkuat sebuah hafalan, salah satu alumni dari Ltq-Pba yakni Azivah Zahrianis, ia juga memberikan penjelasan saat wawancara dengan peneliti. Saudari Azivah menjelaskan bahwa metode ini sangat efektif digunakan, ia juga menggunakan metode tersebut. Alasannya karena metode ini mudah digunakan dan memberikan pengaruh terhadap hafalan. Pendapat ini juga dipadukan dengan pendapat alumni yang masih aktif dalam penyetoran hafalan, yakni Muhammad Juarsyah, saudara juarsyah menjelaskan, bahwa metode ini menuntun serta menuntut kita untuk banyak mengulang, dan bukan hanya sekedar mengulang, tetapi memanajemen pengulangan untuk menambah hafalan baru dan juga mengulang hafalan lama, sehingga efektif digunakan atau diterapakan.[53]

Mengenai efektivitas metode *tikrar* ini, peneliti mengamati dalam proses pengulangan dan efek dari pengulangan tersebut.

Tabel 4.8 Efektivitas Metode *Tikrar* yang Diterapkan Santri

No	Nama	Jumlah Pengulangan	Efektivitas
1.	Naufal Aqilah	30-40	Jumlah ayat yang disetorkan berkisar 30-50 ayat setiap pertemuan
			Efektif
2.	Thalita Naila Chan	20-30	Jumlah ayat yang disetorkan berkisar 20-30 ayat setiap pertemuan
			Lumayan Efektif
3.	Mhd. Wafi Ar Rido	20-25	Jumlah ayat yang disetorkan berkisar 20-30 ayat setiap pertemuan
			Lumayan Efektif

[53]Hasil wawancara dengan alumni Ltq-Pba Azivah Zahrianis dan Muhammad Juarsyah, Tanggal 12 Desember 2021, di luar Ltq-Pba Miftahussalam.

4.	Ayn Atifa	25-30	Jumlah ayat yang disetorkan berkisar 20-30 ayat setiap pertemuan
			Lumayan Efektif
5.	Mumtaazah Lubis	20-25	Jumlah ayat yang disetorkan berkisar 20-30 ayat setiap pertemuan
			Lumayan Efektif
6.	Hasrina Arum	25-30	Jumlah ayat yang disetorkan berkisar 20-30 ayat setiap pertemuan
			Lumayan Efektif
7.	Al Khawarijmi	30-40	Jumlah ayat yang disetorkan berkisar 35-50 ayat setiap pertemuan
			Efektif
8.	M. Ghifari Azhar	25-40	Jumlah ayat yang disetorkan berkisar 35-50 ayat setiap pertemuan
			Efektif
9.	Fatih Qhawi Akbar	15-20	Jumlah ayat yang disetorkan berkisar 5-15 ayat setiap pertemuan
			Kurang Efektif
10.	Adjie Revannov	25-35	Jumlah ayat yang disetorkan berkisar 10-20 ayat setiap pertemuan
			Lumayan Efektif
11.	Bahrul Ulum	30-40	Jumlah ayat yang disetorkan berkisar 25-40 ayat setiap pertemuan
			Efektif
12.	Khairin Khalisah	30-40	Jumlah ayat yang disetorkan berkisar 25-40 ayat setiap pertemuan
			Efektif

13.	Mentari Aisyah	20-30	Jumlah ayat yang disetorkan berkisar 10-20 ayat setiap pertemuan
			Lumayan Efektif

Berdasarkan data diatas, dari 13 santri yang menjadi sampel penelitian, terdapat 1 yang kurang efektif dalam menjalani proses pengulangan, hal tersebut juga dapat dilihat melalui estimasi jumlah setoran hafalannya. Terdapat 7 lumayan efektif, hal ini juga menggambarkan bahwa, beberapa santri masih hanya sekedar ingin cepat hafal. Terdapat 5 orang yang menjalani proses yang lebih baik dari sebelumnya, mereka bukan hanya ingin cepat hafal tetapi adanya rasa ingin mempertahankan hafalan melalui pengulangan yang banyak, estimasi penyetoran hafalannya juga baik sehingga dapat dikatakan efektif, hal tersebut berdasarkan jumlah pengulangan dan jumlah setoran.

Pada dasarnya, jumlah pengulangan tersebut mengikuti kondisi dan situasi dari santri pribadi. Adapun yang dimaksudkan ialah, santri cenderung menghafal saat pertemuan (setoran hafalan) dilakukan, sehingga waktunya tidak maksimal, dan tergesa-gesa, sehingga tidak jarang jumlah pengulangannya tidak banyak, dan hal tersebut berpengaruh pada jumlah hafalan yang ingin disetorkan.

3. Faktor-faktor yang memengaruhi penerapan metode *tikrar* dalam menghafal Al-Qur'an pada Santri di LTQ-PBA (Lembaga *Tahfidzul* Qur'an dan Pendidikan Bahasa Arab) Miftahussalam Kecamatan Medan Petisah

Dalam proses penerapan tidak terlepas dari hal-hal yang mempengaruhi proses penerapan tersebut, baik itu mendukung atau menghambat. Adapun data lebih lanjut, peneliti membagi faktor-faktor tersebut menjadi dua, yakni faktor pendukung dan penghambat. Hal tersebut diperkuat oleh pengamatan dari peneliti dan wawancara dengan santri dan pembimbing tahfidz.

a. Faktor Pendukung

1) Faktor-faktor yang mendukung penerapan metode *tikrar* dalam menghafal Al-Qur'an

Ustadz Ramadhan memberikan penjelasan mengenai faktor-faktor pendukung, adapun beliau menjelaskan:

> "Metode ini metode lama yang memang lebih mudah dilakukan, dan target utama kita bukan hanya sekedar banyak hafalan dalam data setoran, tetapi kuat dan lancarnya hafalan saat muraja'ah. Selain itu juga kami menekankan kepada mereka, untuk harus menyetor setiap pertemuannya, walaupun dari segi jumlah setoran tidak dipatokkan".[54]

Adapun penjelasan lainnya dari ustadzah Dinda Sahara, adapun beliau menjelaskan:

> "Kalau santrinya lancar membaca Al-Qur'an maka itu sangat mendukung metode tersebut. Adanya bimbingan dan arahan dari kita, itu membantu dalam menghafal mereka. Mendengar murotal berkali-kali juga sangat membantu metode tersebut".[55]

Dalam pertanyaan yang sama yang dituju kepada santri yakni Al-Khawarijmi, santri tersebut menjelaskan:

> "Salah satunya hafalan kita jadi kuat, dan kita bisa atur waktu dalam menghafalnya, dan kita bisa tahu kapan target kita menambah dan mengulang hafalan. Walaupun terkadang lelah mengulang terus menerus, tapi harus tetap semangat".

Berdasarkan penjelasan diatas, bahwa metode *tikrar* merupakan metode yang mudah dilakukan, lalu guru pembimbing juga menekankan pada penguatan hafalan bukan banyaknya jumlah hafalan, oleh sebab itu santri lebih lebih banyak mengulang hafalan lama daripada menambah setoran, sehingga santri tidak terdesak atau adanya paksaan secara mental.

Adapun faktor-faktor pendukung lainnya, peneliti melihat, bahwa santri difasilitasi Al-Qur'an, santri diarahin dalam menghafal, fasilitas tempat menghafal yang baik dan nyaman, membuat target bulanan, adanya pelaporan setoran hafalan.

---

[54]Hasil wawancara dengan guru tahfidz ustadz Ramadhan S.Pd.I, Tanggal 21 Agustus 2021, di ruangan Aula pusat setoran hafalan.

[55]Hasil wawancara dengan guru tahfidz ustadzah Dinda Sahara, Tanggal 21 Agustus 2021, di ruangan Aula pusat setoran hafalan.

b. Faktor Penghambat

1) Faktor-faktor yang menghambat penerapan metode *tikrar* dalam menghafal Al-Qur'an

Ustadz Ramadhan memberikan penjelasan mengenai faktor-faktor menghambat, adapun beliau menjelaskan:

> "Secara bacaan memang harusnya sudah lulus tahsin, namun tidak semua santri disini tahsinnya benar, jadi barangkali, metode pengulangan ini bisa menimbulkan kebiasaan bacaan yang biasa diulang bacaannya. Jadi jika yang dibacanya salah, nanti akan menjadi kebiasaan. Lalu berikutnya, mereka masih terburu-buru dalam menghafal, mereka ingin menghafal secara instan, artinya hanya sekedar setoran saja, sehingga cepat hafal cepat pula lupa".

Adapun penjelasan lainnya dari ustadzah Dinda Sahara, adapun beliau menjelaskan:

> Salah satunya, kurangnya dukungan dan bimbingan dari orang tua, karena jika tidak ada dukungan dari orang tua, itu akan jadi masalah, karena ia pun jadi malas mengulang dirumah, dan kebiasaan malasnya juga akan terbawa kesini, makanya dampak dukungan dari orang tua itu juga besar. Lalu sebagian mereka juga malas mengulang, walau rajin menghafal.[56]

Penjelasan lainnya juga diutarakan oleh Inamul Hasan, adapun beliau menjelaskan:

> "Kurangnya dukungan orang tua, malas membaca, lebih banyak bermain *game* atau media sosial, juga membuat ia malas mengulang dan mudah bosan, itu bisa menjadi penghambat tentunya".

Dalam pertanyaan yang sama yang dituju kepada beberapa santri, yakni Fatih Qhawi dan Adjie revannov, mereka mengatakan bahwa menghafal berulang-ulang terkadang mudah kantuk, terutama saat mengahafal dirumah, saat mereka menghafal di LTQ mereka semangat, namun ketika sudah dirumah, mereka mengatakan bahwa adanya rasa malas yang timbul, terlebih lagi adanya tugas-tugas sekolah.

[56]Hasil wawancara dengan guru tahfidz ustadzah Dinda Sahara, Tanggal 21 Agustus 2021, di ruangan Aula pusat setoran hafalan

Adapun faktor-faktor penghambat lainnya, peneliti mengamati, bahwa santri sebagian masih terbawa suasana main-main. Mereka menghafal dengan buru-buru, setelah menyetor, hanya sebagian dari mereka duduk lalu mengulang hafalannya kembali, selebihnya siap menyetor pulang atau kembali ke kelasnya masing-masing. Peneliti juga melihat pengaruh gadget pada mereka, sehingga mereka susah fokus.

Untuk memudahkan dalam memahami, peneliti membuat tabel terkait faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan metode *tikrar*.

Tabel 4.9 Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Metode *Tikrar*

Faktor-Faktor	Peran	Kegiatan atau Kondisi
Pendorong	Lembaga	- Lembaga menfasilitasi tempat serta media yang nyaman untuk menghafal dan juga berbagai mushaf, termasuk mushaf *tikrar*. - Lembaga juga mendukung metode ini dalam upaya menghafal Al-Qur'an.
	Guru Pembimbing	- Guru pembimbing menggunakan metode *tikrar* sebagai upaya menambah dan mempertahakan hafalannya. - Guru pembimbing juga mengajarkan atau menerapkan metode *tikrar* kepada santri, terutama kepada santri yang sulit mengahafal.
	Orang Tua	- Orang tua memasukkan anaknya kedalam Ltq-Pba Miftahussalam merupakan salah satu bentuk dukungan. - Orang tua mendukung dan memberikan semangat kepada anak-anaknya yang menjadi santri Ltq-Pba Miftahussalam.
	Santri	- Santri menggunakan metode pengulangan untuk menambah hafalan dan mempertahankannya. - Santri juga menggunakan mushaf *bittikrar* sebagai media menghafal (sebagian).

		- Santri juga memiliki inisiatif dan semangat dalam mengafal Al-Qur'an.
Penghambat	Lembaga	- Lembaga tidak mewajibkan metode *tikrar*, boleh menggunakan berbagai metode, sehingga para santri tidak memiliki dasar komitmen dalam metode menghafal Al-Qur'an. Walaupun dianjurkan penggunakan metode pengulangan.
	Guru Pembimbing	- Guru pembimbing tidak banyak (cukup) waktu dalam membimbing santri yang lunayan banyak, sehingga guru sekedar mengingatkan kembali pentingnya banyak mengulang.
	Orang Tua	- Tidak telalu peduli mengenai proses hafalan anak-anaknya, sedikit dari mereka yang peduli. Mereka hanya ingin tahu hasilnya saja. - Dukungan secara mental dan pengarahan terhadap metode menghafal juga masih kurang. Evaluasi melalui orang tua juga penting untuk melihat efektivitas menghafal di Ltq-Pba Miftahussalam.
	Santri	- Usia anak-anak menjelang remaja masih rentan untuk main-main dan tidak fokus pada tujuan awal. - Gadget juga mempengruhi fokus mereka dalam menghafal, semisal bermain game dan sosial media. - Masih buru-buru dalam menghafal, ingin menghafal instan. - Belum sepenuhnya memahami dan memanajemen waktu menghafal, sehingga tugas sekolah menjadi beban mereka saat berupaya menambah hafalan baru.

		- Santri juga mudah bosan dan kantuk dalam mengulang-ngulang ayat yang dihafal (hanya sebagian santri).

Berdasarkan data tabel diatas, dapat kita pahami bahwa adanya faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan metode *tikrar* tersebut. Apakah faktor tersebut memberikan dampak yang besar atau kecil terhadap penerapan metode *tikrar* tersebut, hal ini akan dibahas dalam pembahasan penelitian untuk membentuk sebuah teori atau simpulan tekait faktor-faktor tersebut.

C. Pembahasan Penelitian

1. Penerapan metode *tikrar* dalam menghafal Al-Qur'an pada santri di LTQ-PBA Miftahussalam kecamatan Medan Petisah

a. Guru Pembimbing tahfidz menerapkan metode *tikrar*

Berdasarkan hasil temuan khusus, guru pembimbing tahfidz menggunakan metode *tikrar* yang diterapkan berdasarkan pengalamannya. Sebagaimana dijelaskan ustadz Ramadhan, dengan cukup membacanya 40 kali saja, maka kita akan hafal. Hal tersebut juga diperkuat dari pengalaman ustadzah Dinda Sahara, bahwasannya beliau sewaktu menghafal ia menggunakan metode *tikrar*, karena metode ini cukup mudah.

Namun, ada perbedaan penerapan *tikrar* pada santri di Ltq-Pba Miftahussalam, sebagaimana dijelaskan ustadz Lilik, bahwa beliau menerapkan metode pengulangan bukan pada jumlah berapa ayat yang dibacanya, tetapi berapa lama atau waktu yang santri baca. Ustadz Lilik menegaskan bahwa minimal 20 menit untuk mengulang-ngulang ayat atau halaman yang ingin dihafalkan.[57]

Selain itu, pembimbing tahfidz dan beberapa santri juga memiliki mushaf Al-Qur'an *bittikrar*. Dengan begitu, pastinya mereka sudah terbiasa dalam penggunaan metode *tikrar* tersebut. Namun, ada juga dari mereka yang

[57]Hasil wawancara dengan guru tahfidz ustadz Ramadhan S.Pd.I dan Ustadzah Dinda Sahara, Tanggal 21 Agustus 2021, di ruangan Aula pusat setoran hafalan.

menggunakan metode *tikrar* tetapi tidak dengan mushafnya. Hal tersebut karena sudah berbaur dalam pemahaman mereka, bahwa dibaca berulang-ulang maka akan hafal.[58]

Adapun bagaimana penerapannya secara umum, peneliti melihat bahwa mereka berkumpul pada pukul 14.00 -14.30 WIB, setelah berkumpul mereka duduk diposisi masing-masing mereka, dan mereka mulai membaca dan mengulang hafalannya kurang lebih 20 – 30 menit, setelah itu mereka baru menyetor hafalannya. Peneliti juga melihat, bahwa guru pembimbing memberikan arahan dan berupa motivasi dalam menghafal sesaat sebelum atau sesudah menyetor. Ketika santri telah selesai menyetor, maka santri sudah diperbolehkan untuk pulang atau kembali ke kelasnya untuk melanjutkan pelajaran. Beberapa santri menggunakan waktunya untuk mengulang hafalan yang baru saja disetorkannya.

Dalam hal lain, secara khusus peneliti ingin memberikan kesimpulan, bahwa metode *tikrar* sudah diterapkan pada santri Ltq-Pba Mifathussalam, upaya penerapannya juga sering, walaupun metodenya *tikrar* tetapi penerapannya berbeda-beda, sebagaimana yang dijelaskan pada hasil temuan sebelumnya, adapun peneliti ingin menajamkan kembali bagaimana pelaksanaan tersebut dilakukan, bagaimana pengaruhnya, dan cara yang mana sering dilakukan. Ada 3 macam penerapan metode *tikrar* di Ltq-Pba Miftahussalam, yakni:

Pertama, metode *tikrar* tersebut dilakukan berdasarkan waktu yang mana peneliti ketahui, waktu yang ditentukan selama 20 menit. Jadi, santri membacanya berulang-ulang selama 20 menit, ketika sudah hafal, maka ia akan mengulangnya kembali tanpa melihat mushaf selama 20 menit juga. Setelah itu baru ia akan menyetor hafalannya kepada guru pembimbing tahfidz. Jika dia belum lancar, maka setelah penyetoran ia harus mengulangnya kembali selama 20 menit.

Penerapan ini lebih mudah, namun lebih cocok untuk hafalan ayat-ayat yang lebih pendek, dan lebih cocok untuk cara cepat menambah hafalan, adapun kekuatan dalam ingatan, menurut peneliti masih kurang.

Kedua, metode *tikrar* dilaksanakan dengan cara santri membaca ayat yang

[58]Hasil wawancara dengan guru tahfidz dan bahasa Arab ustadz Lilik Sugiarto S.Pd.I, Tanggal 21 Agustus 2021, di ruang guru.

ingin dihafalkan sebanyak 40 kali. Maka dengan begitu ia akan hafal. Hal tersebut tidak dibatasi oleh waktu, namun ketentuan dalam jumlah berapa kali santri harus mengulang ayat tersebut. Ketika santri sudah menyetor hafalan berikut, guru menyarankan agar santri mengulang apa yang telah dihafal sebanyak 40 kali. Namun, hal tersebut tidak terlalu dipaksakan. Adapun anjuran ialah menggunakan mushaf yang memiliki terjemahan.

Penerapan ini tergolong lama, dan dianjurkan untuk yang sudah lancar membaca Al-Qur'an. Metode ini fleksibel, bisa untuk ayat yang pendek maupun panjang. Penerapan ini lebih menggunakan manajemen waktu.

Ketiga, metode *tikrar* tersebut dilaksanakan dengan cara santri membaca ayat yang ingin dihafalkan sebanyak 40 kali, namun hal itu berlaku untuk santri yang sudah lancar membaca Al-Qur'an, untuk yang belum lancar, maka santri dibantu oleh guru pembimbing dengan metode *Talaqqi* yakni guru pembimbing membacakan ayatnya minimal 3 kali dan santri mendengar lalu mengulang kembali perkataan dari guru pembimbingnya. Bisa dikatakan metode ketiga ini dikolaborasikan dengan metode *Talaqqi*.

Penerapan ini sedikit rumit, tapi ideal untuk santri-santri yang belum lancar membaca Al-Qur'an, karena penerapan *tikrar* diutamakan setelah ia lancar membaca Al-Qur'an, sedangkan yang tidak lancar maka akan dibantu dengan menyimak bacaan dari guru pembimbing.

Sangat bervariasi dalam penerapannya, walaupun begitu tetap pada dasarnya menggunakan metode *tikrar,* hanya saja penerapannya yang berbeda. Dan di Ltq-Pba tidak ada ketentuan mengenai penerapan metode *tikrar* ini, metode ini hanya dasar dan pengalaman dari guru pembimbing tahfidz yang diajarkan kepada santri.

b. Santri menerapkan metode *tikrar*

Santri yang menjadi sampel penelitian merupakan santri yang secara umum telah lancar membaca Al-Qur'an. Jumlah santri ada 13, diantara mereka bervariasi dalam menerapkan *tikrar,* secara kesimpulan mereka sering menerapkan *tikrar* dalam upaya menghafal Al-Qur'an, tetapi mereka belum semua dan hampir

rata-rata memanajemen bagaimana proses *tikrar* itu sendiri. Mereka mengulang-ngulang dalam waktu dan jumlah yang banyak, namun mereka juga belum semuanya paham bahwa tujuan utama *tikrar* untuk membuat santri hafal tanpa harus susah payah dihafal.

Tikrar bertujuan agar para calon penghafal, mudah menghafal tanpa harus buru-buru hafal, dengan banyak mengulang maka hal tersebut akan menjadi modal untuk kita lebih mengingat kembali saat proses penyetoran.

Dalam upaya penerapan, santri juga dibantu atau dibimbing oleh guru pembimbing tahfidz, walaupun tidak sering, karena guru pembimbing juga mengajarkan kepada mereka untuk mandiri dalam menerapkan metode tersebut.

Dalam tindakan pengulangan yang dilakukan santri selama proses penelitian, secara keseluruhan sering, mereka menghafal hafalan baru dengan rata-rata 25 sampai 30 kali pengulangan per ayat. Dan saat sudah hafal pada ayat keseluruhan yang ingin disetorkan, mereka juga mengulang-ngulangnya sekitar 10 sampai 15 menit atau 5 sampai 10 kali pengulangan. Adapun kelancaran santri akan telihat jika ia banyak mengulang, jika ia malas mengulang, maka hafalannya akan mudah lupa nantinya walaupun ketika penyetoran ia hafal.

c. Jumlah *tikrar* (pengulangan)

1) Guru pembimbing memantau dalam jumlah pengulangan dan mengingatkan agar senantiasa melakukan pengulangan

Mengenai jumlah pengulangan, ustadz Ramadhan sudah sering mengingatkan jika ingin menghafal cukup dibaca minimal 40 kali maka akan hafal, ustadz Inamul Hasan juga menjelaskan bahwa mengulang sebanyak-banyaknya agar lancar bacaannya saat disetorkan.[59]

Adapun dalam jumlah pengulangan, peneliti melihat bahwa guru pembimbing tahfidz tidak terlalu sering memantau. Karena pada dasarnya mereka agar lancar menghafal yakni dengan memperbanyak bacaan. Dan pastinya tidak terhitung-hitung santri tersebut sudah berapa kali mengulang bacaanya. Hal

[59]Hasil wawancara dengan guru tahfidz ustadz Ramadhan S.Pd.I, Tanggal 21 Agustus 2021, di ruangan Aula pusat setoran hafalan.

tersebut dikarenakan tidak semuanya menggunakan mushaf *bittikrar* yang sudah tersedia dengan kolom dan manajemen waktunya. Dalam sampel penelitian, rata-rata jumlah pengulangan santri sudah baik atau dengan 25 sampai 30 kali pengulangan, sehingga untuk pencapaian menghafal sudah baik.

2) Sanksi terhadap santri tidak melakukan *tikrar* (pengulangan) dalam proses penyetoran hafalan

Secara umum santri dibebaskan akan proses pengulangan dalam proses hafalannya, hal itu berlaku sebelum penyetoran dilakukan. Saat penyetoran berlangsung, santri dituntut lancar dalam hafalannya. hal ini memicu santri untuk mengulang-ngulang hafalannya sebelum menyetor, untuk menghindari teguran atau sanksi (umumnya dimarahi atau diceramahi), santri berinisiatif menghafal dirumah, ketika sampai di tempat penyetoran, santri hanya mengulang-ngulang saja untuk melancarkan hafalannya.

d. Konsistensi santri dalam menggunakan metode *tikrar* (pengulangan)

1) Pilihan santri dalam menggunakan metode *tikrar* sebagai metode menghafal Al-Qur'an

Bedasarkan hasil temuan, para santri khususnya yang sudah lancar membaca Al-Qur'an mereka melakukan tindakan *tikrar* pada hafalannya. Namun, tidak semuanya konsistensi dalam jumlah pengulangan. Ada yang lebih dari 40 dan ada juga yang kurang dari 40. Dan guru pembimbing tidak memaksakan mereka harus 40 kali mengulang, walaupun saat menyetor harus lancar.

Santri juga dibebaskan menggunakan metode apa saja, tidak harus *tikrar*, boleh melalui metode *talaqqi* atau *tasmi'* dengan mendengarkan murottal berkali-kali. Secara tidak langsung metode pengulangan juga digunakan. Untuk yang tidak lancar membaca, maka guru pembimbing menggunakan metode *talaqqi* sampai mereka hafal dan hal tersebut berulang-ulang.[60]

[60]Hasil wawancara dengan guru tahfidz ustadzah Dinda Sahara, Tanggal 21 Agustus 2021, di ruangan Aula pusat setoran hafalan.

Untuk konsistensi *tikrar* itu sendiri, guru tahfidz juga memberikan arahan, motivasi, dan juga *reward*. Barangsiapa yang hafalannya banyak dan juga lancar akan diberikan berupa *reward*. Dan setiap santri menyetor, guru tahfidz juga menanyakan, sudah berapa kali santri mengulangnya. Dengan dengan begitu santri pastinya lebih banyak lagi mengulang agar lebih lancar.

2) Santri menggunakan metode *tikrar* dalam upaya menghafal

Sebagian santri sudah menjadikan *tikrar* sebagai metode utamanya dalam menghafal, baik menggunakan bersamaan menggunakan mushaf *tikrar* atau hanya menggunakan metode itu saja. Santri juga sering melakukan pengulangan, namun ia tidak menghitungnya berapa kali sudah ia mengulangnya, secara umum mereka juga jarang mengulang ayat yang dihafal sampai 40 kali, agar tidak bosan sebagian mereka berinisiatif mendengarkan *murottal*.

Dalam hal lain, santri juga masih terburu-terburu dalam mengulang bacaannya, walaupun mereka mengulangnya banyak, mereka terburu-buru dalam membacanya, sehingga dikhawatirkan, panjang pendek yang tidak tepat akan melekat.[61]

3) Guru pembimbing tahfidz memberikan motivasi dalam menghafal Al-Qur'an terkait penerapan metode *tikrar*

Guru pembimbing bukan hanya sekedar mengarahkan santri untuk memacu hafalannya dengan memperbanyak mengulang bacaannya. Tetapi, guru pembimbing juga kerap memberikan motivasi, cerita pengalaman, dan *reward* yang didapatkan oleh penghafal Al-Qur'an. Dengan begitu, santri semangat dan termotivasi, dan tidak semua mudah dilakukan dengan upaya guru dalam memotivasi, semuanya butuh proses, guru pembimbing juga pelan-pelan dalam membangun komitmen atau konsistensi seorang santri melalui perbincangan saat penyetoran hafalan.

[61]Hasil wawancara dengan guru tahfidz ustadz Ramadhan S.Pd.I, Tanggal 21 Agustus 2021, di ruangan Aula pusat setoran hafalan.

2. Efektivitas metode *tikrar* dalam menghafal Al-Quran pada santri di LTQ-PBA Miftahussalam Kecamatan Medan Petisah

Metode *tikrar* sudah diterapkan oleh rata-rata santri, walaupun penggunaanya bervariasi. Untuk melihat efektif atau tidaknya metode *tikrar* hal tersebut tidak terlepas dari pribadi seorang santri. Jadi, yang berperan penting dalam metode ini ialah kesediaan seorang santri dalam membaca berulang-ulang sampai hafal.

Ustadz Ramadhan juga menjelaskan, bahwa niat yang kuat juga sangat memengaruhi peningkatan dalam jumlah hafalan. Karena dengan adanya niat yang kuat dan konsisten dalam mengulang hafalan, maka efektivitas atau tingkat keberhasilannya jauh lebih baik.

Sebagaimana ustadzah Dinda Sahara mengatakan bahwa sudah efektif, walaupun tidak sebanding dengan pondok khusus menghafal, yang mana mereka mampu menghafal berjuz-juz. Dalam hal lain, ustadzah Dinda juga memahami kemampuan setiap santri, karena tidak semua kemampuan menghafal mereka sama, dan tidak semua lancar membaca Al-Qur'an. Untuk *tikrar* itu sendiri sangat memberikan peningkatan dalam menghafal.[62]

Berdasarkan data pengamatan peneliti, santri yang melakukan metode *tikrar* secara keseluruhan sudah baik dan efektif. Namun, masih banyak hal-hal yang memang harus dibenahi terkait manajemen atau mengatur waktu dalam proses menghafal. Dari data sampel penelitian yakni 13 santri, 6 santri sudah mencapai efektif dalam penggunaannya, 7 santri lumayan efektif, dan 1 santri kurang efektif.

Adapun penyebabnya, seperti peneliti jelaskan sebelumnya, yang membut kurang efektif yakni kesiapan santri dalam berproses (mengulang-ngulang bacaan), ada yang menbaca secara tergesa-gesa, ada yang masih malas-malasan dalam mengulang, dan umumnya santri kurang konsentari atau fokus karena banyak santri-santri lainnya.

Namun, hal tersebut bukan berarti hafalan mereka memburuk dalam setiap pertemuan, hal tersebut bisa saja berubah dalam setiap pertemuan, tergantung

[62]Hasil wawancara dengan guru tahfidz ustadz Ramadhan S.Pd.I dan Ustadzah Dinda Sahara, Tanggal 21 Agustus 2021, di ruangan Aula pusat setoran hafalan.

kesiapan dan kemauan santri dalam menambah hafalan. Jika disimpulkan, efektivitas dalam menghafal sangat baik, karena tujuan *tikrar* bukan hanya cepat menambah hafalan, tetapi bagaimana hafalan itu mampu bertahan.

3. Faktor-faktor yang memengaruhi penerapan metode *tikrar* dalam menghafal Al-Qur'an pada Santri di LTQ-PBA (Lembaga *Tahfidzul* Qur'an dan Pendidikan Bahasa Arab) Miftahussalam Kecamatan Medan Petisah

a. Faktor Pendukung

Adapun faktor pendukung dalam penerapan metode *tikrar* di Ltq-Pba Miftahussalam, dilihat dari lembaga, guru pembimbing tahfidz, orang tua, dan juga santri. Secara keseluruhan yakni mendukung, adapun hal-hal yang mendukung yakni:

1) Lembaga menfasilitasi kebutuhan, sarana-prasarana, media, kegiatan yang menarik dan bermanfaat, dll.
2) Guru pembimbing tahfidz juga mengajar *tikrar* berdasarkan pengalaman dan sebagai metode menghafal, sehingga mudah diterapkan kepada santri karena memiliki pengalaman terhadap metode tersebut.
3) Orang tua mendukung anaknya untuk masuk ke Ltq-Pba Miftahussalam, memberikan semangat, serta bimbingan pribadi diluar lembaga.
4) Sebagian santri memiliki pengalaman dalam penggunaan metode *tikrar*, santri juga sedia untuk mengulang-ngulang hafalan dengan cukup membacanya saja.
5) Santri memiliki semangat tinggi dalam menghafal, metode apa saja akan terbantu jika santri (penghafal) memiliki semangat dan tekad yang tinggi.

b. Faktor Penghambat

Adapun faktor penghambat dalam penerapan metode *tikrar* di Ltq-Pba Miftahussalam, dilihat dari lembaga, guru pembimbing tahfidz, orang tua, dan juga santri. Secara keseluruhan juga memiliki kendala atau penghambat, adapun hal-hal yang menghambat yakni:

1) Lembaga belum mewajibkan metode *tikrar* sebagai metode utama, walaupun dianjurkan, tapi lembaga membebaskan santri untuk menggunakan metode apa saja
2) Guru pembimbing tidak banyak (cukup) waktu untuk membimbing keseluruhan santri dalam proses pengulangan yang santri terapkan, lebih sering santri hanya menyetor saja. Adapun bimbingan tetap dilakukan tetapi santrinya tidak merata.
3) Orang tua tidak terlalu peduli dengan proses hafalan anaknya, ia hanya ingin tahu hasilnya saja, untuk metode pengulangan juga jarang diinstruksikan kepada anak-anaknya.
4) Santri belum sepenuhnya memahami tujuan metode *tikrar* ini, hafal tanpa harus dihafal. Mereka masi terburu-buru dalam menghafal, terkadang masih mau main-main saat di Ltq-Pba, bermain gadget, dan bercerita kepada sesama teman, sehingga menggangu fokus dan konsentrasi bagi dia dan orang yang disekitarnya. Pengulangan terus-menerus juga memicu santri cepat bosan dan merasa kantuk, walaupun hanya sebagian santri saja.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Penerapan metode *tikrar* sudah diterapkan, penerapan metode *tikrar* di Ltq-Pba Miftahussalam juga bervariasi, sebagaimana peneliti melihat langsung serta diperkuat oleh narasumber penelitian. Adapun pelaksanaanya, santri berpartisipasi untuk hadir dan mengulang hafalannya minimal 20 sampai 40 kali, serta ada juga mengulang dengan kurun waktu 15 - 30 menit, setelah itu mereka menyetor hafalan, lalu mengulang kembali hafalannya setelah disetorkan. Untuk metode *tikrar* itu sendiri merupakan metode dasar dan dianjurkan di Ltq-Pba Miftahussalam, terkhusus untuk yang lancar membaca Al-Qur'an. Namun, hal tersebut tidak diwajibkan, bebas menggunakan metode apa saja untuk mempercepat dan memperkuat hafalan.

Efektivitas metode *tikrar* sudah baik dan efektif, hal tersebut juga berpengaruh dalam penambahan hafalan. Peningkatan jumlah hafalan juga bervariasi, tergantung santri seberapa banyak ia mengulangnya. Berdasarkan data temuan, mereka mampu menyetor hafalan di atas 40 sampai 100 ayat dalam setiap pertemuan pada juz 30, dan 15 sampai 30 ayat setiap pertemuan pada juz 1. Jadi, semakin banyak mengulang, maka efektivitas metode tersebut semakin baik. Namun, efektivitas bukan hanya terletak di jumlah hafalan tetapi juga kuatnya sebuah hafalan.

Adapun faktor pendukung metode *tikrar* ialah: metode ini sangat mudah dilakukan, yang sudah lancar membaca Al-Qur'an akan semakin mudah menghafal, ketersediaan mushaf *bittikrar* dan Al-Qur'an lainnya, fasilitas yang nyaman dan aman, target, dan *reward*, serta arahan dari guru pembimbing tahfidz.

Adapun faktor penghambat metode *tikrar* ialah: kurangnya dukungan orang tua dirumah, santri merasa kantuk dan mudah bosan jika dibaca terus menerus, sangat cocok untuk yang waktu santai tetapi bisa menghambat santri yang memiliki kesibukan yang tinggi.

B. Saran

1. Kepala LTQ-PBQ Miftahussalam

Pembelajaran dan pengajaran tahfidz untuk melahirkan kader-kader penghafal Al-Qur'an sudah sangat baik, saran saya lebih ditingkat kembali agar lebih baik, adapun hal tersebut yakni dibuatnya golongan kelas tahfidz, dan pilihan target menghafal, maka santri akan lebih termotivasi lagi.

2. Pembimbing tahfidz

Saran saya guru pembimbing tahfidz juga sering-sering mengingatkan santri untuk mengulang hafalannya. Dan dimintakan catatan berapa kali ia sudah mengulang hafalannya, agar lebih efektif penerapan metode *tikrar* tersebut, jika hanya ditanya saja itu tidak cukup, dengan adanya catatan hal tersebut bisa menjadi bahan evaluasi.

3. Santri

Memiliki banyak hafalan memang bagus, tapi amanah kita sebagai penghafal Al-Qur'an yakni menjaga hafalan. Maka dari itu perbanyaklah mengulang hafalan. Metode tikrar sudah sangat baik dalam menambah hafalan dan mengulang hafalan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7*. Kairo: Pustka Imam asy-Syafi'i

Abdullah. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*. Kairo: Pustka Imam asy-Syafi'i

Al-Dausary, Mahmud. *Ebook Islami: Keutamaan-Keutamaan Al-Qur'an*. Alukah.

Agama RI, Departemen. Al-Qur'an dan Terjemahannya.

Alfatoni, Sabit. (2019). *Teknik Menghafal Al-Qur'an*. Semarang: Mutiara Aksara.

ar-Rasa'il, Dar. (2018). *19 Kaidah Menghafal Al-Qur'an.* Digital Publishing.

Eka Lestari, Dian. (2020). *Perkembangan Peserta Didik Sekolah Dasar*. Pustaka Taman Ilmu.

Gade, Fitriani. (2014). Implementasi Metode Takrar Dalam Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an. *Jurnal Ilmiah Didaktika.* **14 (2)**.

Hardani, dkk. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif.* Yogyakarta: Pustaka Ilmu Hasbi

Ash-Shilddieqy, T. M. (2002). *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.

Hidayah, Aida. (2017). Metode Tahfidz Al-Qur'an Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Studi Ilmu –Ilmu al-qur'an dan Hadis.* **18 (1)**.

Hidayat Ginanjar, M. (2017). Aktivitas Menghafal Al-Qur'an dan Pengaruhnya terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa. *Judul Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*. **6 (11)**.

Hikmawati, Fenti . (2019). *Metodologi Penelitian*. Depok: Rajagrafindo Persada.

Ilhamni. (2017). Pembukuaan Al-Qur'an Pada Masa Utsman bin Affan. *Judul Ulunnuha*, **6 (2)**.

Iqbal Ansari, Muhammad. (2017). Pelaksanaan Karantina Tahfidz Al-Qur'an 30 Hari Untuk Siswa Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah banjarmasin. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*. **2 (2)**.

Isna Amalia Akhmar dkk. (2021). Metode Efektif Menghafal Al-Qur'an Bagi Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. **1 (1).**

Kandir, Nor. (2017). *Kisah Mengaharukan Para Penghafal Al-Qur'an.* Surabaya; Pustaka Syabab.

Khairul Safa'at, Muhammad dan Nurul Latifatul Inayati. (2019) Efektivitas Metode Tikrar Dan Talqin Dalam Meningkatkan Pembelajaran Al-Qur'an Pada Program Unggulan Kelas Tahfidz di SMP Islam Al Abidin Surakarta. *URECOL.*

Lusiawati, Ira. (2017). Penerapan Metode Pengulangan Intruksi Sebagai Upaya Mengurangi Kesalahpahaman Dalam Menafsirkan Intruksi. *Jurnal Ilmiah Bahasa Indonesia.* **2 (12).**

Munjahid. (2007). *Strategi Menghafal 10 Bulan Khatam: Kiat-Kiat Sukses Menghafal Al-Qur'an.* Yogyakarta: Idea Press.

Masur, Yusuf dan Luthfi Yansyah. (2016). *Dahsyatnya Membaca Dan Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Zikrul Hakim.

Maskur, Abu. (2018). Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Pada Anak Usia Dini. Jurnal Pendidikan Islam. **1 (1).**

Nurdin, Ismail dan Sri Hartati. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendikia.

Penyusun, Tim. (2011). *Al-Qur'an Hafalan Untuk Wanita : Metode 5 x 5*. Bandung: Jabal.

Penyusun, Tim. (2015). *Software*: *Ensiklopedi Hadits 9 Imam*. Jakarta: Saltanera Teknologi.

Ridhoul Wahidi. (2017). *Hafal Al-Qur'an Meski Sibuk Sekolah*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Romziana, Lutviyah. Dkk. Pelatihan Mudah Menghafal Al-Qur'an Dengan Metode *Tikrar*, *Muraja'ah*, dan *Tasmi'* Bagi Siswi Kelas XI IPA Tahfidz Madrasah Aliyah Nurul Jadi. *Jurnal: Jumlah Karya Abdi*. **5 (1).**

Sa'ad, Habib . (2017). *Kitab Niat: Sebuah Buku Membahas Persoalan Niat*. Yogyakarta: Layar.

Suharsaputra, Uhar . (2018). *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan.* Bandung: Refika Aditama.

Siyoto, Sandu dan M. Ali Sodik. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Shaleh Anwar, Shabri. (2018). 17 *Maksiat Hati*. Riau: Qudwah Press.

Tohari, Hamim. (2014). *Al-Qur'an Tikrar*. Bandung: Sygma.

Yasir dan Ade Jamaruddin, Muhammad. (2016). *Studi Al-Qur'an*. Riau: Asa Riau.

Zuhro, Lailatuz. dkk. (2020). Metode Tikrari Untuk Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an di MI Al-Huda Sidoarjo. *El Bidayah: Journal Of Islamic Elementary Education*. **2 (1).**

Lampiran 1

PEDOMAN DAN HASIL WAWANCARA DENGAN NARASUMBER

Nama Responden	: Lilik Sugiarto, S.Pd.I
Keterangan	: Kepala lembaga, guru bahasa Arab dan tahfidz
Hari, Tanggal	: Sabtu, 14 Agustus 2021
Tempat	: Di ruang guru Ltq-Pba Miftahussalam

1. Bagaimana sejarah berdirinya Ltq-Pba Miftahussalam ustadz?
   - Ltq-Pba ini resminya pada awal 2019 namun sebelumnya sudah ada, 2018 lebih kurang sudah berjalan, namun masih ekstrakurikuler. Kegiatan ini rutin dilaksanakan sama anak Madrasah Aliyah, sehingga pada akhirnya pihak yayasan menyetujui dan mendukung adanya lembaga tahfidz dan bahasa Arab ini.

2. Apakah saat ini mereka belajar daring atau luring ustadz?
   - Karena masa pandemi, sempat juga kita buat daring, dan bulan ini sudah mulai luring kembali.

3. Metode apa saja yang digunakan oleh kelas tahfidz ustadz untuk menghafal Al-Qur'an?
   - Kami bebaskan, asal mereka nyaman dan berkembang dengan metode itu tidak jadi masalah.

4. Apakah metode *tikrar* diterapkan disini ustadz?
   - Maksudnya pengulangan? Ya, saya pribadi juga mengarahkan dan menegaskan kepada mereka untuk mengulang-ngulang hafalan sampai lancar.

5. Bagaimana ustadz Menerapkannya?
   - Saya mengintruksikan kepada anak-anak ini, bahwa sebelum menyetor pada hari yang ditentukan (jum'at dan sabtu), maka harus diulang-ulang dirumah, agar lancar saat penyetoran. Adapun dalam menambah hafalan, saya menyuruh kepada mereka untuk membaca satu halaman, berkali-kali atau minimal 20 menit. Ketika mereka sudah hafal, mereka harus mengulang tanpa melihat satu halaman tersebut berkali-kali atau minimal 20 menit.

6. Apakah di Ltq-Pba ini sudah banyak santri yang melampau target atau bahkan sampai 30 Juz?
   - Ya kalau mencapai target sudah banyak juga, minimal setahun disini 2 sampai 5 juz yang diperoleh. Untuk 30 juz belum ada, saya rasa mungkin ada namun tidak disini ia menyelesaikan.

PEDOMAN DAN HASIL WAWANCARA DENGAN NARASUMBER

Nama Responden : Ramadhan, S.Pd.I

Keterangan : Pembimbing tahfidz, hafiz 30 juz

Hari, Tanggal : Sabtu, 21 Agustus 2021

Tempat : Di aula, pusat setoran hafalan

1. Apakah ustadz menerapkan metode *tikrar* kepada santri Tahfidzul Qur'an?
   - Ya, pada dasarnya disini tempat mereka menyetor hafalan. Mereka menghafal ya dirumah, mereka mengulang-ngulangnya dirumah, ketika sudah lancar mereka menyetorkan hafalannya disini. Namun, mereka setelah menyetor tidak langsung pulang, mereka *muroja'ah* hafalan atau menambah hafalan yang baru. Lantas kami sebagai guru tahfidz mengingatkan kepada mereka agar membacanya berulang-ulang agar hafal dengan sendirinya, upayakan hafalan yang sudah disetorkan tidak hilang atau lupa.

2. Bagaimana ustadz menerapkan metode *tikrar* tersebut kepada santri?
   - Saya mengarahkan kepada santri ini, untuk menggunakan Al-Qur'an terjemahan, jadi selain mengulang hafalan, dengan membaca arti pada ayat tersebut bisa membantu santri untuk memahami makna ayat tersebut sehingga inti dari penghafal Al-Qur'an ialah mengamalkan ayat Allah dalam kehidupan sehari-hari. Untuk penerapan metode *tikrar* itu sendiri, santri tidak perlu bersusah payah menghafalnya, cukup dibaca minimal 40 kali, maka ia akan hafal dengan sendirinya. Jadi setiap ada yang ingin setor, saya tanya itu berapa kali sudah diulang, kalau baru sedikit atau beberapa kali saja, saya suruh baca dan mengulang kembali. Tujuannya agar semakin kuat hafalannya

3. Bagaimana cara ustadz dalam memberikan arahan dan motivasi kepada para santri khususnya dalam tahfidz, agar mereka tetap semangat dan secara tidak langsung juga menerapkan metode pengulangan tersebut dalam dirinya?

   - Dalam memberikan arahan, saya menganjurkan agar anak-anak ini untuk menghafal dengan Al-Qur'an terjemahan, karena dengan begitu, anak-anak ini mampu memahami arti pada ayat tersebut, walaupun bukan menafsirkan. Dengan begitu bisa membuat mereka lebih semangat, ketika mereka menyetor hafalan, dan mereka memahami apa yang mereka hafalkan, disitu saya akan memberikan penjelasan lagi mengenai ayat yang disetorkannya. Jadi seperti bercerita kepada anak-anak tersebut. Untuk mereka juga, bukan hanya sekedar menghafal, tetapi mampu memahami apa yang dibaca itu yang utama sebenarnya, dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Terkadang dalam waktu-waktu tertentu kami

memberikan *reward* kepada anak-anak yang semangat dalam menghafal dan mencapai target hafalan. Dengan begitu juga mereka semangat dalam berlomba-lomba dalam menghafal. Dengan catatan hafalan mereka harus lancar.

4. Bagaimana dengan para santri ini ustadz? apakah mereka mengalami peningkatan dalam menghafal Al-Qur'an, terutama berkaitan dengan metode *tikrar*?
   - Ya, untuk peningkatan sudah banyak terlihat, ada yang setahun 4 juz ada juga yang belum setahun sudah lebih 4 juz secara lancar. Kami tidak melihat secara langsung proses menghafal mereka. Akan tetapi, cara mereka menghafal dan mengulang, itu kelihatan saat mereka menyetornya, kami memperhatikan panjang pendek, tajwidnya, dsb. Jika rajin mengulang, maka cara bacanya sangat mulus dan tidak macet-macet. Nah, disitu kita tahu bahwa metode tersebut dilakukan atau tidak oleh individu santrinya.

5. Bagaiamana efektivitas metode *tikrar* ini dalam menghafal, dikarenakan metode tersebut atau individunya Ustadz? Atau ada hal lain Ustadz?
   - Pada dasarnya, metode hanya sebuat alat dan cara untuk memudahkan kita dalam melakukan sesuatu. Metode memang sangat memengaruhi bagaimana peningkatan hafalan kita, target kita hafalan kuat dan lancar. Semakin ia banyak mengulang maka akan semakin efektif. Namun, setiap individu juga berbeda-beda, jika ia tidak mengulang hafalannya dirumah, atau ia hanya menganggap sekedar ekstrakurikuler, dan tidak didukung oleh niat yang kuat, maka ya sia-sia saja, kita lelah memberikan arahan namun ia tidak memperjuangkan, nah, itu sering terjadi, dikarenakan ketidakpahaman mereka. Adapun proses peningkatan tersebut dapat dilihat dikelas atas sepertinya aliyyah, mereka sudah komitmen dengan hafalan mereka juga.

6. Apa kendala yang ustadz pahami, dalam meninjau proses hafalan mereka dengan metode *tikrar* atau lainnya?
   - Pada dasarnya, kendala pasti ada, salah satunya belum lancarnya membaca Al-Qur'an, padahal dengan lancarnya membaca Al-Qur'an, ia hanya perlu membacanya berulang-ulang saja, maka dengan sendirinya ia akan hafal.

7. Faktor-faktor apa saja ustadz yang mendukung penerapan metode *tikrar* ini Ustadz dalam menghafal Al-Qur'an?
   - Metode ini metode lama yang memang lebih mudah dilakukan, dan target utama kita bukan hanya sekedar banyak hafalan dalam data setoran, tetapi kuat dan lancarnya hafalan saat muraja'ah.

8. Faktor-faktor apa saja ustadz yang menghambat penerapan metode *tikrar* ini Ustadz dalam menghafal Al-Qur'an?
   - Secara bacaan memang harusnya sudah lulus tahsin, namun tidak semua santri disini tahsinnya benar, jadi barangkali, metode pengulangan ini bisa menimbulkan kebiasaan bacaan yang biasa diulang bacaannya. Jadi jika yang dibacanya salah, nanti akan menjadi kebiasaan. Lalu berikutnya, mereka masih terburu-buru dalam menghafal, mereka ingin menghafal secara instan, artinya hanya sekedar setoran saja, sehingga cepat hafal cepat pula lupa.

PEDOMAN DAN HASIL WAWANCARA DENGAN NARASUMBER

Nama Responden : Inamul Hasan

Keterangan : Pembimbing Tahfidz, Pernah menjadi santri Ltq-Pba

Hari, Tanggal : Sabtu, 21 Agustus 2021

Tempat : Di aula, pusat setoran hafalan

1. Apakah ustadz menerapkan metode *tikrar* kepada santri Tahfidzul Qur'an?
   - Ya, diterapkan, sebagaimana dulu saya dipondok, hafal itu karena diulang-ulang. Dan untuk menghafal ya kita baca berkali-kali saja.

2. Bagaimana ustadz menerapkan metode *tikrar* tersebut kepada santri?
   - Saya menerapkan, jika sudah hafal, maka setorkan. Nah, nanti kan pasti setoran ia yang baru, maka setiap ada setoran yang baru, setoran lama saya minta lagi atau mereka mengulangnya lagi, agar lancar. Jadi jika satu juz ia hafal, maka setiap ada hafalan baru, maka setengah juz yang lalu di ulang kembali bersama saya.

3. Bagaimana cara Ustadz dalam memberikan arahan sehingga santri mampu menghafal? Apakah metode tikrar ideal digunakan dalam menghafal?
   - Saya memberikan arahan, agar sebaiknya dibaca lagi, perhatikan detail hurufnya, ketika sudah lancar, mintakan kepada teman untuk mendengarkan bacaanya. Untuk metode *tikrar* sendiri itu sangat ideal, karena kita membacanya berkali-kali kita sudah hafal.

4. Apakah Ustadz sendiri menggunakan metode *tikrar*
   - Ya, saya menggunakan metode *tikrar* dalam menghafal dan mengulangnya.

5. Bagaimana menurut ustadz mengenai efektivitas dalam menghafal dengan menggunakan metode *tikrar*?
   - kemampuan anak berbeda-beda, jadi tidak ada paksaan mereka dalam jumlah penyetoran, yang penting apa yang mereka hafalkan serta disetorkan tidak dilupai. Untuk peningkatan ada, tapi jika saya katakan, standarlah.

6. Apa kendala yang ustadz pahami, dalam meninjau proses hafalan mereka dengan metode *tikrar* atau lainnya?
   - Kurangnya dukungan orang tua, karena terlihat, cara mereka menghafal, yang lebih banyak mengulang dirumah sama yang tidak.

7. Faktor-faktor apa saja ustadz yang mendukung penerapan metode *tikrar* ini Ustadz dalam menghafal Al-Qur'an?
   - Lancar membaca dan mengulangnya berkali-kali itu sangat membantu.'

8. Faktor-faktor apa saja ustadz yang menghambat penerapan metode *tikrar* ini Ustadz dalam menghafal Al-Qur'an?
   - Kurangnya dukungan orang tua, malas membaca, lebih banyak bermain *game* atau media sosial, juga membuat ia malas mengulang, itu bisa menjadi penghambat tentunya.

PEDOMAN DAN HASIL WAWANCARA DENGAN NARASUMBER

Nama Responden	: Dinda Sahara
Keterangan	: Pembimbing Tahfidz, Pernah menjadi santri Ltq-Pba
Hari, Tanggal	: Sabtu, 21 Agustus 2021
Tempat	: Di aula, pusat setoran hafalan

1. Apakah ustadzah menerapkan metode *tikrar* kepada santri Tahfidzul Qur'an?
   - Ya, saya peibadi memang menerapkan metode *tikrar* tersebut. Tetapi, metode tersebut untuk yang sudah lancar membacanya, biasanya untuk yang belum terlalu lancar, saya menggunakan metode *talaqqi*, saya membacakannya 3 kali, lalu nanti dia mengikuti apa yang saya baca. Dan diulang terus sampai ia mengingat dan lancar melafadzkannya.

2. Bagaimana ustadz menerapkan metode *tikrar* tersebut kepada santri?
   - Saat saya di Pondok, saya juga menggunakan metode *tikrar*, maka saya juga mengajarkan kepada adik-adik ini menggunakan metode *tikrar* juga. Tapi sebelum saya terapkan, saya pastikan dulu ia (para santri) sudah lancar membacanya atau tidak. Jika belum, maka saya *talaqqi* terlebih dahulu, yakni saya membacanya minimal 3 kali, dan ia mengikutinya sampai bacaannya benar, lalu ia mengulangnya sampai hafal. Nah, untuk yang sudah lancar membacanya, saya suruh ia membacanya 40 kali, tergantung berapa yang ia dapat. Namun saya tidak memaksanya, jika ia sudah hafal dan lancar, setorkan saja.

3. Bagaimana cara ustadzah dalam memberikan arahan dan motivasi kepada para santri khususnya dalam tahfidz, agar mereka tetap semangat dan secara tidak langsung juga menerapkan metode pengulangan tersebut dalam dirinya?
   - Saya juga memberikan arahan, agar mereka menghafal bukan sekedar menghafal, jadi sebenarnya kita hafal karena kita terbiasa mengulangnya. Dan ketika ada salah salah satu dari santri yang semangatnya lagi menurun, saya mengingatkan, bahwa tidak apa-apa tidak semangat tapi jangan terlalu lama dan sering, jalanin saja. Disitu juga saya memberitahukan bahwa manfaat orang yang menghafal, kemulian orang yang menghafal, dan hal yang luar biasa dari seorang penghafal Al-Qur'an. Dengan begitu sedikit demi sedikit semangat mereka kembali. Intinya, kalau dia tidak semangat, saya tidak menfokuskan dia untuk menyetor hafalan dahulu, tetapi saya berikan motivasi dahalu

4. Bagaimana dengan para santri ini ustadzah? apakah mereka mengalami peningkatan dalam menghafal Al-Qur'an, terutama berkaitan dengan metode *tikrar*?

   ya, peningkatan pasti ada, cuman barangkali tidak lebih baik dari pondok pesantren yang khusus menghafal. Sebelumnya sudah banyak juga yang sudah tamat, memiliki hafalan yang banyak atau berjuz-juz. Bicara saat ini, peningkatan sudah mulai terlihat, karena kemampuan setiap santri berbeda-beda, jadi ada yang cepat dan ada juga tidak terlalu cepat. Untuk metode *tikrar* itu sendiri sudah sangat membantu dan lumayan efektif untuk menghafal para santri.

5. Bagaimana efektivitas metode *tikrar* sejauh ini di Ltq-Pba dalam menghafal menurut ustadzah? Berapa kali pengulangan sehingga efektif menurut ustadzah?
   - Untuk saya pribadi melihat tidak terlalu efektif. Karena staff pengajar yang ada di Ltq-Pba lebih memberikan kebebasan kepada santri-santri, baik itu metode atau jumlah pengulangan. Kurang dari 40 rasanya sudah efektif. 10 sampai 15 mengulang, dan mengulang 5 kali sebelum menyetor sudah menjadi standar untuk kelancaran hafalan, namun itu kembali lagi kepada kemampuan santrinya. Dalam menambah hafalan bisa dikatakan metode ini 75% efektif.

6. Apa kendala yang ustadzah pahami, dalam meninjau proses hafalan mereka dengan metode *tikrar* atau lainnya?
   - Kendala pasti ada, namun untuk menerapkan metode *tikrar*, santri harus lancar membaca Al-Qur'annya. Mereka juga malas membaca dan malas mengulang, itu terkadang menjadi kendala juga.

7. Faktor-faktor apa saja ustadzah yang mendukung penerapan metode *tikrar* ini Ustadz dalam menghafal Al-Qur'an?
   - Kalau santrinya lancar membaca Al-Qur'an maka itu sangat mendukung metode tersebut. Adanya bimbingan dan arahan dari kita, itu membantu sedikit membantu menghafal mereka. Mendengar murotal berkali-kali juga sangat membantu.

8. Faktor-faktor apa saja ustadzah yang menghambat penerapan metode *tikrar* ini Ustadz dalam menghafal Al-Qur'an?
   - Salah satunya, kurangnya dukungan dan bimbingan dari orang tua, karena jika tidak ada dukungan dari orang tua, itu akan jadi masalah, karena ia pun jadi malas mengulang dirumah, dan kebiasaan malasnya juga akan terbawa kesini, makanya dampak dukungan dari orang tua itu juga besar. Lalu sebagian mereka juga malas mengulang, walau rajin menghafal.

PEDOMAN DAN HASIL WAWANCARA DENGAN NARASUMBER

Nama Responden : Al Khawarijmi dan Mhd. Wafi Ar Ridho

Keterangan : Santri Tahfidz dari Kelas 9 MTs dan 1 MA

Hari, Tanggal : Jum'at, 14 Agustus 2021

Tempat : Di depan ruang guru

1. Bagaimana cara adik menghafal?
   - Dibaca-dibaca aja bang, nanti kalau sudah hafal, disetorkan. Saya lebih banyak mengulang hafalan yang lama atau yang sudah pernah disetorkan, agar tidak lupa. (Al Khawarijmi)
   - Dulu saya di Islamic Center pakai target, jadi dibaca berulang-ulang. Jadi pagi menyetor hafalan, sedangkan sore mengulang hafalan yang telah disetorkan. (Wafi Ar Ridho)

2. Apakah pernah mendengar metode *tikrar*? Jika pernah, apakah pernah dilakukan?
   - Pernah bang, saya juga ada Al-Qur'an *tikrar*, yang cukup membaca minimal 40 kali, maka akan hafal. Metode itulah salah satunya yang saya gunakan bang. (Al Khawarijmi)
   - Pernah dengar bang, tapi saya lupa metode itu seperti apa, disana kita dibebaskan menghafal dengan cara apa, yang penting pagi menyetor sore *muraja'ah* hafalan. (Wafi Ar Ridho)

3. Apakah ada pengaruh saat menggunakan metode *tikrar* (pengulangan) ini?
   - Ada bang, salah satunya hafalan kita jadi kuat, dan kita bisa atur waktu dalam menghafalnya, dan kita bisa tahu kapan target kita menambah dan mengulang hafalan. Walaupun terkadang lelah mengulang terus menerus, tapi harus tetap semangat. (Al Khawarijmi)
   - Pengulangan, ada bang, kalau saya tidak membacanya sampai 40 kali, rasanya bosan dan mengantuk. Jadi saya ulang-ulang sampai saya hafal saja. Bisa 10 atau 20 kali hafal, maka ketika hafal, timbul rasa malas mengulangnya lagi. (Wafi Ar Ridho)

PEDOMAN DAN HASIL WAWANCARA DENGAN NARASUMBER

Nama Responden : Adjie Revannov, Bahrul Ulum, dan (Fatih Qhawi)

Keterangan : Santri Tahfidz dari Madrasah Diniyah

Hari, Tanggal : Jum'at, 20 Agustus 2021

Tempat : Di aula, pusat setoran hafalan

1. Apa adik-adik suka menghafal? Kenapa adik-adik suka menghafal?
   - Suka bang, karena menghafal kita mendapati rezeki. (Adjie Revannov)
   - Suka kali bang, karena dengan menghafal kita dapat pahala. (Bahrul Ulum),
   - Sama, suka juga bang, dengan menghafal kita mendapat kemuliaan dan keridhoaan dari Allah Swt. (Fatih Qhawi)

2. Cara menghafal apa yang sering adik-adik lakukan?
   - Mengulang-ngulangnya bang. (Adjie Revannov)
   - Dibaca berulang-ulang 5 sampai 10 kali, kalau sudah hafal, diulang-ulang lagi 5 sampai 10 kali. (Bahrul Ulum)
   - Baca satu surah dahulu (juz amma misalkan), diulang-diulang terus sampai hafal sendiri. (Fatih Qhawi)

3. Sejak kapan adik-adik menghafal? Apakah pernah mendengar metode *tikrar* (pengulangan)?
   - Sejak bisa membaca Al-Qur'an. (Adjie Revannov)
   - Dari kecil bang, sebelumnya dengar murotal yang enak lantunannya, jadi ingin menghafal. (Bahrul Ulum)
   - Sama bang, sejak lancar membaca Al-Qur'an. (Fatih Qhawi)

4. Bagaimana pelaksanaan Tahfidz disini adik-adik? Apakah pernah diajarkan metode *tikrar* (pengulangan)?Apakah kalian melaksanakannya?
   - Enak bang, banyak teman-teman yang juga menghafal. Pernah diajarkan bang, tapi lupa kapan, pernah dengarlah. Ya, dilakukan bang, tetapi tidak sampai 40 kali. Kalau udah hafal pas dibaca ulang-ulang, maka setorkan langsung, takut lupa. (Adjie Revannov)
   - Baik bang. Pernah bang, sebelum menyetor harus dibaca berulang-ulang minimal 10 kali. (Bahrul Ulum)
   - Bagus bang. Gurunya baik-baik. Saya jarang datang bang, tapi pernah dengar kalau dengan membaca saja berulang-ulang bisa hafal. (Fatih Qhawi)

5. Apa yang mendorong adik-adik semangat menghafal? Lalu apa yang membuat adik-adik kadang tidak semangat menghafal?
   - Teman-teman yang ramai menghafal bisa buat semangat menghafal bang. kalau dirumah sepertinya agak malas mengulang hafalan. (Adjie Revannov)
   - Adanya dukungan orang tua, dan motivasi dari rumah. jadi dirumah itu diharuskan mengulang juga. Kalau yang membuat tidak semangat, tidak ada bang, semangat terus. (Bahrul Ulum)
   - Sama bang, karena ada teman-teman jadi semangat. Tapi kadang bang suka ngantuk kalau dibaca-baca terus, jadi biar tidak ngantuk ngomong-ngomong sama teman. (Fatih Qhawi)

PEDOMAN DAN HASIL WAWANCARA DENGAN NARASUMBER

Nama Responden	: Muhammad Juarsyah (alumni) dan Avivah Zahrianis (alumni)
Keterangan	: Santri Tahfidz dari Madrasah Diniyah
Hari, Tanggal	: Minggu, 12 Desember 2021
Tempat	: Di luar Ltq-Pba Miftahussalam

1) Apakah pernah menggunakan metode *tikrar* di LTQ-PBA?
   - Muhammad Jursyah : Alhamdulillah pernah.
   - Avivah Zahrianis : ya pernah.

2) Bagaiamana menurut anda dengan metode tersebut? Apakah anda cepat ngafal atau hanya kuat dalam sebuah hafalan saja?
   - Muhammad Jursyah : Menurut saya metode tersebut sangat baik, dikarenakan metode ini menggunakan cara dengan membaca ayat yang ingin dihafal secara berulang-ulang. Alhamdulillah saya cepat hafal. Terkait kuat atau tidak suatu hafalan kembali kepada penghafalnya. Apakah sering mengulang sendiri atau tidak.
   - Avivah Zahrianis : lebih cepat menghafal.

3) Sudah efektif atau belum metode *tikrar* tersebut menurut anda?
   - Muhammad Jursyah : Menurut saya sudah efektif. Dikarenakan dengan metode ini kita tidak hanya menambah hafalan yang baru melainkan juga dapat mengulang hafalan yang sebelumnya.
   - Avivah Zahrianis : insya Allah efektif, jika kita membacanya berkali-kali.

4) Apakah ada metode lainnya yang lebih baik selain *tikrar*? Jika ada sebutkan, dan nyatakan alasannya.
   - Muhammad Jursyah : Saya tidak tahu apakah ada metode lain. Tapi metode setiap orang dalam menghafal berbeda-beda. Sehingga kembali lagi kepada penghafal Quran ingin menggunakan metode yang mana dalam menghafal.
   - Avivah Zahrianis : tidak ada.

5) Waktu di LTQ-PBA bagaimana cara penerapan *tikrar* tersebut?
   - Muhammad Jursyah : Sewaktu di LTQ-PBA saya menggunakan metode ini setiap hari. Dimulai dengan membaca ayat yang diatas halaman secara berulang-ulang. Kemudian keesokan harinya mengulang ayat yang diatas halaman dan juga membaca serta menambahkan hafalan kebagian tengah halaman Al-Quran. Begitu seterusnya hingga selesai satu halaman. Dan keesokan harinya mengulang satu halaman penuh, kemudian menambah hafalan baru di keesokan harinya.
   - Avivah Zahrianis : kalau di Ltq-Pba itu tergantung pada metode masing-masing, setiap santri dan santriwati. Ada yang menerapkan metode *tikrar* dan ada juga yang mempunyai metode lainnya.

Lampiran 2

HASIL OBSERVASI

Waktu Observasi : 7 Agustus 2021 – 28 Agustus 2021

Lokasi Observasi : Di aula, sekitaran ruang guru, lapangan, dan sekitarnya.

Berdasarkan Pengamatan Peneliti:

1) Peneliti melihat bahwa para santri tergolong disiplin dalam waktu masuk pembelajaran dan penyetoran hafalan Al-Qur'an.
2) Peneliti melihat semangat menghafal mereka tinggi, namun ada juga yang terlihat diam-diam santai saja.
3) Peneliti melihat guru tahfidz memberikan arahan kepada santri untuk mengulang terlebih dahulu hafalan yang ingin disetorkan sampai lancar.
4) Selama penelitian berlangsung, peneliti melihat ada beberapa santri yang menggunakan Al-Qur'an *tikrar* yang merupakan mushaf Al-Qur'an dengan terdapat metode *tikrar* didalamnya.
5) Peneliti melihat ada santri yang menyetor hafalannya banyak setiap pertemuan.
6) Peneliti melihat ada santri yang menyetor hafalannya sedikit setiap pertemuan.
7) Peneliti melihat ada santri yang menyetor hafalannya terkadang banyak dan terkadang sedikit.
8) Peneliti melihat beberapa santri melakukan metode *tikrar*.
9) Peneliti melihat bahwa guru tahfidz kurang memberikan arahan kepada santri secara berkala.
10) Peneliti melihat bahwa fasilitas sangat mendukung santri dalam menghafal.
11) Peneliti melihat beberapa santri bermain gawai dalam proses muraja'ah dan menyetor hafalan.
12) Peneliti melihat beberapa santri tidak fokus dalam proses mengulang atau menambah hafalannya dikarenakan adanya suara-suara tilawah dari santri lainnya.

13) Peneliti melihat beberapa santri mengulang hafalan yang ingin disetornya berkali-kali dengan melihat mushaf dengan membacanya dan beberapa santri mengulang hafalannya berkali-kali tanpa melihat mushaf.
14) Peneliti melihat santri menyetor hafalannya kepada ustadz atau ustadzah secara bergantian, dan waktu penyetoran tidak dibatasi oleh waktu atau lebih tepatnya tergantung guru tahfidznya yang mengatur waktunya.
15) Peneliti melihat bahwa penyetoran hafalan dapat dilakukan secara daring.
16) Peneliti melihat bahwa rata-rata santri memiliki banyak hafalan, minimal setengah juz sudah mereka kuasai.
17) Peneliti melihat proses dalam menggunakan metode *tikrar* meningkat secara berkala walaupun sedikit-sedikit.
18) Peneliti melihat beberapa santri kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an.
19) Peneliti melihat beberapa santri tidak menggunakan metode *tikrar* atau menggunakan metode lain dalam menghafal.
20) Peneliti melihat beberapa santri mengantuk atau seperti suasana bosan saat mengulang berkali-kali dalam menghafal.

Lampiran 3

SANTRI YANG MENJADI SAMPEL PENELETIAN DALAM MENGHAFAL AL-QUR'AN DENGAN METODE *TIKRAR*

No.	Nama Santri	Keterangan	Pert. 1 Jum'at	Pert. 2 Sabtu	Pert. 3 Jum'at	Pert. 4 Sabtu	Pert. 5 Jum'at	Pert. 6 Sabtu	Jumlah ayat
1.	Naufal Aqilah	L/15th/MAS	-	-	78-84/ - 237	85-90/ -134	91-114/ -193	-	564 ayat 1 juz
2.	Thalita Naila Chan	P/15th/MAS	-	-	78/1-40	79/1-46	80/1-42	81/1-29	157 ayat
3.	Mhd. Wafi Ar Rido	L/15th/MAS	-	-	78/1-40	79/1-46	80/1-42	81/1-29 82/1-19	176 ayat
4.	Ayn Atifa	P/15th/MAS	-	-	78/1-40	79/1-46	80/1-42	81/1-29	157 ayat
5.	Mumtaazah Lubis	P/15th/MAS	-	-	78/1-40	79/1-46	80/1-42	81/1-29	157 ayat
6.	Hasrina Arum	P/15th/MAS	-	-	78/1-37	78/38-40 79/1-46	80/1-42	81/1-29	157 ayat
7.	Al Khawarijmi	L/14th/MTs	2/1-26	2/27-45	2/46-60	2/61-69	2/70-80	2/81-93	93 ayat + juz 30
8.	M. Ghifari Azhar	L/14th/MTs	78/1-40 79/1-46	80/1-42 81/1-29	82/1-19 83/1-36	84-87/ -83	88-90/ -76	91-114/ -193	564 ayat 1 juz
9.	Fatih Qhawi Akbar	L/12th/MDin	-	78/1-20	78/21-40	79/1-5	79/6-10	-	50 ayat
10.	Adjie Revannov	L/11th/MDin	78/1-30	78/30-40	79/1-8	79/9-15	79/16-30	-	70 ayat
11.	Bahrul Ulum	L/10th/MDin	78-80/ -128	81-84/ -109	85/1-22	86/1-17	87-88/ -45	-	321 ayat
12.	Khairin Khalisah	P/10th/MDin	2/1-25	2/26-29	2/30-31	-	2/32-33	2/34-37	37 ayat + juz 30
13.	Mentari Aisyah	P/09th/MDin	78/1-30	78/31-40	-	79/1-15	79/16-30	79/30-46	86 ayat

Lampiran 4

Mushaf Al-Qur'an *Bittikrar*

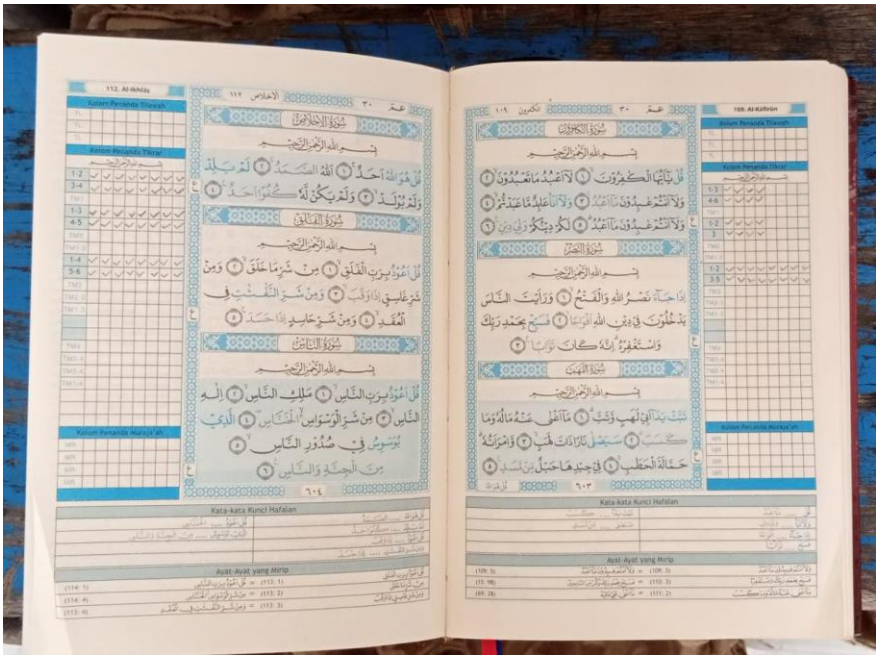

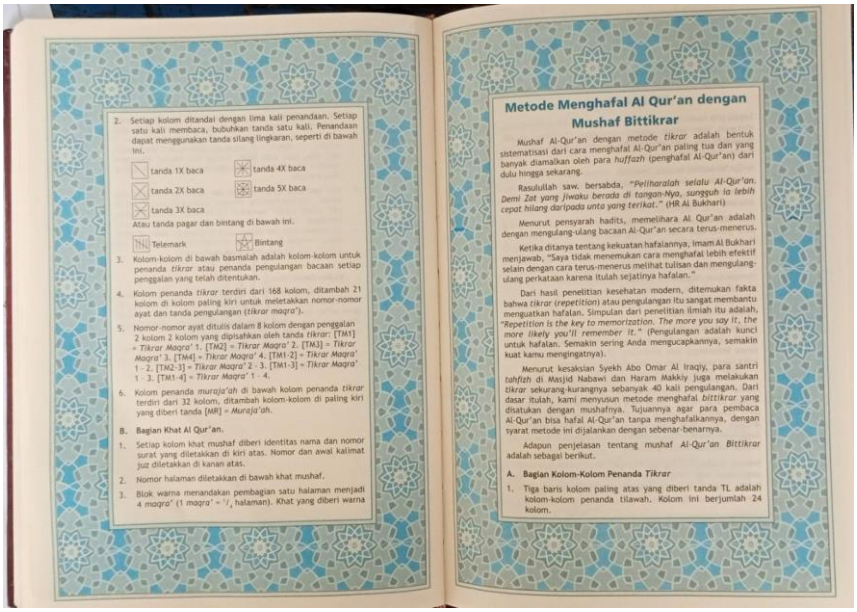

2. Setiap kolom ditandai dengan lima kali penandaan. Setiap satu kali membaca, bubuhkan tanda satu kali. Penandaan dapat menggunakan tanda silang lingkaran, seperti di bawah ini.
   - tanda 1X baca
   - tanda 2X baca
   - tanda 3X baca
   - tanda 4X baca
   - tanda 5X baca

   Atau tanda pagar dan bintang di bawah ini.
   - Telemark
   - Bintang
3. Kolom-kolom di bawah basmalah adalah kolom-kolom untuk penanda *tikrar* atau penanda pengulangan bacaan setiap penggalan yang telah ditentukan.
4. Kolom penanda *tikrar* terdiri dari 168 kolom, ditambah 21 kolom di kolom paling kiri untuk meletakkan nomor-nomor ayat dan tanda pengulangan (*tikrar muqra'*).
5. Nomor-nomor ayat ditulis dalam 8 kolom dengan penggalan 2 kolom 2 kolom yang dipisahkan oleh tanda *tikrar*: [TM1] = *Tikrar Muqra'* 1. [TM2] = *Tikrar Muqra'* 2. [TM3] = *Tikrar Muqra'* 3. [TM4] = *Tikrar Muqra'* 4. [TM1-2] = *Tikrar Muqra'* 1 - 2. [TM2-3] = *Tikrar Muqra'* 2 - 3. [TM1-3] = *Tikrar Muqra'* 1 - 3. [TM1-4] = *Tikrar Muqra'* 1 - 4.
6. Kolom penanda *muraja'ah* di bawah kolom penanda *tikrar* terdiri dari 32 kolom, ditambah kolom-kolom di paling kiri yang diberi tanda [MR] = *Muraja'ah*.

B. Bagian Khat Al Qur'an.

1. Setiap kolom khat mushaf diberi identitas nama dan nomor surat yang diletakkan di kiri atas. Nomor dan awal kalimat juz diletakkan di kanan atas.
2. Nomor halaman diletakkan di bawah khat mushaf.
3. Blok warna menandakan pembagian satu halaman menjadi 4 *muqra'* (1 *muqra'* = ¼ halaman). Khat yang diberi warna

Metode Menghafal Al Qur'an dengan Mushaf Bittikrar

Mushaf Al-Qur'an dengan metode *tikrar* adalah bentuk sistematisasi dari cara menghafal Al-Qur'an paling tua dan yang banyak diamalkan oleh para *huffazh* (penghafal Al-Qur'an) dari dulu hingga sekarang.

Rasulullah saw. bersabda, *"Peliharalah selalu Al-Qur'an. Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh ia lebih cepat hilang dari pada unta yang terikat."* (HR Al Bukhari)

Menurut pensyarah hadits, memelihara Al Qur'an adalah dengan mengulang-ulang bacaan Al-Qur'an secara terus-menerus.

Ketika ditanya tentang kekuatan hafalannya, Imam Al Bukhari menjawab, "Saya tidak menemukan cara menghafal lebih efektif selain dengan cara terus-menerus melihat tulisan dan mengulang-ulang perkataan karena itulah sejatinya hafalan."

Dari hasil penelitian kesehatan modern, ditemukan fakta bahwa *tikrar (repetition)* atau pengulangan itu sangat membantu menguatkan hafalan. Simpulan dari penelitian ilmiah itu adalah, *"Repetition is the key to memorization. The more you say it, the more likely you'll remember it."* (Pengulangan adalah kunci untuk hafalan. Semakin sering Anda mengucapkannya, semakin kuat kamu mengingatnya).

Menurut kesaksian Syekh Abo Omar Al Iraqiy, para santri *tahfizh* di Masjid Nabawi dan Haram Makkiy juga melakukan *tikrar* sekurang-kurangnya sebanyak 40 kali pengulangan. Dari dasar itulah, kami menyusun metode menghafal *bittikrar* yang disatukan dengan mushafnya. Tujuannya agar para pembaca Al-Qur'an bisa hafal Al-Qur'an tanpa menghafalkannya, dengan syarat metode ini dijalankan dengan sebenar-benarnya.

Adapun penjelasan tentang mushaf *Al-Qur'an Bittikrar* adalah sebagai berikut.

A. Bagian Kolom-Kolom Penanda *Tikrar*

1. Tiga baris kolom paling atas yang diberi tanda TL adalah kolom-kolom penanda tilawah. Kolom ini berjumlah 24 kolom.

Lampiran 5

STRUKTUR ORGANISASI DAN VISI MISI

YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM MIFTAHUSSALAM
LEMBAGA TAHFIZUL QURAN DAN PENDIDIKAN BAHASA ARAB MIFTAHUSSALAM
معهدتحفيظ القرأن و تربية اللغة العربية مفتاح السلا
Jl. Darussalam No. 26 ABC Phone (061) 4567710 Medan
MEDAN SUMATERA UTARA - INDONESIA

VISI

MELAHIRKAN GENERASI BANGSA YANG SHOLEH DAN SHOLEHAH,BERKUALITAS,MEMILIKI DASAR KEIMANAN DAN KETAQWAAN, BERKARAKTER QURANI SERTA MAMPU MENGHADAPI PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN DAN TEHNOLOGI DENGAN MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN MENGHAFAL AL-QURAN DAN BERBHASA ARAB.

MISI

*MENCETAK GENERASI QURANI YANG MANDIRI,BERJIWA PEMIMPIN,CERDAS,PEKA TERHADAP PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN DAN TEHNOLOGI.

TUJUAN

*MEMBANGUN KESADARAN SISWA-SISWI TERHADAP PENTINGNYA MENGHAFAL,MEMAHAMI DAN MENGAPLIKASIKAN AL-QURAN DALAM KEHIDUPANNYA SEHARI-HARI.

*MEMBERI PENGAJARAN KEPADA SISWA SISWI TENTANG TAHSIN TILAWAH YANG BENAR DENGAN MEMPERHATIKAN ILMU TAJWID.

*MEMBUMIKAN AL-QURAN DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI BAIK DALAM PENDIDIKAN FORMAL MAUPUN KETIKA BERADA DITENGAH MASYARAKAT UMUMNYA.

*MEMBIMBING DAN MENGARAHKAN SISWA-SISWI MENGHAFAL AL-QURAN SECARA BERTAHAP.

*MEMILIKI HAFALAN AL-QUR'AN BEBERAPA JUZ

*TERCIPTANYA MASYARAKAT MUSLIM –MUSLIMAH YANG CINTA AL-QURAN DENGAN SELALU MEMBACA,MENGHAFAL,MEMAHAMI ISI KANDUNGANNYA SERTA MENGAMALKAN DAN MEDAKWAHKANNYA DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI.

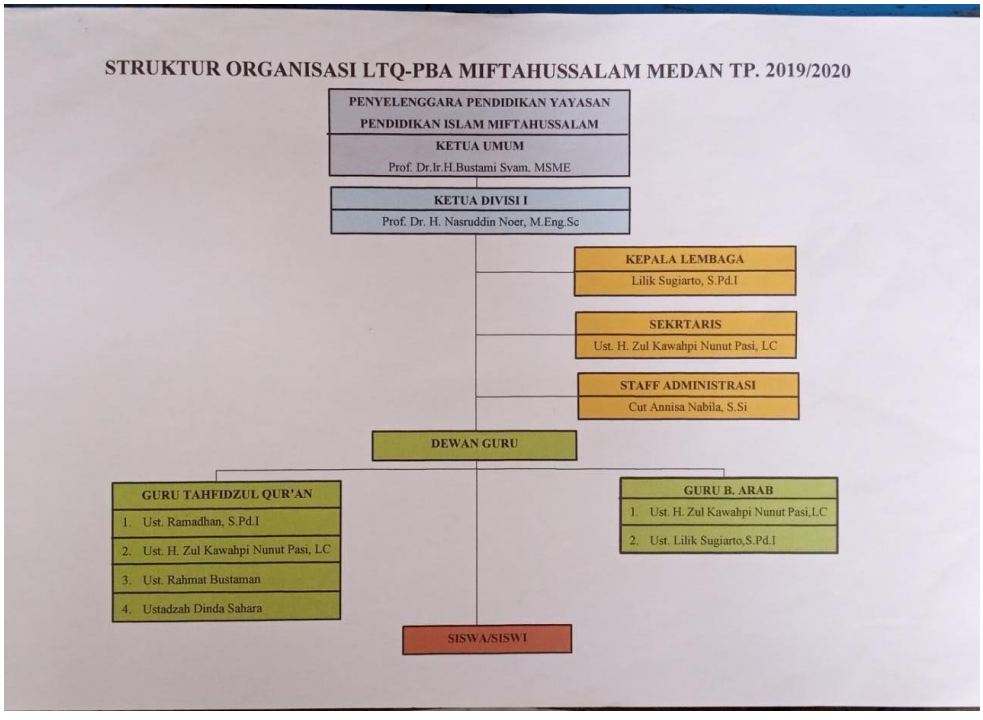

Lampiran 6

SURAT IZIN RISET PENELITIAN

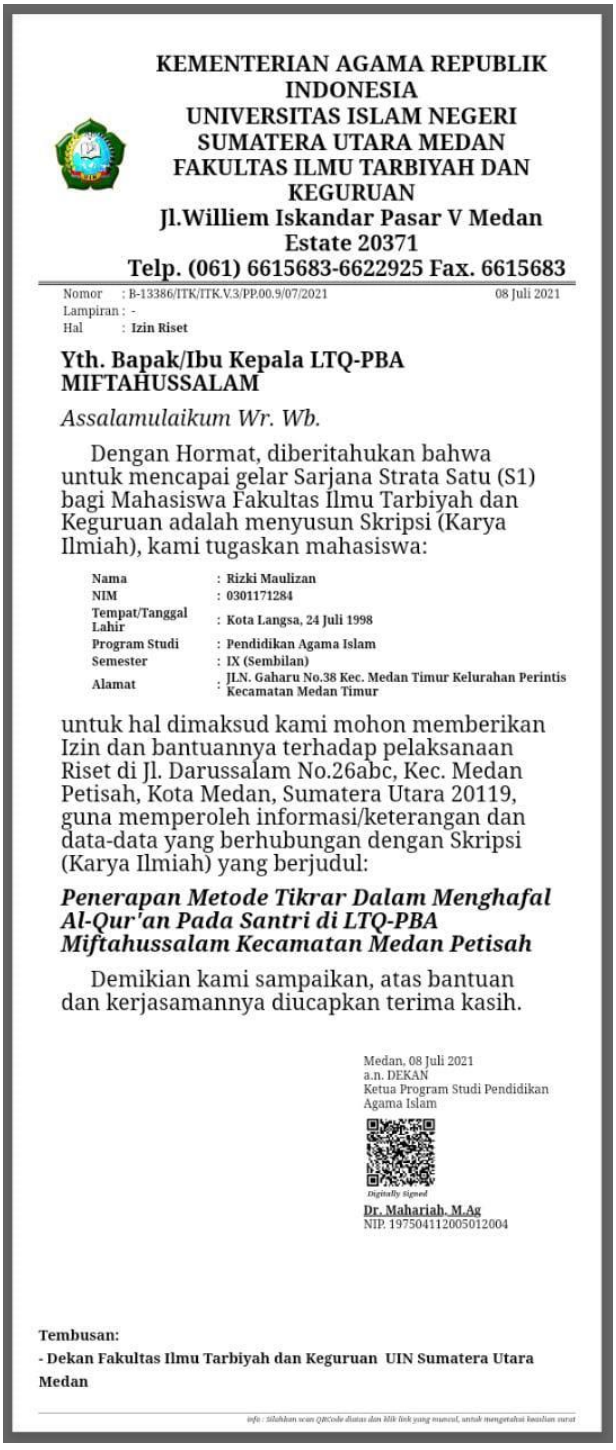

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl.Williem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371
Telp. (061) 6615683-6622925 Fax. 6615683

Nomor : B-13386/ITK/ITK.V.3/PP.00.9/07/2021 08 Juli 2021
Lampiran : -
Hal : **Izin Riset**

Yth. Bapak/Ibu Kepala LTQ-PBA MIFTAHUSSALAM

Assalamulaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, diberitahukan bahwa untuk mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) bagi Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan adalah menyusun Skripsi (Karya Ilmiah), kami tugaskan mahasiswa:

Nama	: **Rizki Maulizan**
NIM	: **0301171284**
Tempat/Tanggal Lahir	: **Kota Langsa, 24 Juli 1998**
Program Studi	: **Pendidikan Agama Islam**
Semester	: **IX (Sembilan)**
Alamat	: **JLN. Gaharu No.38 Kec. Medan Timur Kelurahan Perintis Kecamatan Medan Timur**

untuk hal dimaksud kami mohon memberikan Izin dan bantuannya terhadap pelaksanaan Riset di Jl. Darussalam No.26abc, Kec. Medan Petisah, Kota Medan, Sumatera Utara 20119, guna memperoleh informasi/keterangan dan data-data yang berhubungan dengan Skripsi (Karya Ilmiah) yang berjudul:

Penerapan Metode Tikrar Dalam Menghafal Al-Qur'an Pada Santri di LTQ-PBA Miftahussalam Kecamatan Medan Petisah

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamannya diucapkan terima kasih.

Medan, 08 Juli 2021
a.n. DEKAN
Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam

Digitally Signed
Dr. Mahariah, M.Ag
NIP. 197504112005012004

Tembusan:
- Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan

info : Silahkan scan QRCode diatas dan klik link yang muncul, untuk mengetahui keaslian surat

Lampiran 7

SURAT BALASAN IZIN PENELITIAN

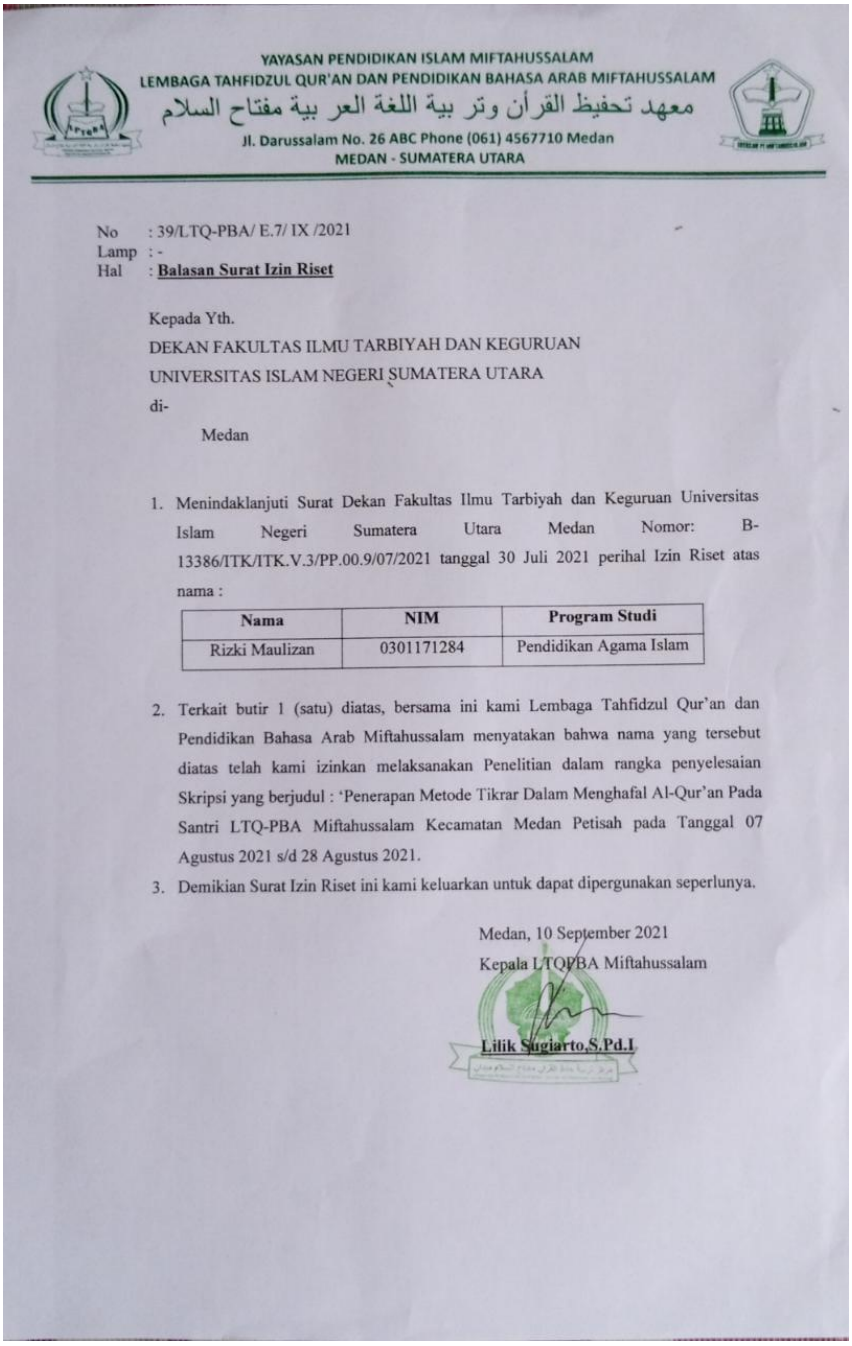

YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM MIFTAHUSSALAM
LEMBAGA TAHFIDZUL QUR'AN DAN PENDIDIKAN BAHASA ARAB MIFTAHUSSALAM
معهد تحفيظ القرأن وتر بية اللغة العر بية مفتاح السلام
Jl. Darussalam No. 26 ABC Phone (061) 4567710 Medan
MEDAN - SUMATERA UTARA

No : 39/LTQ-PBA/ E.7/ IX /2021
Lamp : -
Hal : **Balasan Surat Izin Riset**

Kepada Yth.
DEKAN FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
di-
Medan

1. Menindaklanjuti Surat Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan Nomor: B-13386/ITK/ITK.V.3/PP.00.9/07/2021 tanggal 30 Juli 2021 perihal Izin Riset atas nama :

Nama	NIM	Program Studi
Rizki Maulizan	0301171284	Pendidikan Agama Islam

2. Terkait butir 1 (satu) diatas, bersama ini kami Lembaga Tahfidzul Qur'an dan Pendidikan Bahasa Arab Miftahussalam menyatakan bahwa nama yang tersebut diatas telah kami izinkan melaksanakan Penelitian dalam rangka penyelesaian Skripsi yang berjudul : 'Penerapan Metode Tikrar Dalam Menghafal Al-Qur'an Pada Santri LTQ-PBA Miftahussalam Kecamatan Medan Petisah pada Tanggal 07 Agustus 2021 s/d 28 Agustus 2021.
3. Demikian Surat Izin Riset ini kami keluarkan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Medan, 10 September 2021
Kepala LTQ PBA Miftahussalam

Lilik Sugiarto,S.Pd.I

Lampiran 8

DOKUMENTASI PENELITIAN

Lampiran 9

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Rizki Maulizan merupakan anak ke 3 (tiga) dari 3 bersaudara, anak dari Alm. Jailani dan Asmawati. Penulis lahir di Langsa, Aceh Timur, tanggal 24 Juli 1998. Pendidikan formal pertamanya di SD Negeri 060837, MTs Miftahussalam, dan MA Swasta Laboratorium UIN SU, setelah selesai dari pendidikan menengah atas, penulis melanjutkan pendidikan S1 di UIN SU dengan mengambil jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI).

Kegiatan Bimbingan Proposal

Pembimbing I : Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA

Judul Proposal : Penerapan Metode *Tikrar* Dalam Menghafal Al-Qur'an Pada Santri LTQ-PBA Miftahussalam Kecamatan Medan Petisah.

Pertemuan/ Tanggal	Materi Bimbingan	Saran/ Masukan	Tanda Tangan
1 / 28-01-2021	Bimbingan mengenai judul penelitian via zoom		
2 / 03-03-2021	Bimbingan proposal; Bab I sampai III via zoom		
3 / 23-03-2021	Bimbingan proposal; Bab III via zoom		
4 / 14-06-2021	Bimbingan dan Acc Sempro (ttd langsung)		

NB: Minimal bimbingan prposal 3x Pertemuan.

Mengetahui,
a.n. Dekan
Ketua Prodi PAI

Maharian. M.Ag
NIP. 19750411 200501 2 004

Kegiatan Bimbingan Proposal

Pembimbing II : Dr. Junaidi Arsyad, MA

Judul Proposal : Penerapan Metode *Tikrar* Dalam Menghafal Al-Qur'an Pada Santri LTQ-PBA Miftahussalam Kecamatan Medan Petisah.

Pertemuan/ Tanggal	Materi Bimbingan	Saran/ Masukan	Tanda Tangan
1 / 28-01-2021	Bimbingan mengenai judul penelitian via zoom		
2 / 03-03-2021	Menentukan judul penelitian	Revisi judul	
3 / 08-03-2021	Bimbingan proposal; Bab III via zoom		
4 / 04-06-2021	Bimbingan Proposal Langsung	Revisi Proposal	
5 / 11-06-2021	Bimbingan dan Acc Sempro (ttd langsung)		

NB: Minimal bimbingan proposal 3x Pertemuan.

Medan, Mengetahui,
Dosen
Ketua Prodi PAI

Mahariah. M.Ag
NIP. 19750411 200501 2 004

Kegiatan Bimbingan Skripsi

Pembimbing I : Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA

Judul Skripsi : Penerapan Metode *Tikrar* Dalam Menghafal Al-Qur'an Pada Santri LTQ-PBA Miftahussalam Kecamatan Medan Petisah.

Pertemuan/ Tanggal	Materi Bimbingan	Saran/ Masukan	Tanda Tangan
1 / 28-01-2021	Bimbingan mengenai judul penelitian via zoom		
2 / 03-03-2021	Bimbingan proposal; Bab I sampai III via zoom		
3 / 23-03-2021	Bimbingan proposal; Bab III via zoom		
4 / 04-06-2021	Bimbingan Bab IV via zoom		
5 / 14-06-2021	Bimbingan dan Acc Sempro (ttd langsung)		
6 / 23-06-2021	Bimbingan proposal via whatsapp	Mengganti tempat penelitian	
7 / 15-07-2021	Bimbingan Bab IV dan V via zoom		
8 / 14-10-2021	Bimbingan Skripsi	Revisi	
9 / 18-10-2021	Acc Sidang		

NB: Minimal bimbingan skripsi 5x Pertemuan.

Mengetahui,
a.n. Dekan
Ketua Prodi PAI

Mahariah. M.Ag
NIP. 19750411 200501 2 004

Kegiatan Bimbingan Skripsi

Pembimbing II : Dr. Junaidi Arsyad, MA

Judul Skripsi : Penerapan Metode *Tikrar* Dalam Menghafal Al-Qur'an Pada Santri LTQ-PBA Miftahussalam Kecamatan Medan Petisah.

Pertemuan/ Tanggal	Materi Bimbingan	Saran/ Masukan	Tanda Tangan
1 / 28-01-2021	Bimbingan mengenai judul penelitian via zoom		
2 / 03-03-2021	Menentukan judul penelitian	Revisi judul	
3 / 08-03-2021	Bimbingan proposal; Bab III via zoom		
4 / 04-06-2021	Bimbingan Proposal Langsung	Revisi Proposal	
5 / 11-06-2021	Bimbingan dan Acc Sempro (ttd langsung)		
6 / 08-10-2021	Bimbingan Skripsi	Revisi Skripsi	
7 / 11-10-2021	Bimbingan Skripsi dan Acc Sidang		

NB: Minimal bimbingan skripsi 5x Pertemuan.

Mengetahui,
Dekan
Ketua Prodi PAI

Maharian. M.Ag
NIP. 19750411 200501 2 004

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN SU
PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

LEMBAR PERBAIKAN

NAMA/NIM : Rizki Maulizan/ 0301171284
JUDUL SKRIPSI : Penerapan Metode *Tikrar* Dalam Menghafal Al-Qur'an Pada Santri Ltq-Pba Miftahussalam kecamatan Medan Petisah
HARI/TANGGAL : Selasa, 19 Oktober 2021

NO	DOSEN PENGUJI	BIDANG	CATATAN PENGUJI	TANDA TANGAN DOSEN
1.	Ihsan Satrya Azhar, MA	Agama	Masukkan dokumentasi Mushaf *bittikrar* yang terdapat kolom-kolom pengulangan dan aktivitas santri dalam menggunakan *tikrar* di temuan umum, serta beri penjelasan apa yang membuat metode *tikrar* ini berbeda dengan yang lain.	
2.	Dr. Neliwati, S.Ag, M.Pd	Pendidikan	Mengganti rumusan masalah kedua, dari tingkat keberhasilan metode *tikrar* menjadi efektivitas metode *tikrar*.	
3.	Dr. Junaidi Arsyad, MA	Metodologi	Perbaiki footnote bagian tahunnya (hapus tutup kurung)	
4.	Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA	Hasil	Jelaskan kembali apakah masih tepat atau *update* tidak metode *tikrar* untuk saat ini. Dan masukkan metode yang lebih menarik dan cocok untuk saat ini.	

Ketua/Sekretaris Munaqasyah

Dr. Mahariah, M.Ag
NIP. 19750411 200501 2 004